

**KRITIK ATAS KONSEP
PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE
DALAM TINJAUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ALBADI
NIM T20181328**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
NOVEMBER 2022**

**KRITIK ATAS KONSEP
PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE
DALAM TINJAUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

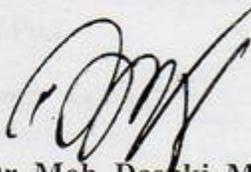
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ALBADI
NIM. T20181328

Disetujui Pembimbing



Dr. Moh. Dasuki, M.Pd.I
NUP. 20160359

**KRITIK ATAS KONSEP
PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE
DALAM TINJAUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

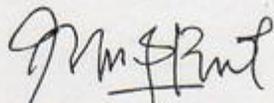
Hari : Jum'at

Tanggal : 02 Desember 2022

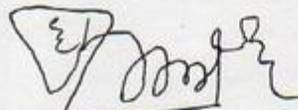
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Hj. Umi Faridah, M.M, M.Pd
NIP. 196806011992032001



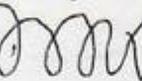
Akhmad Munir, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP. 20160376

Anggota:

1. Dr. Akhsin Ridho, M.Pd.I

()

2. Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I

()

Menyetujui

De  Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Prof. Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001



MOTTO

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah,

“Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!”

Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.¹

BERFIKIR, BERJUANG, BERGERAK, BERMANFAAT, BERKARYA.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Alqur'an, 2004), 295.



PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan limpahan berkah dan nikmat yang luar biasa. Serta sholawat yang selalu kupanjatkan kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta ayah dan ibu yang telah ikhlas membesarkan, mengasuh, dan mendidikku, serta untaian doa yang tiada putus mengiringi di setiap langkahku, serta memberikan doa dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
2. Kakak dan Saudariku yang telah memberi doa dan dukungan agar segera menyelesaikan skripsi ini.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Albadi, 2022: *Kritik Atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam*

Kata Kunci: Kritik, Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire, Pendidikan Islam.

Globalisasi membawa dampak terhadap kegiatan manusia, khususnya dalam pendidikan. Karena, dari adanya globalisasi, menjadikan pendidikan mengalami kemodernan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi orang yang pasif, pragmatis, hedonis, mekanistik, tidak kritis, dan jauh akan adanya nilai-nilai religi. Oleh sebab itu, Gagasan pendidikan humanis Paulo Freire sebagai antitesis dari adanya gaya pendidikan yang menindas tersebut. Di lain sisi, konsep pendidikan humanis Paulo Freire tentu saja membawa solusi yang revolusioner, akan tetapi perlu adanya kritik terhadap komponen-komponennya, yakni berdasarkan tinjauan perspektif pendidikan Islam.

Fokus penelitian ini yakni: 1) Bagaimana konsep pendidikan humanis Paulo Freire?. 2) Bagaimana konsep pendidikan Islam?. 3) Bagaimana kritik atas konsep pemikiran pendidikan Humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam?. Tujuan penelitian ini yakni: 1) Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan humanis Paulo Freire. 2) Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam. 3) Untuk mendeskripsikan kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik analisis data dalam skripsi ini melalui beberapa cara yaitu teknik analisis isi, kesimpulan, dan verifikasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Pendidik seharusnya menjadi fasilitator. Peserta didik menjadi subjek aktif dan kritis. Kemudian kurikulumnya berbasis pengalaman realitas konkret. Metodenya menggunakan dialogis. Dan evaluasinya yakni melihat kegiatan pendidikan sebagai proses peserta didik untuk berkarya. 2) Pendidik seharusnya menjadi fasilitator dan suri teladan. Peserta didik menjadi subjek, kritis dan berakhlak yang baik serta selalu riyadhah. Kemudian kurikulumnya harus berbasis pengalaman. Metodenya berbasis kontekstual. Dan evaluasinya harus kooperatif. 3) Pendidik seharusnya juga mengarahkan peserta didik agar mengamalkan ajaran Islam. Peserta didik harus berakhlak, riyadhah, andab asor. Kemudian kurikulumnya diintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama dan dikontekstualisasikan. Metodenya adakalanya nasihat, cerita, hafalan. Sedangkan evaluasinya bisa dilihat dari perilakunya.

KATA PENGANTAR

Segeanp puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kritik Atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana pendidikan, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah SWT sehingga dapat tercerahkan dalam kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *Jazakumullah Ahsanal Jaza* kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan skripsi ini. Dengan demikian, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lembaga yang dipimpinya.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
3. Dr. Rifan Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan dan Bahasa yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku ketua Program Studi yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.
5. Dr. Moh. Dasuki, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing dan senior PMII yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan teliti hingga selesainya skripsi.
6. Semua para dosen di Tarbiyah UIN KHAS Jember yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis.
7. Para sahabat-sahabati PMII Komisariat UIN KHAS Jember.

8. Seluruh Senior dan Alumni PMII Komisariat UIN KHAS Jember yang telah menyempatkan tenaga dan fikirannya untuk menyadarkan, membimbing, dan membantu mengajari penulis dalam segi keilmuan dan gerakan.
9. Sahabat seperjuangan PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Komisariat UIN KHAS Jember angkatan 2018 yang telah menemani penulis berproses.
10. Sahabat, senior, dan sekaligus guru intelektual penulis, sahabat Firman dan sahabat Zain yang telah memberikan semangat motivasi dan sedikit memberikan sumbangsih pengetahuannya bagi penulis.
11. Tokoh-tokoh intelektual dan sekaligus guru revolusioner: Socrates, Plato, Aristoteles, Rene Descartes, Leibniz, Spinoza, John Locke, David Hume, Immanuel Kant, Friedrich Hegel, Feuerbach, Karl Marx, Nietzsche, Michael Foucault, Jurgen Habermas, Antonio Gramsci, Che Guevarra, Paulo Freire, Ivan Illich, Hassan Hanafi, Gustavo Gutierrez, Ashgar Ali Engineer, KH. Hasyim Asy'ari, KH Wahab Chasbullah, HOS Chokroaminoto, KH. Abdurrahman Wahid, Soekarno, Tan Malaka, Ki Hajar Dewantara, Mahbub Junaidi.

Peneliti menyadari, untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis sangat memerlukan kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti berlindung dan kepada Allah SWT jualah kami memohon pertolongan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, khususnya bagi para pembaca.

Jember, 08 November 2022
Penulis,

Albadi

DAFTAR ISI

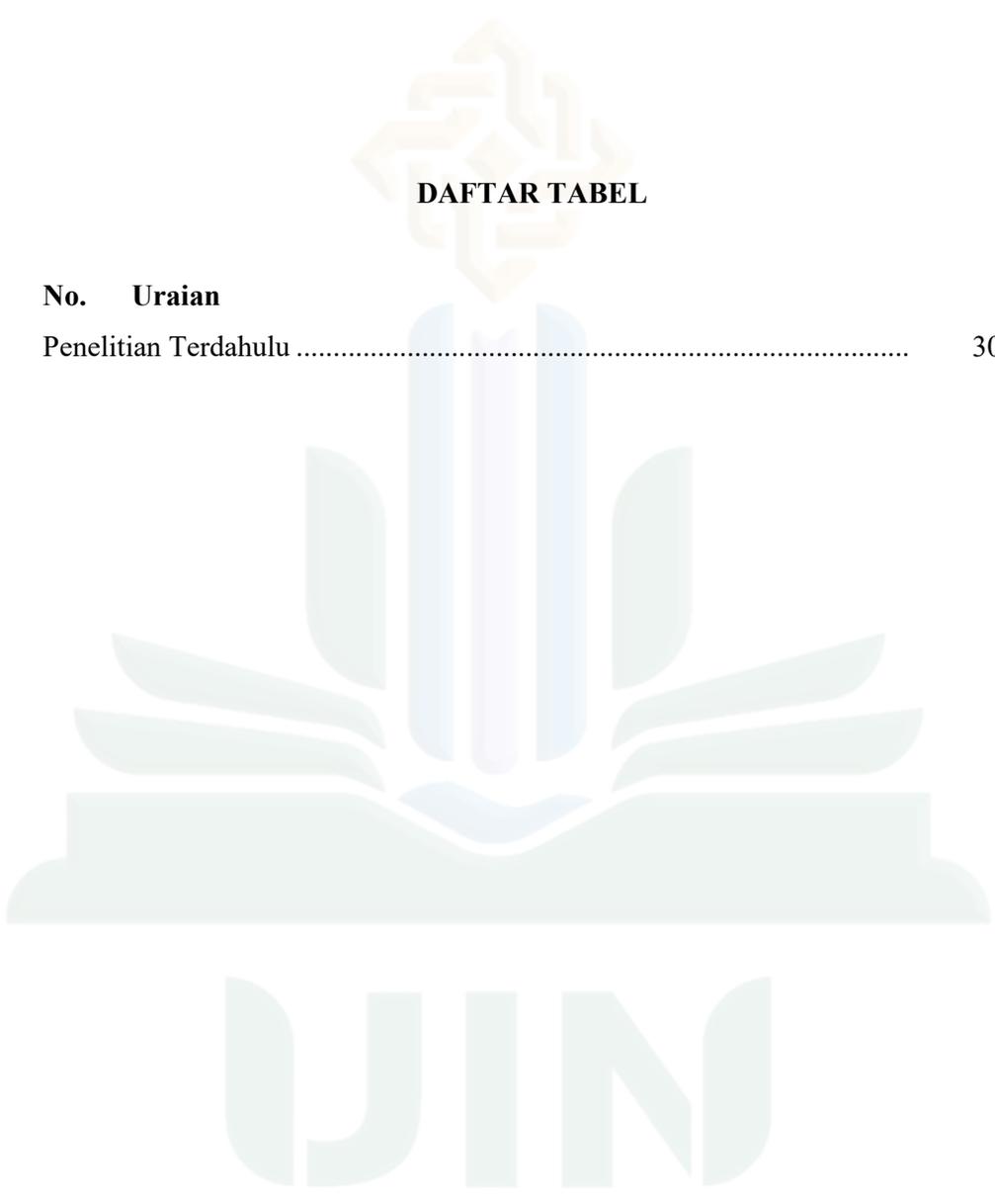
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	17
E. Definisi Istilah	18
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	36
1. Kritik Pendidikan Humanis.....	36

2. Pendidikan Islam.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	77
A. Pendekatan penelitian.....	77
B. Jenis Penelitian	78
C. Teknik Pengumpulan Data.....	79
D. Analisis Data	81
E. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data	82
BAB IV PEMBAHASAN.....	84
A. Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire	84
B. Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire	92
1. Ontologi	93
2. Epistemologi	97
3. Aksiologi.....	102
C. Tiga Gagasan Pokok Paulo Freire.....	103
1. Hadap Masalah.....	104
2. Dialog.....	106
3. Alfabetisasi.....	108
D. Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire	110
1. Pendidik Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Paulo Freire	115
2. Peserta Didik Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Paulo Freire	118

3. Kurikulum Dalam Pendidikan Humanis Perspektif	
Paulo Freire	121
4. Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Humanis Perspektif	
Paulo Freire	126
5. Evaluasi Pendidikan Dalam Pendidikan Humanis Perspektif	
Paulo Freire	129
E. Konsep Pendidikan Islam.....	133
1. Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan Islam.....	134
2. Tipologi Pendidikan Islam	143
3. Komponen-Komponen Dalam Pendidikan Islam	147
F. Kritik Atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire	
Dalam Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam.....	162
1. Paradigma: Sebagai Sudut Pandang Munculnya Gagasan	
Kritik	163
2. Landasan Kritik Humanisme Sekuler	165
3. Landasan Kritik Humanisme Religius	171
4. Humanisme Religius Sebagai Kerangka Paradigmatik	
Dalam Pendidikan Islam	173
5. Kritik Terhadap Filsafat Pendidikan Pembebasan Paulo Freire	
Dalam Tinjauan Pendidikan Islam	180
6. Kritik Atas Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam	
Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam	186

BAB V PENUTUP.....	195
A. Simpulan	195
B. Saran	200
DAFTAR PUSTAKA.....	202
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	206
LAMPIRAN-LAMPIRAN	207



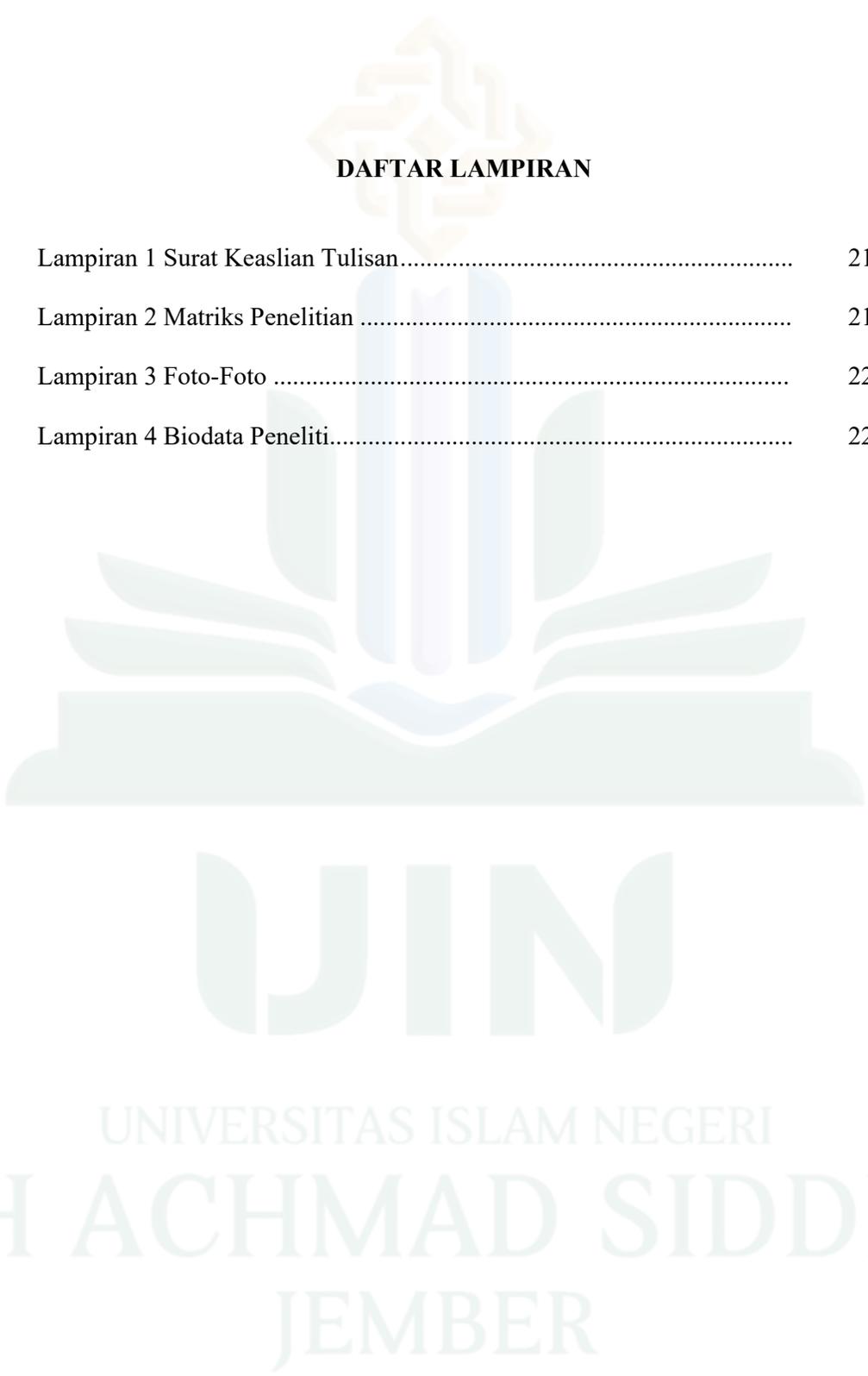


DAFTAR TABEL

No. Uraian

Penelitian Terdahulu 30

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keaslian Tulisan.....	218
Lampiran 2 Matriks Penelitian	219
Lampiran 3 Foto-Foto	222
Lampiran 4 Biodata Peneliti.....	223

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia, dalam rentang sejarahnya telah melewati arus perkembangan kehidupan yang sangat panjang, yakni dengan adanya globalisasi. Globalisasi memiliki dampak tersendiri bagi kehidupan manusia. Dimana dampak tersebut membawa perubahan yang sangat signifikan dalam menentukan cara berpikir, sikap dan perilaku manusia. Karena memang, pola tersebut mengikuti arus zaman yang berkembang secara pesat. Hal ini menjadikan manusia harus beradaptasi dengan zaman yang serba kemodernan tersebut agar tidak ketinggalan zaman. Alhasil, dari adanya globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Dimana dampak positifnya adanya terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju. Selain itu, dampak negatifnya menjadikan manusia yang konsumtif, dehumanisasi, cacat moral, dan kesenjangan sosial.²

Selain itu, bentuk lain dari dampak negatifnya ialah sering terjadi bentrokan antar sesama pelajar, mengonsumsi obat-obatan terlarang, kasus pelecehan seksual, maraknya pencurian, kurangnya sopan santun, dan maraknya pengonsumsi obat-obatan terlarang di kalangan pelajar.³ Kasus-kasus tersebut menjadikan kualitas nilai, religius, norma, budaya bangsa mengalami degradasi secara signifikan. Adanya kemunculan kasus tersebut

² Nurhaida, M. Insyah Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Pesona Dasar*, Vol.3, no.3 (April 2015), 1.

³ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *Pedagogia*, Volume. 4, no.1 (Februari 2015), 41.

tidak lain dari dampak globalisasi yang hanya mengedepankan kemajuan IPTEK tanpa dilandasi dengan tatanan nilai dan hukum yang ada. Jika permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan, maka jargon untuk memajukan bangsa hanya menjadi slogan semata. Indonesia tidak akan bisa bangkit dari ketertinggalan kalau penyakit-penyakit tersebut masih mengendap dalam masyarakat.

Adanya arus perkembangan globalisasi di sisi lain membawa dampak dalam pendidikan. Saat ide modernisme pendidikan digulirkan sebagai hasil proyek pencerahan yang dilakukan barat, pendidikan berada pada posisi yang dilematis. Contoh konkret dari pemasangan terhadap adanya keutuhan manusia sebagai dampak industrialisasi yang merupakan nilai yang dijual dari proses modernisme yang hari ini dapat dilihat bersama adalah pendidikan yang diarahkan hanya demi memenuhi tuntutan lapangan kerja, pada akhirnya, menutup pertumbuhan dan perkembangan dimensi lain yang mereka miliki, merampas kebebasan memilih, dan memasung imajinasi peserta didik karena harus mengondisikan diri, tubuh, dan pikirannya untuk disesuaikan dengan selera lapangan yang sudah diwarnai oleh selera modern sehingga membuat sekolah tidak ada bedanya dengan pabrik robot yang memproduksi barang mati tanpa imajinasi. Hal ini jelas bertentangan dengan esensi pendidikan yang membebaskan dan memartabatkan manusia secara utuh, baik dalam proses maupun tujuan pendidikannya.

Herbert Marcuse menyebut manusia modern merupakan produk dari pendidikan yang hanya memenuhi tuntutan lapangan kerja seperti ini sebagai

manusia berotak administrasi total⁴, atau dalam istilah Immanuel Kant sebagai manusia yang berasio perkakas⁵, yaitu subjek rasio yang hanya menjalankan instrumen pengetahuan yang telah diciptakan di hadapannya tanpa mampu mengendalikan, mengkritisi, ataupun mengembangkannya. Dengan demikian, siswa-siswi sebagai peserta didik dalam sebuah lembaga yang telah menghambakan dirinya kepada kemauan arus modernisme telah kehilangan beberapa dimensi lainnya dari status semula sebagai manusia utuh yang memiliki kebebasan memilih dan berekspresi. Hal ini terjadi di saat peserta didik mulai dibendung imajinasinya untuk memikirkan hal lain selain kemajuan zaman yang bernama modern. Bahkan lebih dari itu, mereka kemudian diberikan gambaran masa depan dengan jaminan kebahagiaan, yaitu dengan banyaknya jaminan hidup yang membahagiakan jika mereka berkeinginan memberikan apresiasi yang baik terhadap gelombang modern ini.

Pendidikan dirasa menjadi praktek penindasan bagi keberlangsungan di sekolah. Kenyataan menunjukkan bahwasannya pendidikan tidak akan pernah lepas dari yang namanya kekuasaan. Dimana, corak pendidikan yang akan dibangun tergantung kepada penguasa yang mendominasi. Perjalanan sejarah yang membentuk struktur masyarakat berkelas, pada akhirnya, menjadi mainstream terjadinya legitimasi kekuasaan melalui pendidikan, dimana peserta didik senantiasa di-drill dan dilatih untuk menjadi penurut dengan tujuan keseragaman nasional. Hal ini menunjukkan bahwasannya

⁴ Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 124-153.

⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 2004), 133.

pendidikan bukan menjadi wahana candradimuka, akan tetapi menjadi tempat penindasan bagi peserta didik, sehingga mereka tidak bisa menjadi orang dewasa dan memiliki kesadaran. Konteks ini menunjukkan, bahwasannya peserta didik tidak bisa mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya, sehingga mereka terkungkung oleh penindasan yang dilakukan secara halus oleh penguasa, yakni melalui model pendidikan. Berangkat dari hal tersebut, maka pendidikan sama sekali tidak melihat perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa, akan tetapi membungkam kesadaran kritis mereka, kemudian mereka tidak akan memiliki keinginan untuk maju.⁶

Kondisi ketertindasan inilah yang menjadi proses pemiskinan secara global yang meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, dan ideologi. Kemudian, kondisi seperti ini memunculkan transformasi dari kesadaran kritis menuju oportunistis. Negara dalam sistemnya yang menjalar ke dalam struktural mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kesadaran kritis, malah menjadikan mereka naif yang nantinya memunculkan sebuah pragmatis dan hedonis. Dewasa ini, praktek pendidikan lebih mengedepankan output peserta didik agar menjadi deposit negara dan nantinya hanya dijadikan sebagai alat untuk bekerja dalam dunia industri.

Dapat diketahui, faktanya dunia industri merupakan interpretasi dari proyek kapitalisme. Dimana dampak dari adanya kapitalisme tersebut merasuk ke dalam sendi-sendi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan pendidikan yang mengakibatkan harus tunduk dan patuh terhadap sistem-

⁶ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Pena, 2000), 4.

sistemnya. Negara yang hanya digunakan sebagai alat untuk melancarkan aksi proyeknya hanya bisa membuat aturan-aturan dari hasil yang diciptakan oleh ideologi kapitalisme tersebut. Otomatis terjadilah penyeragaman di sekolah-sekolah yang menjadikan peserta didik harus patuh dan penurut dalam sistem penindasan. Maka terjadilah relasi antara politik, pengetahuan dan kekuasaan di sekolah sebagai manifesto atas dampak kapitalisme global tersebut.

Kapitalisme memang nyatanya saat ini telah mencengkeram dalam segala aspek, bukan hanya ekonomi saja, akan tetapi juga berdampak terhadap pendidikan saat ini. bisa diketahui bersama, bahwasannya dampak kapitalisme tersebut menjadikan ilmu pengetahuan yang ditransfer oleh pendidik kepada peserta didik hanya dijadikan tujuan untuk beradaptasi dengan proyek industrialisasi tersebut dengan mengorbankan subjek yang kritis, yakni dimana manusia dapat memiliki pemikiran secara kritis dalam melihat realitas sosial. Selain itu, dampak atas selingkuhnya negara dengan kapitalisme global tersebut lebih menjunjung tinggi kaum-kaum elit bermodal dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan.

Melihat permasalahan tersebut, pendidikan di Indonesia masih belum mampu mengatasinya. Pendidikan di Indonesia masih terkooptasi dengan model-model konvensional, sehingga dalam penyelenggaraannya masih stagnan (monoton). Padahal, pendidikan menjadi sangat penting dan mendasar bagi keberlangsungan kemajuan bangsa. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan mampu mengalami kemajuan terhadap dirinya sendiri,

masyarakat dan bangsanya. Seharusnya, dengan pendidikan dapat menumbuhkan manusia yang memiliki sumber daya manusia berkualitas, kepribadian baik, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Selain itu, pendidikan mampu menjawab tantangan zaman dan menumbuhkan manusia yang intelektual dan berguna bagi bangsa Indonesia.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih dirasa mengikuti model atau gaya ke barat-baratan, dimana sistem yang diterapkan mengacu dalam kegiatan vertikal saja. Bisa dilihat dalam realitasnya, dalam kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh seorang pendidik, sedangkan peserta didik hanya sekedar menerima tanpa perlu bahan pertimbangan. Sistem yang dirasa membawa angin segar malah menambah pemasungan terhadap peserta didiknya. Hal ini akan menjadikan peserta didik menjadi bisu dan sama sekali tidak akan menjadi seseorang yang aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Melacak pada genealoginya, pendidikan di Indonesia masih sangat kental menerapkan konsep-konsep yang diturunkan oleh kolonialisme dan imperialism tersebut. Bisa dilihat dalam realitanya, sekolah mewajibkan peserta didik untuk berseragam, membayar uang pendidikan, bersepatu ala kelas pekerja kantoran, dan harus rapi berpakaian juga seperti ala pekerja kantoran. Padahal, jika ditelisik pada hakikatnya penampilan tidak menjamin kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan, akan tetapi ukuran dari kesuksesan tersebut yakni proses humanisasi, demokratisasi, dan sistem pendidikannya yang harus dikedepankan dalam pendidikan saat ini.

Proses penyeragaman pikiran, seragam, dan lain-lainnya telah dilaksanakan di era orde baru. Hal ini mengakibatkan keterbelakangan, ketertindasan, keterbelengguan, dan pemasungan imajinasi peserta didik karena sudah diatur sedemikian rupa, sehingga mereka tidak menjadi bebas dan berkarya. Rezim orde baru menerapkan kebijakan tersebut terhadap pendidikan di Indonesia dengan dalih agar peserta didik menjadi taat terhadap aturan pemerintah, negara, dan konstitusi yang berlaku, sehingga mereka tidak seenaknya membuat nalar berfikir yang melenceng dari aturan pemerintah. Matinya hakikat pendidikan mulai terasa di era rezim orde baru tersebut bagi seluruh kalangan intelektual progresif.⁷

Pelaksanaan pendidikan di lain sisi, dalam kurikulum pun juga masih berkuat terhadap tujuan pendidikan yang hanya akan menghasilkan peserta didik untuk bisa bekerja dalam dunia industri. Materi-materi atau isi tersebut dijejalkan kepada peserta didik tanpa ada kajian terlebih dahulu untuk menentukan secara bersama-sama. Hal ini berarti, materi atau bahan pelajaran yang selama ini digagas dan dicetuskan hanya berasal dari para ahli, pendidik dan sebagainya untuk diturunkan kepada peserta didiknya. Sedangkan, peserta didik akan menerima begitu saja materi-materi tersebut kemudian dihafalkan. Hal tersebut sama saja memandang peserta didik sebagai bejana kosong yang akan diisi oleh kumpulan-kumpulan teks beserta rumus-rumus sehingga mau tidak mau peserta didik harus menerimanya, jika

⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 22.

tidak maka mereka dianggap tidak mampu dan dianggap bodoh oleh pendidiknya maupun sesama peserta didik.

Belum lagi membahas mengenai pendidik, peserta didik, metode, dan evaluasi yang ada di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kompleksitas terhadap komponen-komponen pendidikan tersebut kiranya jika ditelisik lebih jauh lagi akan menambah masalah-masalah yang sedang terjadi selama ini. memang pada dasarnya antara komponen yang satu dengan yang lainnya akan saling berkesinambungan, jika demikian halnya, maka jika terjadi masalah di salah satu komponen tersebut, maka yang lainnya juga akan terdampak.

Belum lagi tentang peraturan pendidikan yang mewajibkan peserta didiknya untuk berseragam, jika peserta didik tidak memakai seragam, maka akan dihukum oleh para pendidiknya. Padahal, antara pengetahuan dan pakaian sama sekali tidak ada hubungannya, karena pengetahuan diperoleh berasal dari pengalaman, sedangkan pakaian adalah estetika. Inilah ragam dalam pendidikan di Indonesia saat ini, praktek pendidikan Indonesia lebih menampilkan budaya modernisasi ala barat tanpa kualitasnya.

Dalam pendidikan yang sedang terjadi problem-problem karena sistem tersebut, dunia pendidikan Islam juga digemparkan dengan masih adanya dikotomik terhadap ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu dalam Islam. Adanya dikotomik tersebut menimbulkan pendidikan Islam masih tidak terbuka dan hidup berdampingan dengan ilmu-ilmu lainnya, sehingga akan mengakibatkan dogmatisme yang berlebihan dan tidak bisa di perbaharui lagi.

Dengan demikian, dikotomik akan terus berlanjut seiring perkembangan zaman.

Problematika yang terjadi dalam kedua model pendidikan tersebut setidaknya mengacu kepada sistem pendidikan nasional di Indonesia saat ini, agar supaya dapat menginterpretasikannya dengan benar. Sesuai dengan Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, Bab I pasal I ayat (1), disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan potensi belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga Negara.⁸ Melihat hal tersebut, pendidikan merupakan proses dimana untuk mendewasakan anak didik, juga dapat menjadikan mereka mampu mengatasi segala permasalahan yang ada. Selain itu, anak didik dapat memiliki karakter yang sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia dan sesuai dengan Pancasila.

Manusia pada dasarnya memiliki kehendak untuk bebas, antara lain bebas berpikir, bersikap dan berperilaku yang dapat menunjang kehidupannya agar lebih baik. hal ini menjadi landasan filosofis bagi perkembangannya untuk menjalani kehidupan. Secara sederhananya, manusia bebas untuk melakukan apapun dan berkarya dalam kehidupan nyata. Hal inilah yang menjadi pegangan kunci untuk menjadi manusia yang bermartabat dan berkualitas.

⁸ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1).

Berdasarkan keterangan tersebut, maka pendidikan sejatinya untuk mendewasakan manusia dan memiliki tujuan yang benar. Idealnya, pendidikan dapat menumbuhkan anak didik yang berkualitas, memiliki intelektual dan mampu mengatasi problem hidup peserta didiknya masing-masing. Selain itu, pendidikan dapat berupaya mencetak karakter anak didik yang berguna bagi nusa dan bangsa di masa depan. Jika hal ini dicermati dengan serius, maka dalam prosesnya, tujuan pendidikan yang menjadi cita-cita bersama dapat terwujud. Bilamana dalam praktek pendidikan lebih mengedepankan terhadap fokus untuk mengaktifkan peserta didik, dan mampu membawa mereka untuk berfikir, bersikap, dan berperilaku bebas, maka pendidikan untuk mendewasakan peserta didik dapat tercapai.

Melihat adanya realitas pendidikan tersebut, memunculkan para pemikir-pemikir pendidikan untuk mencari alternatif baru, salah satunya Paulo Freire. Gagasan yang diciptakannya yakni proses pendidikan untuk memanusiakan kembali manusia (pendidikan humanis). Fitrahnya, manusia memiliki nalar untuk berpikir dan mampu memiliki kesadaran dalam melihat realitas kehidupannya. Pendidikan perlu untuk membangkitkan kesadaran tersebut untuk mencapai humanisasi. Pendidikan humanis memandang manusia memiliki potensi sendiri untuk mengembangkan kualitas hidupnya. Dimana dari kata humanis sendiri, diartikan bahwasannya manusia sebagai makhluk pedagogik yang bisa mengajar dan diajar.⁹

⁹ Abdul Rasyid, "Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire", Ekspose, Volume 17, no. 1, (Juni 2018), 517.

Gagasan pendidikan Paulo Freire memiliki corak karakteristik yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya, yakni proses humanisasi.¹⁰ Spirit yang dimiliki oleh pendidikan humanis ialah membebaskan peserta didik dari keterbelengguan akibat dari struktur yang menindas. Pendidikan humanis Paulo Freire mengajari peserta didik untuk aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik dianggap sebagai subyek yang terdidik, bukan menjadi objek yang hanya dijadikan sebagai manusia pasif.

Pada hakikatnya, kunci utama dari konsep pendidikan humanis Paulo Freire adalah memunculkan kesadaran kritis peserta didik. Selama ini, praktek pendidikan konvensional hanya memfokuskan kepada pendidik saja tanpa adanya partisipatif dari peserta didik. Praktek pendidikan humanis yang memunculkan kesadaran kritis tersebut disebut sebagai konsientisasi (proses penyadaran). Peserta didik digugah spirit kesadarannya agar memiliki kesadaran kritis dalam melihat realitas sosial yang terjadi.

Selama ini, pendidikan konvensional menerapkan praktek pendidikan yang bergaya bank (Paulo Freire). Pendidikan gaya bank merupakan praktek yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dan memandang mereka hanya sebagai bejana kosong yang harus diisi (pengetahuan). Pendidikan semacam ini menjadikan peserta didik memunculkan budaya bisu dan berakibat kepasifan dari seorang murid. Model-model pendidikan semacam ini sangatlah tidak efektif bagi keberlangsungan kemajuan peserta didik. Bagi Freire, praktek pendidikan semacam ini hanya akan mendehumanisasikan

¹⁰ Tukiman Taruna, *Analisi Organisasi dan Pola-pola Pendidikan* (Semarang: UKS, 2017), 82-83.

peserta didik dan hanya mengekalkan status-quo serta memunculkan struktur yang menindas.

Freire lebih mengutamakan pendidikan humanis sebagai praktek pembebasan peserta didik. Peserta didik dipandang memiliki potensi untuk berfikir kritis dan mampu melihat selubung realitas sosial yang ada secara mendalam. Dalam hal ini, pendidik hanya sebagai fasilitator selama proses belajar-mengajar berlangsung. Antara pendidik dan peserta didik sama-sama berperan aktif dan menjadi subyek-subyek, bukan subyek-objek. Pendidik juga perlu memperoleh pengetahuan dari peserta didik. Dengan melihat hal ini, kesadaran kritis peserta didik akan tergugah nantinya.

Pendidik diupayakan untuk menghadapkan peserta didik dalam sebuah masalah-masalah kehidupan yang dialami oleh mereka, bukan malah sebaliknya, mengasingkan mereka dari ranah sosial konkret. Antara pendidik dan peserta didik harus mencapai proses *dialog (dialektika)* dalam pemecahan masalah tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu kunci utama konsep pendidikan humanis Paulo Freire yakni *Hadap-Masalah*. Jika praktek pendidikan semacam ini dapat dilakukan, maka akan mewujudkan demokratisasi pendidikan.

Konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire tersebut merupakan sebuah alternatif untuk merubah pendidikan Indonesia yang lebih humanis dan demokratis. Freire percaya bahwasannya peserta didik memiliki spirit untuk dapat mengembangkan potensinya sendiri melalui pengalamannya. Hal demikian inilah yang sama sekali tidak ada dalam dunia pendidikan dewasa

ini. Pendidikan Paulo Freire lebih mengedepankan proses daripada hasil, karena proses akan mengantarkan peserta didik mengalami sendiri dan menemukan sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan menjadi mandiri dan bebas dari keterkungkungan yang mendehumanisasikan.

Islam pada dasarnya juga mengajarkan agar manusia selalu memiliki kesadaran, berfikir kritis, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Praktek pendidikan humanis juga diterapkan dalam pendidikan Islam, karena di dalam pendidikan Islam juga sangat menekankan praktek humanisme. Humanisme juga ditegaskan dalam ajaran Islam bahwasannya Islam juga menekankan manusia untuk selalu berpikir. Dalam alqur'an sudah dijelaskan tentang hal tersebut yang berbunyi:

إِغْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Ketahuilah bahwa Allah yang menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti.¹¹

Dari sini sudah dijelaskan, bahwasannya pendidikan Islam juga berupaya menciptakan manusia-manusia humanis. Menciptakan peserta didik yang humanis berarti ingin membentuk kesadaran peserta didik agar lebih kritis dalam menjalani kehidupannya masing-masing. Di era yang serba menggunakan teknologi, peserta didik perlu dibangkitkan rasionya dan nalar kritisnya agar tidak langsung mengambil informasi-informasi dan

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30* (Semarang: PT. Kumudomoro Grafindo, 1994), 903.

pengetahuan yang diterima secara mentah-mentah. Peserta didik harus bisa menganalisa realitas sosial dan mampu mengambil tindakan dalam memecahkan problem hidupnya. Penjelasan ini dimengerti bahwasannya pendidikan Islam pun bertujuan untuk menciptakan manusia yang insan kamil dan bertaqwa.¹²

Tujuan pendidikan Islam tersebut juga diterangkan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.¹³

Dari ayat diatas dapat diuraikan bahwasannya tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah menjadikan anak didik yang memiliki taqwa kepada Allah SWT dan beriman secara sungguh-sungguh. Idealnya, dalam pendidikan Islam untuk menciptakan anak didik yang memiliki cara berpikir, sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, ajaran Islam bukan hanya untuk mengajari anak didik tentang hablum minallah (saleh ritual), tetapi juga menekankan terhadap hablum minannaas (saleh sosial).

Dari sini dapat diuraikan bahwasannya, antara pendidikan humanis Paulo Freire sama sekali tidak bertentangan dengan pendidikan Islam. Dalam

¹² Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 30.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an, 1990), 92.

konteks sejarah menunjukkan bahwasannya sebelum Freire memunculkan gagasan pendidikan humanis, Rasulullah SAW sudah lebih dahulu memunculkan pendidikan pembebasan dalam dakwah yang dilakukannya. Waktu itu Mekkah masih mengidap penyakit kebodohan dan keterbelengguan kekafiran. Selain itu, Rasulullah SAW mengajarkan kepada ummatnya untuk memiliki kesadaran kritis dan pembebasan dalam sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang menindas.

Dalam sejarah perkembangan Islam, lambat laun pemikiran-pemikiran yang digagas oleh tokoh-tokoh intelektual muslim sangatlah mengalami kemajuan. Hal ini bisa dilihat dalam era keemasan Islam, dimana terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat menggencarkan dunia. Melihat fakta tersebut, maka pendidikan Islam pun tidak mendikotomikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu dalam Islam sendiri. hal demikian patut kiranya untuk diapresiasi karena Islam pun membawa peradaban yang lebih maju dan berkontribusi dalam masyarakat.

Pendidikan humanis sangat dibutuhkan sebagai solusi alternatif untuk mencerdaskan peserta didik. Selain itu, antara pendidikan humanis dengan ajaran Islam sendiri sama sekali tidak bertentangan. Oleh karena itu, pendidikan alternatif ini sebagai acuan untuk menjadikan peserta didik dapat berfikir secara kritis, mampu memecahkan problematika yang terjadi dalam kehidupan nyata, dan mampu untuk saling bekerja sama dengan sesama peserta didik, pendidik, dan elemen masyarakat lainnya. Antara pendidikan humanis yang digagas oleh Paulo Freire sama sekali tidak bertentangan

dengan pendidikan Islam. Namun, ada beberapa hal yang harus dikritik dalam konsep pendidikan humanis Paulo Freire, karena dalam pendidikan Islam lebih mengacu kepada akhlak kemudian disusul dengan pengembangan fitrah peserta didiknya.

Berdasarkan uraian diatas, sudah dijelaskan bahwasannya antara pendidikan humanis Paulo Freire sama sekali tidak bertentangan dengan pendidikan Islam. Malah sebaliknya, sama-sama untuk mencapai pembebasan dari keterbelengguan, eksploitasi, diskriminasi, dehumanisasi, dan domestifikasi. Dalam pendidikan Islam bisa juga disebut sebagai pendidikan sebagai praktek pembebasan dalam perspektif Islam. Kerelevanan tersebut jika terwujud akan menjadikan kaum terdidik Islam memiliki spirit pembebasan yang luar biasa nantinya. Akan tetapi, di lain sisi juga patut untuk mengkritisi konsep pendidikan humanisnya Paulo Freire, karena hal tersebut digunakan sebagai upaya untuk mengetahui bahwasannya dalam pendidikan Islam tidak membanggakan pendidikan gaya pemikir-pemikir kontemporer non-Islam, namun dalam pendidikan Islam juga memiliki karakteristik konsep tersendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “KRITIK ATAS KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM TINJAUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencerminkan semua fokus permasalahan yang

akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis Paulo Freire ?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam ?
3. Bagaimana kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan humanis Paulo Freire.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam.
3. Untuk mendeskripsikan kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya khazanah pemikiran keIslaman pada umumnya dan bagi civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan prodi pendidikan agama Islam pada khususnya. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek. Serta menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan humanis.

b. Bagi lembaga UIN KHAS Jember

- 1) Untuk menambah dan memperkaya literatur perpustakaan UIN KHAS Jember, khususnya dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa atau mahasiswi yang ingin mengembangkan kajian di bidang pendidikan humanis Paulo Freire dan juga dalam Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar

tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

1. Kritik

Kritik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melontarkan tanggapan atau kecaman yang diinterpretasikan terhadap suatu posisi mendukung atau tidak mendukung berdasarkan argumen-argumen yang logis dan rasional terhadap suatu karya, pendapat, dan sebagainya melalui kajian teori kritis, analisa kritis, pengamatan, dengan berfikir secara kritis sebagai landasannya.

2. Pendidikan humanis

Pendidikan humanis dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan membebaskan mereka dari kebodohan serta memandang manusia sebagai manusiawi sehingga dapat berfikir secara kritis, aktif, partisipatif, kontekstual, mampu memecahkan problem dirinya sendiri, dan masyarakat.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi atau fitrah yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat berfikir secara kritis, mampu menganalisis dalam kehidupan nyata, mampu memecahkan masalah-masalah yang ada dalam hidupnya maupun kehidupan masyarakat, dan menjadi seseorang yang aktif, partisipatoris,

bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Mengacu pada definisi istilah diatas, maka yang dimaksud dengan kritik atas konsep pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan melontarkan pendapat atau kecaman dari hasil analisa, berfikir secara kritis, pengamatan, dan penelitian terhadap suatu karya dari pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire yang diinterpretasikan dengan cara mendukung atau tidak mendukung terhadap hal tersebut berdasarkan argumentasi yang logis dan rasional-kritis berdasarkan tinjauan pendidikan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Untuk lebih mudahnya di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

BAB I menjelaskan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II akan dijelaskan mengenai kajian kepustakaan, meliputi: penelitian terdahulu yang mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Kajian teoritik berisi kajian mengenai

kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam.

BAB III merupakan penjelasan mengenai metode penelitian, meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta kesimpulan atau verifikasi.

BAB VI berisi penjelasan mengenai pembahasan temuan.

BAB V sebagai penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang fungsinya sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kali ini, dalam rangka menjamin orisinalitas dan posisi penelitian, penting kiranya peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian sejenis yang dapat diidentifikasi dari kemiripan tema yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun demikian, dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan dari beberapa penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh siapa pun.

1. Skripsi Muhammad Nur Fitriansyah (2019) meneliti tentang “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library Research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan ilmu pengetahuan sosial. Penelitian tersebut menghasilkan, dalam pendidikan humanisnya, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah pembebasan manusia dari belenggu penindasan yang mendominasi dan mendehumanisasikan, sehingga manusia kehilangan kemanusiannya. Pendidikan seharusnya menjadi kendaraan untuk mengantarkan peserta didik mencapai kesadaran kritisnya. Dengan demikian, relevansi pendidikan humanis dengan ilmu pengetahuan sosial yakni peserta didik berperan aktif, memiliki kesadaran

kritis, pendidikan berbasis realitas sosial, serta pendidikan dialogis untuk menuju masyarakat yang demokratis.¹⁴

2. Skripsi Muhammad Reza Ulhaq (2015) meneliti tentang “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui membandingkan konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan H.A.R Tilaar. Penelitian tersebut menghasilkan, pendidikan humanis Paulo freire meyakini bahwasannya pendidikan tidak pernah lepas dari kepentingan semata. Dan pendidikan yang menjadi kepentingan tersebut akan menjadikan manusia yang tertindas dan mendehumanisasikan. Oleh sebab itu, pendidikan harus menjadikan pembebasan manusia dari belenggu kepentingan tersebut. Kemudian H.A.R Tilaar mengatakan bahwasannya pendidikan harus dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga dapat menata dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, antara konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar memiliki perbedaan yakni, pendidikan humanis Paulo Freire berorientasi untuk membebaskan manusia dari belenggu pendidikan sebagai alat politik semata, sedangkan pendidikan H.A.R Tilaar mengarah kepada masyarakat akar rumput sehingga mendekatkan pendidikan dengan kepentingan masyarakat bawah

¹⁴ Muhammad Nur Fitriansyah, “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

yakni menata dan membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan mampu menjawab tantangan zaman.¹⁵

3. Jurnal Ahmad Nugraha Azhari M (2021) meneliti tentang “Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas’ud)”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendidikan humanis Paulo Freire dengan humanis-religius Abdurrahman Mas’ud. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa teori pendidikan humanis Paulo Freire menempatkan hakikat manusia untuk merdeka dari situasi yang menindas karena eksploitasi kelas, dominasi gender, dan hegemoni budaya. Ia berusaha mengembalikan pendidikan sebagai tempat bagi harkat kemanusiaan yang diarahkan kepada pembebasan manusia. Tujuan pendidikannya adalah kesadaran manusia akan realitas sosialnya (*Conscientization*). Sedangkan teori humanis-religius Abdurrahman Mas’ud mendasarkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, yaitu ‘abdullah dan kholifatullah. Tujuan pendidikan humanis religius adalah menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi dan tanggung jawab kepada Allah SWT dan juga sesama manusia. Dalam hal ini, perbedaan pendidikan humanis antara kedua tokoh tersebut yakni, pendidikan humanis Paulo Freire hanya mengarah kepada

¹⁵ Muhammad Reza Ulhaq, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

duniawi saja, sedangkan pendidikan humanis-religius Abdurrahman Mas'ud mengintegrasikan antara duniawi dengan ukhrawi.¹⁶

4. Jurnal Hanik Yuni Alfiyah (2013) “meneliti tentang “Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa konsep pendidikan Imam Zarnuji lebih mementingkan aspek moral daripada kecerdasan. Gagasan tersebut muncul karena alumni pendidikan saat ini banyak yang cerdas akan tetapi miskin moral. Dengan demikian, paradigma yang dibangun oleh Imam Zaenuji terhadap pendidikannya yakni pemfokusan terhadap pendidikan moral daripada kepintaran. Sedangkan konsep pendidikan yang dibangun oleh Paulo Freire yakni pendidikan yang membebaskan peserta didik. Dimana pendidikan harus bisa menjadi sebuah alat pembebasan dan mampu untuk memecahkan problem sosial yang sedang terjadi. Pendidikan harus bisa memanusiakan manusia dalam bentuk humanisasi. Dengan demikian, berdasarkan komparasi tersebut, jika diintegrasikan akan muncul sebuah gagasan pendidikan yang membebaskan (humanisasi) sekaligus moralitas yang transendensi.¹⁷
5. Jurnal Marianus Sesfao (2020) meneliti tentang “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam

¹⁶ Ahmad Nugraha Azhari M., “Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud),” *Jurnal Dirasah* 4, no. 2 (Agustus 2021): 173-192, <https://stai-binamadina.e-journal.id/jurdir>.

¹⁷ Hanik Yuni Alfiyah, “Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (November 2013): 201-221, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.201-221>.

Implementasi Merdeka Belajar”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara pendidikan Paulo Freire dengan taman siswa dalam implementasi merdeka belajar. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa menurut Paulo Freire, pendidikan harus bisa membebaskan peserta didik dari penindasan. Hal demikian harus menggunakan metode merdeka belajar. Sedangkan pengajaran dalam taman siswa lebih memerdekakan peserta didik secara lahir dan bathin melalui pendidikan. Pendidikan Paulo Freire akan mengantarkan peserta didik kepada pembebasan dari belenggu penindasan. Sedangkan ajaran taman siswa menjadikan peserta didik memiliki luhur, budi pekerti agar supaya mereka memiliki rasa kasih sayang dan cinta terhadap sesama. Metode yang digunakan oleh Paulo Freire menggunakan hadap masalah, dimana peserta didik dihadapkan kepada problem-problem sosial untuk bisa berfikir secara kritis dan mampu melakukan sebuah perubahan yang revolusioner. Sedangkan taman siswa menggunakan metode Among. Dimana peserta didik dilayani, dituntun, dan dibimbing agar supaya dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya baik secara lahiriyah maupun batiniyah.¹⁸

6. Jurnal Pinna Nur Latifah, Muhammad Devy Habibi, dan Ari Susandi (2021) meneliti tentang “Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan KH. Ahmad Dahlan”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini

¹⁸ Marianus Sesfao, “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar,” *Jurnal Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa 1*, no. 1 (April 2020): 261-272, [Prefix 10.36597 by Crossref](#).

bertujuan untuk mengetahui perbandingan tentang konsep pendidikan humanistik dalam konteks pemikiran Paulo Freire dan KH. Ahmad Dahlan. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa konsep pendidikan humanis Paulo Freire lebih mengedepankan pembebasan peserta didiknya. Pendidikan humanis Paulo Freire mengarahkan peserta didik untuk dapat berfikir secara kritis dan mampu memecahkan problem-problem sosial yang sedang terjadi. Pendidikan humanis harus bisa mengantarkan peserta didiknya untuk dapat mengintegrasikan antara teori dan praksis dalam dunia nyata. Sedangkan pendidikan humanis dalam konteks KH. Ahmad Dahlan bahwa pendidikannya untuk bisa mengembangkan fitrah peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam. Di lain sisi juga nantinya peserta didik baik akhlakunya dan bisa mengantarkan umat Islam mengalami kemajuan serta dapat menguasai ilmu-ilmu umum dan ilmu agama, sehingga saling brintegrasi satu sama lain.¹⁹

7. Skripsi Rahma Aulia (2017) meneliti tentang “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan analisis pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa konsep pendidikan humanis Paulo Freire memiliki beberapa aspek yakni penyadaran, hadap masalah, dan alfabetisasi. Tujuan pendidikannya yakni pembebasan peserta didik. Sedangkan hasil

¹⁹ Pinna Nur Latifah, Muhammad Devy Habibi, dan Ari Susandi, “Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan KH. Ahmad Dahlan,” *Jurnal IQRO* 4, no. 2 (Desember 2021): 103-116, <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2256>.

analisisnya diketahui bahwasannya pendidikan humanis Paulo Freire relevan dengan pendidikan Islam yakni sama-sama mementingkan humanisme dan fitrah manusia, sedangkan ketidaksiannya yakni tujuan dan konsep pendidikannya.²⁰

8. Jurnal Muh. Hanif (2014) meneliti tentang “Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan). Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendidikan Paulo Freire dengan Ivan Illich. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pendidikan Paulo Freire menginginkan dihapuskannya pendidikan gaya bank. Menghadapkan peserta didik dengan masalah-masalah sosial, mengganti kesadaran magis dan naif ke kesadaran kritis sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Sedangkan pendidikan Ivan Illich yakni menginginkan manusia bebas dari sekolah formal, pembelajaran yang sifatnya terbuka, dan keterampilan yang di drill, serta melakukan transformasi sosial leh manusia pilihan.²¹
9. Jurnal Moh. Zaini (2014) meneliti tentang “Esensi Spirit Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian bertujuan untuk mengetahui spirit pendidikan Islam dalam pendidikan Paulo Freire.

²⁰ Rahma Aulia, “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

²¹ Muh. Hanif, “Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan),” *Jurnal Komunika* 8, no. 2 (Juli 2014): 113-128, 10.24090/kom.v8i2.2014.pp113-128.

Penelitian tersebut menghasilkan bahwa dalam pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire terdapat juga spirit pendidikan Islam. Dimana dalam pendidikan Paulo Freire menginginkan humanisme dan pembebasan peserta didik. Sedangkan dalam Pendidikan Islam menginginkan agar supaya peserta didik dikembangkan fitrahnya dengan melalui proses humanisasi sehingga peserta didik lebih menjadi aktif, bukan pasif.²²

10. Jurnal Amiruddin (2015) meneliti tentang “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire dan Tan Malaka”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pendidikan Paulo Freire dan Tan Malaka. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pendidikan humanis memandang manusia memiliki fitrah yang harus dikembangkan. Dengan demikian, tujuan pendidikan humanis yakni ingin menjadikan manusia sebagai makhluk yang spesial untuk dikembangkan segenap potensinya dan membebaskan mereka dari keterjajahan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan berlangsung. antara pendidikan Paulo Freire dan Tan Malaka sama-sama memiliki kesamaan, yakni menginginkan humanisasi atau memanusiakan manusia, keadilan, dan praksis pendidikan harus berbasis realitas sosial (kenyataan objektif).²³

11. Skripsi Dwi Larasati (2020) meneliti tentang “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut

²² Muh. Zaini, “Esensi Spirit Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire,” *Jurnal El Qudwah* 10, no. 2 (Oktober 2014): 1-11, <https://uin-malang.e-journal.id/index.php/lemlit>.

²³ Amiruddin, “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire dan Tan Malaka,” *Jurnal Kariman* 3, no. 1 (Oktober 2015): 17-34, <https://doi.org/10.52185/kariman.v3il.48>.

menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan bagaimana pendidikan Humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pendidikan humanis Paulo Freire sama dengan pendidikan Islam yakni mengembangkan potensi peserta didik dengan pembebasan. Antara pendidikan humanis Paulo Freire dan pendidikan Islam sama-sama memiliki tujuan humanisasi. Dimana pendidik dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya yakni pendidikan Islam lebih luas karena bisa mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama.²⁴

12. Skripsi Rian Simona (2021) meneliti tentang “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pendidikan humanis Paulo Freire memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam, dimana sama-sama untuk melakukan humanisasi dan mengembangkan fitrah manusia. Konsep pendidikan humanis Paulo Freire yakni menjadikan praktek pendidikan yang memegang prinsip kebebasan, keadilan, musyawarah, dan kesamaan sesama.²⁵

²⁴ Dwi Larasati, “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

²⁵ Rian Simona, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Uraian deskriptif perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

No	Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Nur Fitriansyah “Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial” (2019)	Sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang pendidikan humanis Paulo Freire dan relevansinya dengan ilmu pengetahuan sosial, sedangkan penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam
2	Muhammad Reza Ulhaq “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar” (2015)	Sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang komparasi konsep pendidikan humanis Paulo Freire dengan H.A.R Tilaar, sedangkan penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam

No	Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
3	Ahmad Nugraha Azhari M “Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas’ud)” (2021)	Sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang komparasi pendidikan humanis Paulo Freire dengan Abdurrahman Mas’ud, sedangkan penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam
4	Hanik Yuni Alfiah “Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire” (2013)	Sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang konsep pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire, sedangkan penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam
5	Marianus Sesfao “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar” (2020)	Sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang perbandingan pemikiran pendidikan Paulo Freire dengan ajaran taman siswa dalam implementasi merdeka belajar, sedangkan penelitian ini lebih	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam

No	Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	
6	Pinna Nur Latifah, Muhammad Devy Habibi, dan Ari Susandi “Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan KH. Ahmad Dahlan” (2021)	Sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang komparasi konsep pendidikan humanistik dalam konteks pemikiran Paulo Freire dan KH. Ahmad Dahlan, sedangkan penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam
7	Rahma Aulia “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (2017)	Sama-sama meneliti tentang pendidikan Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang konsep pendidikan humanis menurut Paulo Freire dan analisis pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam

No	Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
8	Muh. Hanif “Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan) (2014)	Sama-sama meneliti tentang pendidikan Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang perbandingan pendidikan Paulo Freire dengan Ivan Illich, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam
9	Moh. Zaini “Esensi Spirit Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire” (2014)	Sama-sama meneliti tentang pendidikan Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang esensi pendidikan Islam dalam konsep pendidikan Paulo Freire, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam

No	Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
10	Amiruddin “Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire dan Tan Malaka” (2015)	Sama-sama meneliti tentang pendidikan humanis Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang pendidikan humanis Paulo Freire dan Tan Malaka, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islamit
11	Dwi Larasati “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (2020).	Sama-sama meneliti tentang pendidikan humanis Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan bagaimana pendidikan Humanis Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam

No	Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
12	Rian Simona "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (2021)	Sama-sama meneliti tentang pendidikan humanis Paulo Freire	Fokus penelitian tersebut mengkaji tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan pemikiran Paulo Freire dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian ini lebih pada kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam	Kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam

B. Kajian Teori

A. Kritik Pendidikan Humanis

1. Pengertian Kritik

Secara etimologis, kritik berasal dari bahasa Yunani yang berarti Clitikos, yakni artinya ciri pembeda. Kata itu sendiri pada dasarnya berasal dari Yunani Kuno yakni Kritike, yakni orang yang melakukan suatu pendapat dan gagasan dan melalui pengamatan, analisis, dan interpretasi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kritik merupakan suatu analisis secara tajam dan hati-hati

dalam melihat objeknya sehingga menghasilkan suatu penilaian baik-buruk hasil karya, pendapat, dan pemikiran seseorang.²⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya kritik merupakan suatu kegiatan berfikir kritis yang dilakukan oleh seseorang dengan analisa secara tajam dan teliti dalam mengkaji objeknya berdasarkan suatu pengkajian secara kritis, pengamatan, analisis, dan kemudian menginterpretasikannya. Dari berfikir kritis tersebut akan menemukan sebuah pengetahuan yang melandasi baik dan buruknya suatu sistem dan struktur tertentu. Sebuah kritik tidak muncul secara serampangan, akan tetapi berdasarkan suatu kajian akademis, analisis-kritis, radikal, refleksi, dan hasilnya melakukan sebuah kritik-konstruktif.

2. Pengertian Pendidikan Humanis

Kata humanis sebenarnya memiliki banyak pengertian, dilihat secara bahasa, istilah humanis berasal dari kata latin yang berarti humanus dan memiliki akar kata homo atau yang berarti manusia. Humanus berarti kodrat manusia atau dengan kata lain sifat manusiawi.²⁷ Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, humanisme diartikan sebagai sebuah aliran atau pemikiran yang bertujuan untuk menghidupkan kembali rasa peri-kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, atau diartikan pula sebagai paham

²⁶ Khoiriul, *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 10.

²⁷ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

yang menjadikan manusia sebagai pusat studi terpenting (bukan alam atau Tuhan).²⁸

Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya mengemukakan humanisme sebagai sebuah filsafat yang memandang manusia sebagai makhluk individu yang rasional dan menjadi makhluk tertinggi serta memiliki nilai yang paling tinggi, mampu membina dan mengembangkan kreativitas dan moral yang dimiliki sehingga dapat bermakna dan rasional tanpa adanya rujukan pada konsep adikodrati.²⁹

Di sisi lain, Ali Syariati memberikan arti bahwasannya aliran filsafat humanisme memiliki tujuan utama yakni menginginkan agar manusia menjadi seseorang yang selamat dan hidupnya bahagia, serta menjadi manusia yang sempurna. Humanis memiliki pandangan bahwasannya manusia adalah makhluk spesies yang sangat sempurna dengan berdasarkan prinsip dan juga melalui pemenuhan kebutuhan pokok yang dimilikinya, serta keinginan-keinginan untuk bebas.³⁰

Berangkat dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa makna humanisme merujuk pada kemampuan manusia sebagai ukuran segala bentuk pemahaman terhadap realitas, serta berbagai jalan pikiran yang memfokuskan diri dalam masalah-masalah atau isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Oleh sebab itu, humanisme merupakan aliran yang beranggapan bahwasannya kehidupan manusia, harga

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 533.

²⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 140.

³⁰ Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 39.

dirinya, nilai kemanusiaan, dan hak asasi manusia merupakan keutamaan hidup yang harus di dahulukan. Dengan demikian, paham humanisme menginginkan dan meneguhkan bahwasannya manusia merupakan makhluk yang bebas dan berdikari dalam mengarungi kehiduannya sendiri.

Sedangkan istilah pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*Paedagogie*” yang artinya membimbing anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*education*” yang berarti membimbing dan mengembangkan. Dalam bahasa arab istilah ini disebut dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang berarti memelihara, materi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang, dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³²

Menurut Noeng Muhajir, pendidikan adalah upaya yang sudah terprogram yang dilakukan oleh pendidik untuk mengantisipasi perubahan sosial agar peserta didik dan satuan sosial dapat berkembang secara normatif kepada yang lebih baik, yakni bukan hanya tujuannya, akan tetapi juga cara dan jalannya.³³ Dengan demikian, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik yang

³¹ Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

³² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 291.

³³ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake sarasin, 2000), 8.

sudah terprogram untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta mendewasakannya agar menjadi manusia yang hidupnya menjadi lebih baik.

Dilihat dari beberapa istilah di atas, maka pendidikan humanis adalah pendidikan yang memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk yang bebas dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki. Dalam hal ini, pendidikan humanis memiliki keyakinan pandangan bahwasannya manusia harus fitrah atau potensi manusia harus dikembangkan agar memiliki kualitas hidup dan juga menjadikan manusia sebagai manusia.³⁴

Pendidikan humanis adalah sebuah praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan, dan pandangan dasar demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan di mana pun serta apapun jenisnya.³⁵ Senada dengan hal tersebut, Haryanto Al-Fandi dalam bukunya *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* berpendapat bahwa pendidikan humanis adalah konsep pendidikan yang sangat menghormati harkat dan martabat manusia (peserta didik), termasuk apa yang ada dalam diri peserta didik,

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 130.

³⁵ Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 22.

memberi kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri secara penuh.³⁶

Mengacu pada berbagai definisi pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis merupakan konsep pendidikan yang memandang manusia memiliki fitrah-fitrah tersendiri yang harus dikembangkan secara penuh dan optimal dan mengangkat harkat dan martabat manusia serta menghormati kemerdekaan peserta didiknya, sehingga mereka dapat mengembangkan sendiri segenap potensi yang ada di dalam dirinya secara penuh untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

3. Landasan dan Tujuan Pendidikan Humanis

a. Landasan Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis tidak begitu saja terwujud dengan serampangan, akan tetapi memiliki landasan-landasan tersendiri. Landasan tersebut merupakan pandangan-pandangan dalam pendidikan humanis berlangsung. Dimana landasan-landasan dalam pendidikan humanis bisa diartikan sebagai aliran. Adapun landasan atau aliran pendidikan humanis sebagai berikut:

1. Aliran Progresivisme

Aliran ini pada prinsipnya menempatkan kebebasan sebagai motif utama pengembangan kebudayaan. Garis besar pandangan ini dapat dinyatakan dengan *the liberal road to*

³⁶ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 190.

culture. Aliran ini lebih menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan pemikiran beserta sikap mental, baik dalam memecahkan masalah atau kepercayaan pada diri sendiri bagi peserta didik melalui pengalaman-pengalamannya.

Dalam aliran progresivisme, lingkungan dan pengalaman menjadi perhatian utama. Tidak hanya berupa anagan-angan, melainkan harus dicari dengan jiwa supaya menghasilkan dinamika yang lain dalam hidup. tugas pendidikan adalah mengadakan penelitian atau pengamatan atas kemampuan-kemampuan manusia serta mengujinya dalam pekerjaan-pekerjaan praktis. Atau dengan kata lain, manusia mengaktualisasikan ide-idenya dalam dunia yang nyata, dalam pikiran dan perbuatan.

Aliran progresivisme telah memberikan sumbangsih besar terhadap pendidikan, karena peserta didik dibebaskan dan dimerdekakan baik fisik maupun berfikirnya untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya tanpa ada terhambat oleh orang lain. Oleh sebab itu, aliran progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, guru hanya sebagai fasilitator, membebaskan siswa dari indokrinisasi dan dominasi.³⁷

³⁷ Teguh Wangsa Ghandi HW, *Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 152.

2. Aliran Rekonstruksionisme

Kata rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris *reconstruct*, yang berarti menyusun kembali. Aliran rekonstruksionisme merupakan aliran yang ingin membentuk dan merombak tata susunan yang lama menuju kehidupan yang modern. Aliran ini memandang bahwasannya pendidikan perlu memiliki tujuan yang baru untuk kemajuan bersama. Dimana antar sesama harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan suatu sistem pendidikan yang terbuka dan menyeluruh. Maksudnya, pelajaran dan praktek harus selalu berdampingan. Hal ini tercapai hanya dalam sistem pendidikan yang bebas dengan metode dialogis.³⁸

3. Aliran eksistensialisme

Eksistensialisme sebenarnya muncul akibat perang dunia kedua, dimana aliran ini muncul untuk mereaksikan terhadap kepunahan manusia akibat dari perang dunia tersebut.

Dengan demikian, aliran tersebut merupakan suatu aliran yang bertujuan untuk mengembalikan eksistensi manusia sebagai makhluk yang ada di bumi. Dimana proses pengalamannya itulah yang membentuk dirinya, karena manusia hidup dengan dunia yang nyata.³⁹

³⁸ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 6.

³⁹ Teguh Wangsa Ghandi HW, *Mazhab*, 183.

Menurut Kierkegaard, eksistensialisme adalah suatu penolakan terhadap suatu logika berpikir yang abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak segala bentuk kemutlakan rasional. Dengan demikian, eksistensialisme hendak memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman, dan situasi sejarah yang dialami manusia, dan tidak mau terikat oleh hal-hal yang bersifat abstrak serta spekuatif.⁴⁰ Dalam pandangan eksistensialisme, segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari dirinya dan kemampuan serta keluasan jalan untuk mencapai keyakinan dalam hidupnya.

b. Tujuan Pendidikan Humanis

Pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas, karena akan berdampak terhadap kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun tujuan pendidikan humanis yakni sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi anak didik, baik fisik, mental maupun spiritual.
2. Membangkitkan kehausan akan ilmu pengetahuan dan senang belajar.
3. Membekali anak-anak didik dengan kemampuan akademik dan kemampuan lain yang diperlukan untuk pendidikan selanjutnya.

⁴⁰ Paul Roubiczek, *Existentialism For and Against* (Cambridge: University Press, 1966), 10.

4. Memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak didik yang meliputi moralitas, integritas, percaya diri, disiplin, dan kerja sama.
5. Mengembangkan kemantapan fisik dan ketahanan mental melalui yoga dan meditasi serta olahraga dan bermain.
6. Mengembangkan rasa estetika dan penghargaan terhadap kebudayaan melalui drama, tari, musik, dan seni rupa.
7. Menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang hidup di masyarakat agar supaya memiliki tanggung jawab dan aktif, serta partisipatif.
8. Membentuk kesadaran terhadap alam sekitarnya, memiliki rasa hormat terhadap orang lain, dan memiliki kepedulian kepada masyarakat lainnya.
9. Meningkatkan pandangan universal, terbebas dari perbedaan agama, warna kulit, dan jenis kelamin.
10. Memberikan kesadaran akan pentingnya peranan guru dalam memberikan contoh.

4. Karakteristik Pendidikan Humanis

Menciptakan pendidikan yang humanis merupakan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan yang bertujuan untuk melepaskan manusia dari penjara ketertindasan dan eksploitasi tertentu yang akan mengkungungkan kemerdekaan manusia. Sampai disini dapat dipahami bahwa pendidikan humanis adalah sebuah pola pendidikan dan

pembelajaran yang setidak-tidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut⁴¹:

- a. Pendidikan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan fitrahnya.
- b. Pendidikan yang menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang saling berintegrasi, saling mengisi, dan saling melengkapi satu sama lain.
- c. Pendidikan yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap keilmuan dan konsisten dengan prinsip belajar tuntas.
- d. Pendidikan yang tidak hanya berhenti pada retorika dan teori, tetapi ada langkah-langkah konkret estafet dan pengalaman ilmu.
- e. Pendidikan yang menghargai adanya perbedaan antar pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.
- f. Pendidikan yang mengakui dan menghargai adanya kebebasan setiap individu untuk mengaktualisasikan diri dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri, adanya perbedaan dan keanekaragaman, dan persamaan hak.
- g. Pendidikan yang di dalamnya berkembang komunikasi struktural dan kultural antara pendidik dengan peserta didik sehingga terjadi interaksi yang sehat dan bertanggung jawab.

⁴¹ Al Fandi, *Desain Pembelajaran*, 176-177.

- h. Pendidikan yang memberikan kesempatan, bahkan mendorong setiap anak didik untuk belajar hidup bersama dan saling menghargai melalui pembiasaan hidup berdampingan.
- i. Pendidikan yang di dalamnya terdapat kondisi yang saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan, dan adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas.
- j. Pendidikan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong seoptimal mungkin berkembangnya potensi diri peserta didik.
- k. Pendidikan yang menghargai kemuliaan manusia, individualitas, dan kebebasan.
- l. Pendidikan yang menempatkan pendidik dan anak didik secara proporsional.
- m. Pendidikan yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan menitikberatkan pada tujuan untuk mengembangkan pada diri siswa empati, toleransi, dan respek pada yang lain di kalangan anak didik.
- n. Pendidikan yang memahami kebutuhan manusia untuk selalu bersikap maju, bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
- o. Pendidikan yang lebih mengutamakan proses daripada hasil.

5. Komponen-Komponen Pendidikan Humanis

a. Pendidik Dalam Pendidikan Humanis

Dari sekian banyaknya komponen-komponen pendidikan, pendidik merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dilihat secara etimologi, pendidik berarti orang mendidik dan memberikan bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* atau *tutor* yang berarti seorang pengajar.⁴²

Sementara secara terminologis pendidik memiliki arti beragam, menurut Ahmad D. Marimba, pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dengan demikian, pendidik bukan hanya sebagai pengajar, akan tetapi memiliki tanggungjawab yang sangat besar untuk mendidik.⁴³

Sementara Amir Dien Indrakusuma mendefinisikan, pendidik adalah pihak yang mendidik, pihak yang berbagi pengetahuan, pihak yang memberikan anjuran-anjuran, dan juga pihak yang menghumanisasikan peserta didiknya, serta pihak yang memberikan segenap jiwa dan raganya untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didiknya.⁴⁴ Adapun menurut Samsul Nizar, pendidik adalah orang yang memiliki amanah dan juga tanggung jawab yang sangat besar untuk mengembangkan segenap

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 263.

⁴³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1987), 37.

⁴⁴ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 134.

potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, mulai dari potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵

Pendidikan merupakan orang yang paling berpengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bermutu atau tidaknya satuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menjalankan tugasnya. Menurut Zaenal Aqib, pendidik merupakan sentral dan sumber kegiatan belajar, sekaligus sebagai komponen yang paling berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁴⁶ Sedangkan menurut Djamarah, pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap peningkatan kualitas yang dimiliki oleh peserta didik, dan juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk mendidik dan mengajar secara profesional.⁴⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar terhadap peserta didiknya, sehingga mereka dapat memiliki peningkatan kualitas potensi yang dimilikinya. Selain itu, tanggung jawab seorang pendidik bukan hanya mengajar, akan tetapi juga harus memiliki kompetensi profesional agar supaya dapat meningkatkan mutu satuan pendidikan, karena pendidik lah yang mampu mengatasi hal tersebut.

⁴⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

⁴⁶ Ace Suryadi, H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993),111.

⁴⁷ Sayiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rinneka cipta, 2002), 74.

Dalam konteks pendidikan yang humanis, pendidik selain harus profesional dan memiliki kompetensi tertentu, juga harus mampu membantu anak didiknya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik, membantu mereka dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada secara optimal. Disini, pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik atau lulus ujian.

Sebab, masih ada hal yang lebih penting yang harus menjadi perhatian seorang pendidik, yaitu proses pendewasaan dan membantu peserta didik untuk menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi yang merupakan inti dari tugas guru dalam mendidik.

Maka, dapat ditegaskan bahwa pendidik yang humanis adalah pendidik yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri, bermakna, aktif, dinamis, dan menyenangkan. Sedangkan, terkait dengan peran pendidik dalam proses belajar mengajar humanis tidak hanya tampil sebagai pengajar seperti fungsinya yang menonjol selama ini, akan tetapi juga harus bertindak dan berperan sebagai seorang *fasilitator dan mediator*.

1. Fasilitator

Dalam konteks pendidikan yang humanis, peran pendidik lebih sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, pendidik bertugas memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didiknya, dan memberi kemudahan belajar, bukan menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, memberikan fasilitas, memberikan dorongan, dan sebagainya. Sebagai fasilitator, guru mesti bersikap akrab dan penuh tanggung jawab, memperlakukan peserta didiknya sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan.⁴⁸

Agar pendidik mampu menjalankan peran sebagai fasilitator yang baik, maka dituntut untuk memahami dan memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan. Dalam hal ini, peserta didik akan belajar dengan baik apabila:⁴⁹

- a. Peserta didik memiliki andil untuk melakukan keaktifan dalam pembelajaran.
- b. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (bandung: Rosda Karya, 2007), 54.

⁴⁹ Al Fandi, *Desain pembelajaran*, 232.

- c. Dalam pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki, dan keterampilannya.
- d. Pembelajaran dimulai dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh peserta didik dan juga mempertimbangkan daya pikir mereka.
- e. Memiliki rasa solidaritas terhadap pendidik maupun peserta didik lainnya.

Dalam hal ini, Mulyasa mengungkapkan dalam kapasitasnya sebagai fasilitator sedikitnya seorang pendidik harus memahami dan menerapkan tujuh sikap sebagai berikut:⁵⁰

- a. Memiliki keterbukaan dan tidak sama sekali mempertahankan gagasannya sehingga peserta didik tidak bisa mengkritisi juga.
- b. Mementingkan mendengarkan terhadap apa yang diucapkan oleh peserta didik dan juga menghargainya.
- c. Pendidik menerima gagasan-gagasan atau ide yang sangat kreatif yang dilakukan oleh peserta didik terhadapnya.
- d. Mempererat hubungan secara emosional terhadap peserta didik agar supaya terjalin komunikasi yang terbuka dan demokratis.

⁵⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 232-233.

- e. Dapat menerima balikan(feedback), baik yang sifatnya positif maupun negatif dan menerima sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan pelakunya.
- f. Memiliki rasa toleran terhadap peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan dalam pembelajaran.
- g. Menghargai apapun yang dicapai oleh peserta didik selama melaksanakan pembelajaran.

2. Mediator

Interaksi Guru selain berperan sebagai fasilitator, juga harus berperan sebagai mediator. Sebagai mediator seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebab merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Di samping itu, sebagai mediator guru dituntut hadir di tengah-tengah siswanya untuk mendorong terjadinya interaksi yang positif dan konstruktif.⁵¹

Dalam kapasitasnya sebagai mediator, tugas utama seorang pendidik adalah membantu peserta didik untuk memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah. Selain itu, memandu peserta didik untuk mengembangkan sikap positif terhadap belajar, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan

⁵¹ Al Fandi, *Desain Pembelajaran*, 233.

menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan, serta pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada peserta didik bagaimana berfikir kritis. Lebih jauh terkait peran pendidik sebagai mediator dan fasilitator ini dapat dijabarkan dalam beberapa tugas berikut:⁵²

- a. Pendidik menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian.
- b. Pendidik menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa.
- c. Pendidik memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran anak didiknya berjalan dengan baik atau tidak.

b. Peserta Didik Dalam Pendidikan Humanis

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan segenap potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung, yaitu semua masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan non formal.⁵³

⁵² Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), 3.

⁵³ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 133.

Sedangkan pengertian peserta didik dalam pendidikan humanis adalah peserta didik yang mampu untuk berfikir kritis, menjadi subjek pendidikan bukan objek pendidikan, ikut andil dalam proses pembelajaran. Artinya, pendidikan humanis membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki, karena ia merupakan pelaku utama dalam pembelajaran berbasis pengalaman yang dialaminya sendiri.

c. Kurikulum Dalam Pendidikan Humanis

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currir* yang artinya pelari dan *curure* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga).⁵⁴ Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan dan yang disajikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal pendidikan humanis, kurikulum berarti suatu rancangan yang dikemas sedemikian rupa dengan berdasarkan dari pengalaman peserta didik. Menurut Harold B. Albery dan Elsie J. Albery mengatakan, bahwasannya kurikulum adalah semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan peraturan-peraturan.⁵⁵

⁵⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 155.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 52.

Di sinilah urgensinya pengembangan kurikulum pendidikan ke arah kurikulum yang lebih demokratis dan humanis. Suatu desain kurikulum yang menyediakan pengalaman berharga dalam memperlancar perkembangan pribadi dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, otonomi kepribadian, serta sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, maupun saat belajar.

Pengembangan kurikulum ke arah kurikulum yang demokratis dan humanis ini menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dengan peserta didik. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pendidik adalah kegiatan yang baik dan bermanfaat bagi peserta didik, yakni kegiatan yang memberikan pengalaman yang akan membantu peserta didik dalam memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain, serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.⁵⁶

Kurikulum yang demokratis dan humanis juga harus mampu menjadi solusi bagi berbagai problem yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini, terutama pada aspek moralitas peserta didik dan bahkan pendidik yang pada dekade terakhir ini mengalami degradasi moral yang sangat luar biasa. Hal ini artinya, kurikulum yang demokratis dan humanis harus menyajikan materi yang menjadikan peserta didik memiliki

⁵⁶ M. Yunus Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 90-91).

berfikir kritis, kepedulian sosial yang tinggi, kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa jika kurikulum yang demokratis dan humanis adalah model kurikulum pendidikan yang setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tujuan dari proses pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis.
2. Pendidikan dan pembelajaran menuntut adanya hubungan emosional yang baik antara pendidik dan peserta didik.
3. Dalam prinsipnya menekankan integrasi intelektual, emosional, spiritual, dan tindakan nyata (kognitif, afektif, psikomotorik).
4. Menyediakan pengalaman dan pengetahuan berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik sesuai fitrahnya secara optimal.
5. Dapat membantu peserta didik menghadapi masalah kehidupan sehari-hari dengan arif dan bijaksana.
6. Menyajikan materi yang memungkinkan bagi tumbuhnya sikap kritis bagi peserta didik.
7. Dalam hal evaluasi lebih mengutamakan proses daripada hasil dan tidak ada kriteria tertentu.

d. Metode Dalam Pendidikan Humanis

Dalam pembelajaran pendidikan humanis, beberapa metode pembelajaran yang digunakan untuk merangsang peserta didik agar dapat berpikir secara kritis antara lain, metode kritis, arkeologis, dekonstruksi, fenomenologis, inquiri (pencarian), questioning (bertanya), learning community (komunitas belajar), dan reflection (refleksi) dengan pendekatan andragogi dialogis, bukan pedagogi.⁵⁷

e. Evaluasi Dalam Pendidikan Humanis

Evaluasi adalah kegiatan kurikuler yang berupa penilaian untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Dengan kata lain, evaluasi atau penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itu sebabnya, fungsi penilaian pada dasarnya adalah untuk mengukur tujuan, bukan untuk mengukur kemampuan siswa dan melegitimasinya (misalkan, kasus standarisasi angka kelulusan dalam ujian nasional (UN) baru ini).⁵⁸

Evaluasi pendidikan humanis menyebutkan bahwa masyarakat (orang tua), guru, anak didik, dan seluruh tenaga pendidikan sekolah harus dilibatkan secara komprehensif dalam melakukan evaluasi. Siswa diajak ikut menentukan apakah tujuan mempelajari sesuatu materi telah tercapai serta langkah apa yang

⁵⁷ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 215.

⁵⁸ Muhammad Karim, *Pendidikan*, 249.

akan dilakukan untuk lebih memantapkan penguasaan pengetahuan siswa.⁵⁹

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Usaha yang paling tepat dalam meninjau pengertian pendidikan yakni melalui bahasa Arab. Karena Islam mengartikan pendidikan dalam bahasa arab. Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *Tarbiyah*, yang artinya mengasuh, mendidik, dan memelihara. Di lain kata yang berarti *Ta'lim* yang artinya memberikan suatu pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata lain dalam bahasa Arab mengartikan pendidikan dalam kata *Ta'dib*, yang artinya secara sempit mendidik, atau mendidik budi budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.⁶⁰

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang menginginkan untuk membentuk seorang muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mencita-citakan membentuk manusia muslim yang diidealkan. Dengan demikian, secara esensi yang ingin dicapai yakni kepribadian muslim sangat diutamakan.⁶¹

Secara terminologi, menurut Muhaimin mengartikan bahwasannya pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta memiliki arti nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam merupakan upaya yang

⁵⁹ Muhammad Karim, *Pendidikan*, 249.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 25.

⁶¹ Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 3.

dilakukan untuk menanamkan, mengajarkan, mendidikan agama, dan ajaran Islam sebagai pandangan hidup seseorang.⁶²

Muhammad Athiyah Al Abrashy menjelaskan bahwasannya pendidikan Islam bukanlah upaya yang hanya mencerdaskan otak saja, akan tetapi merupakan suatu upaya untuk menanamkan akhlak, fadhilah (keutamaan), kesopanan, keikhlasan, akhlakul karimah, dan kejujuran bagi peserta didiknya.⁶³ Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat memerankan dirinya untuk mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT, dan diharapkan dapat mengabdikan secara sungguh-sungguh dan setia sebagai makhluk yang memerankan dirinya dengan baik dan berakhlak.⁶⁴

Menurut Nik Haryanti, pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melatih perasaan murid dengan sebegitu rupa sehingga mereka dapat memiliki nilai etis yakni sikap, perilaku, tindakan, dan keputusan serta memperoleh pengetahuan dengan semangat kesadaran melalui nilai-nilai spiritualitas.⁶⁵ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan hukum-hukum

⁶² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23-24.

⁶³ Muhammad 'Athiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 15.

⁶⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 78-79.

⁶⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014), 9.

agama Islam untuk menuju terhadap terbentuknya kepribadian manusia yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶⁶

Abdurrahman Al-Nahlawi juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu rancangan untuk menata manusia dan kehidupannya agar supaya tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai Islam dan juga dapat termanifestasikan secara individu dan kehidupan bermasyarakat.⁶⁷ Dalam hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menjelaskan bahwa, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani sesuai ajaran Islam dalam hikmah dan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶⁸

Berdasarkan definisi pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi atau fitrah kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan dan agar dapat memiliki kepribadian seorang muslim. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mencita-citakan untuk mengembangkan potensi, kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik untuk perbaikan dan sesuai dengan ajaran Islam serta agar manusia tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam.

⁶⁶ Dayun Riyadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 017), 7.

⁶⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), 41.

⁶⁸ Dayun Riyadi, *Ilmu*, 9.

2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Landasan Pendidikan Islam

Berbicara mengenai pendidikan Islam harus mengetahui dahulu landasan-landasannya, agar supaya pengetahuan tentang pendidikan Islam bisa menjadi kokoh. Landasan yang kuat berarti landasan yang tidak mudah rusak oleh pengaruh situasi dan kondisi tertentu yang bersifat desktruktif. Dengan demikian, landasan merupakan hal yang sangat urgent diperkokoh agar orang-orang yang berada di dalamnya menjadi tenang dan kuat pengetahuannya.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus didirikan di atas landasan yang kuat, agar komunitas muslim sebagai konsumennya merasakan adanya iklim edukatif yang kondusif bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan humanistiknya, baik lahiriah terlebih yang berbasis batiniah.

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia (muslim) untuk dapat melaksanakan Islam secara baik dan benar. dengan skema konseptual demikian, tidaklah berlebihan apabila disimpulkan bahwa landasan hukum Islam dan landasan pendidikan Islam itu sama, yakni Alqur'an, Al-Sunnah, dan pengembangan dari kedua hal tersebut dengan menggunakan cara Ijtihad.

1. Alqur'an

Alqur'an merupakan kitab suci yang berisi firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Lebih terperinci lagi, Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar mengatakan bahwasannya, Alqur'an adalah kalam yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling mulia dan sempurna (Muhammad) yang ajarannya mencakup pengetahuan yang tinggi dan menjadi sumber yang mulia, yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁶⁹

Menurut Abdul Wahab Khallaf, Alqur'an adalah kalam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada baginda Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafadz arab sebagai hujjah bagi rasul, sebagai pedoman hidup, dianggap akan mendapatkan pahala bagi yang membacanya, dan urutannya dari Al-Fatihah sampai An-Naas dan terjamin urutan serta keasliannya.⁷⁰

Ajaran yang terkandung di dalam Alqur'an itu terdiri dari dua prinsip yaitu keimanan dan syariat. Ayat Alqur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan masalah keimanan juga pendidikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

⁶⁹ Baharuddin, *Pendidikan*, 152.

⁷⁰ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fikh* (Jakarta: Kencana, 2014), 27.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ⁷¹

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷¹

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Alqur'an, terutama dalam melaksanakan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan manusia yang bersifat dinamis dan kreatif, serta mampu menciptakan dan mengantarkan outputnya mencapai nilai-nilai ubudiyah pada khaliknya, serta mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam yang ideal adalah yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai Alqur'an, hal ini diperlukan dalam sebuah pendidikan.

2. Al-Sunnah

Secara etimologi, Sunnah berarti *al-Thariq al-Maslukah*, jalan yang ditempuh baik terpuji maupun tidak. Sunnah juga

⁷¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 91.

berarti cara, sistem, baik cara Nabi Muhammad SAW ataupun daripada bid'ah. Al-Sunnah secara istilah diartikan oleh para ulama secara beragam dan berangkat dari sudut pandang yang berbeda pula. Ulama hadist mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan, taqirir Nabi, atau selain itu.⁷²

Secara terminologi, Sunnah merupakan pedoman bagi manusia agar terarah tingkah lakunya dan terhindar dari sesuatu yang menyesatkan. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadistnya:

“Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, bersabda: “Aku tinggalkan untuk kamu kedua perkara, tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya jika kamu berpegang padanya, yaitu Allah dan Sunnah Rasulullah SAW.” (HR. Imam Malik).⁷³

Dari sini dapat dilihat bagaimana hadist Nabi sebagai sumber rujukan pendidikan Islam yang utama setelah Alqur'an. Eksistennya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisi keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiah yang tidak terdapat dalam Alqur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

⁷² Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadist* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 14.

⁷³ Syekh Mansur Ali Nashif, *At-Tajul Jami'u Lil-Ushul Fi Ahaditsir Rasul* (Beirut: Dar Ihya Al-Turatus Al-Araby, 1961), 47.

3. Ijtihad

Ijtihad dilakukan berdasarkan proses pemikiran yang dilakukan oleh para ulama dan pemikir terdahulu. Dimana hal tersebut dilakukan untuk menetapkan hukum atas perkara tertentu. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwasannya ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian menetapkan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya, seperti Qiyas, Maslahah al-Mursalah, Urf dan sebagainya.⁷⁴

Ijtihad mempunyai arti penting di bidang pendidikan, dimana pendidikan Islam merupakan sarana untuk membangun pranata sosial dan kebudayaan manusia. Maju mundurnya suatu kebudayaan dalam pendidikan Islam ditentukan berdasarkan suatu usaha yang dilakukan melalui sistem pendidikan itu sendiri.. Dengan demikian ijtihad pendidikan Islam juga pada prinsipnya harus tetap mengacu kepada nilai-nilai alqur'an dan hadist kemudian diintegrasikan dengan pemikiran-pemikiran kontemporer untuk membawa pendidikan Islam yang lebih maju.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai wakilnya khalifah Allah SWT di muka bumi. Khalifah memiliki arti penting bahwasannya manusia

⁷⁴ Satria Effendi, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2012), 245.

sebagai pemimpin harus bisa mengatur, mengelola, dan mampu melakukan pengembangan potensi yang sangat beragam tersebut. Sebab tujuan pendidikan harus diarahkan kepada kemampuan hidup peserta didik dalam hal memberdayakan potensi dirinya harus bersikap aktif dalam menentukan perencanaan perjalanan hidupnya, sehingga pada gilirannya mampu menangani realitas yang melahirkan fenomena-fenomena baru.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut⁷⁵:

1. Membawa manusia kepada bakat-bakat alaminya, sehingga dapat mengevaluasi diri, alam semesta, dan masyarakat tempat tinggalnya. Jadi, manusia akan sadar dengan hak-haknya, hubungannya dengan alam semesta dan lingkungan sosialnya.
2. Menyadarkan manusia atas penciptanya melalui penalaran, sehingga akan sadar dengan sendirinya, membuahkan hubungan-hubungan yang sehat, membantu menumbuhkan personalitas orang yang beriman, dan memotivasi visi kehisapan dunia dan alam akhirat yang benar dalam dirinya.
3. Menanamkan dalam diri manusia tentang hubungan yang harmonis dengan alam semesta dan memperkokoh ikatan kemanusiaan melalui peningkatan rasa estetika.

⁷⁵ Dayun Riadi, Nurlaili dan Junaidi Hamzah, *Ilmu*, 59-62.

4. Menciptakan pemahaman Islam yang sistematis, yang menurut manusia pada kesesuaian setiap pemikiran dan perbuatannya berdasarkan tata aturan dan prinsip Islam.
5. Membentuk kepribadian yang seimbang, yang dalam bidang wewenangnya memiliki unsur-unsur material, spiritual dan konseptual atas dasar yang serasi.
6. Mengembangkan sumber daya manusia untuk dapat dimanfaatkan bagi kemaslahatan umat manusia.
7. Menuntut manusia ke arah metode berpikir ilmiah serta penguasaan ilmu pengetahuan serta membantu anak-anak baik kaum muda serta memberi mereka semangat menuntut ilmu, keahlian dan spesialisasi dalam berbagai bidang.
8. Menyiapkan manusia untuk berperan serta dalam pembentukan masyarakat dan kehidupan yang Islami, juga memberikan mereka kesempatan untuk hidup dibawah naungan Islam.
9. Meneliti sejarah umat Islam dengan cermat, menulisnya dengan gaya sederhana yang mudah dipahami dan terlepas dari motif-motif politik apapun agar generasi-generasi mendatang mengenal warisan agung mereka.
10. Mendidik anak-anak dari kaum muda, melatih mereka untuk memelopori aktivitas sosial agar dapat menguasai peran-peran khusus dan bakat-bakat yang demikian harus dapat ditanamkan

dalam rangka menyerukan manusia pada risalah Allah SWT, yakni pesan kebaikan dan kedamaian.

11. Mengukuhkan ikatan persaudaraan antara kaum muslimin dan memberi titik tekan pada ketulusan dalam iman, bermasyarakat dan secara luas dalam kehidupan umat Islam.

Di lain sisi, selain sebagai khalifah Allah, manusia juga sebagai abduh (hamba Allah). Manusia juga memiliki fitrah yang harus dikembangkan agar dalam menjalankan perannya sebagai khalifah dan hamba Allah dapat dijalankan dengan baik dan bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, menurut Achmadi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut⁷⁶:

1. Menjadikan manusia untuk bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan bahwa manusia sebagai abduh harus beribadah kepada Allah SWT. Manusia harus mampu mengenal Tuhannya dan beribadah kepadanya sepanjang hayat.
2. Pendidikan Islam harus bisa mengembangkan seluruh potensi atau fitrah yang dalam diri manusia untuk bisa menjadi wakil Allah di muka bumi.
3. Menjadikan peserta didik sebagai khalifatullah di muka bumi dan mampu menyejahterakan dunia.
4. Mengantarkan kehidupan manusia agar bahagia di dunia maupun di akhirat.

⁷⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 98.

3. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

a. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik merupakan salah satu komponen dalam pendidikan Islam. Dipundaknyalah pendidikan Islam akan berkembang dan berkemajuan. Dengan demikian, tanggung jawab seorang pendidik sangat berat. Dimana pendidik diharapkan dapat mengantarkan peserta didiknya menuju cita-cita atau tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki kualitas yang sangat baik untuk menjadikan pendidikan Islam yang lebih berkemajuan.

Dilihat secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tugas untuk mendidik. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya, agar dapat memiliki kualitas yang diinginkan dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidik adalah manusia yang dewasa dan memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan proses pendidikan.⁷⁷ Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab dalam proses perkembangan peserta didik. Perkembangan tersebut harus mencakup perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mulai dari perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁸

⁷⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar*, 37.

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 74.

Menurut Muhaimin, literatur lain menyebutkan di dalam kependidikan Islam, bahwasannya pendidik disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Dari ke enam kata tersebut mengandung arti yang berbeda akan tetapi memiliki kesatuan.⁷⁹ Arti kata *ustadz* adalah seseorang yang selalu memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Sedangkan kata *mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi, serta amaliyah (implementasi). *Murabby* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Pendidik juga diambil dari kata *mursyid*, yang merupakan orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya. Sedangkan *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan

⁷⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 209.

keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Kemudian pendidik disebut sebagai mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didiknya untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dengan demikian, pendidik yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didiknya, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, menjadi fasilitator, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.

b. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan. Disini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya.

Oleh karena itu, senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan dari pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan membimbingnya menuju kedewasaan.⁸⁰

Di lain sisi, peserta didik merupakan seseorang yang menjadi mitra seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Dimana antara pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek belajar, sehingga tidak terjadi dikotomi antara kedua komponen tersebut, melainkan terjadi harmonisasi antara pendidik dan peserta didik.⁸¹

c. Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam olahraga, yang berarti *currere* berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa arab, istilah kurikulum diartikan sebagai *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Al-Khauly menjelaskan *al-manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁸²

⁸⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 93.

⁸¹ Dayun Riadi, Nurlaili, Junaedi Hamzah, *Ilmu*, 118.

⁸² Muhammad Ali al-Khauy, *Dictionary of Education: English-Arabic* (Beirut: Dar Elilm Lilmalayin, 1981), 105.

Di lain sisi, menurut Nasution kurikulum lebih menekankan pada aspek isi pelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.⁸³ Sedangkan menurut Al-Syaibani, kurikulum pendidikan Islam merupakan alat untuk mendidik generasi muda, menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi-potensi, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki, untuk mempersiapkannya dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.⁸⁴

Muhaimin menjelaskan, dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar-mengajar saja.⁸⁵

⁸³ Nasution S, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), 2.

⁸⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 476).

⁸⁵ Muhaimin, *Wacana*, 182-183.

Muhaimin juga menjelaskan, bahwasannya kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan penekanan pada proses atau pengalaman yang bertolak dari asumsi bahwa peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, kolaboratif, baik antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, maupun antar peserta didik, pendidik, dan sumber-sumber belajar yang lain.⁸⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berisi mata pelajaran dan kegiatan di dalam sekolah, akan tetapi juga mencakup berbagai aspek di luar sekolah yang berisi materi yang ditujukan untuk pengembangan potensi peserta didik guna menjadikan peserta didik menjadi aktif, mampu bekerja sama, kolaboratif, partisipatif dan juga guna kepentingan hidupnya di masyarakat.

d. Metode Dalam Pendidikan Islam

Dalam pembelajaran pendidikan Islam, beberapa metode pembelajaran yang digunakan untuk merangsang peserta didik dapat berpikir secara kritis(humanis)-religius antara lain, metode nasihat,

⁸⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 5.

metode keteladanan, metode metode diskusi atau dialog, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode problem solving, metode pemecahan masalah, metode penemuan (*Discovery-Inquiri*).⁸⁷

e. Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *value*, artinya penilaian. Sedangkan, menurut pengertian istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁸⁸

Dalam hal ini, meninjau terhadap pembelajaran yang kooperatif, kolaboratif, dan dinamis, maka evaluasinya atau penilaiannya juga bersifat kooperatif. Dimana, dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, dan penemuan-penemuan sebelumnya dihadapan semua peserta atau audien, kemudian dari hasil tersebut dinilai secara bersama-sama.⁸⁹

⁸⁷ Dayun Riadi, Nurlaili dan Junaidi Hamzah, *Ilmu*, 157-171.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 3.

⁸⁹ Muhaimin, *Pengembangan*, 138.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk proses pengumpulan data penelitian agar kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan sistematis dan terarah. Seorang peneliti yang akan melakukan penelitian harus mengetahui metode dan sistematika penelitian agar supaya data yang ditemukan dapat dipercaya. Adapun penelitian ini menggunakan metode atau teknik penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu paradigma alamiah, yakni berusaha untuk menemukan teori dengan cara mengeksplorasi data-data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu data-data yang diperoleh lewat lokasi penelitian atau melalui perpustakaan yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dikonseptualisasikan menjadi teori-teori tertentu.

Pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengungkap fenomena atau peristiwa secara murni yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam. kegiatan penelitian ini untuk mengumpulkan data-data alamiah dan mendeskripsikannya. Data-data alamiah tersebut merupakan informasi-informasi yang sesuai untuk menunjang fokus penelitian ini yang berupa

kata-kata tertulis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, akan menggunakan pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang dengan cara mencari, menganalisis, dan menginterpretasinya.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan yang digunakan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁹⁰ Data-data tersebut berupa teks, buku-buku, jurnal, skripsi, dan sebagainya untuk menunjang penelitian ini. Peneliti menggunakan studi pustaka untuk memanfaatkan sumber perpustakaan agar memperoleh data penelitian. Peneliti tidak harus datang ke tempat lokasi atau datang kepada seorang tokoh, karena tokoh tersebut sudah meninggal, jadi peneliti hanya membaca karya-karya primernya dan juga sekundernya. Penelitian ini hanya melakukan penelitian di perpustakaan, tidak harus terjun ke lapangan. Disini peneliti hanya duduk, mencatat, menganalisis apa yang dibutuhkan sesuai topik yang diangkat dalam penelitian tanpa harus turun ke tempat lokasi penelitian atau lapangan. Peneliti hanya mencari teks-teks yang diperlukan di dalam buku-buku, kemudian peneliti pilah-pilah teks tersebut sesuai yang dibutuhkan.

⁹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka (*library research*) yakni dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, skripsinya, dan sebagainya untuk menunjang penelitian.. Langkah-langkah ini berupa metode dokumenter. Karena sumber data berupa dokumen, maka cara yang digunakan yakni memilah dan memilih data yang ada kaitannya atau relevan dengan pembahasan baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder, dan kemudian data tersebut dikumpulkan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis sehingga isi atau data yang telah diperoleh bisa terangkum lebih padat.

Sesuai dengan ciri khas penelitian studi pustaka (*library research*) maka teknik pengumpulan data ini terbagi menjadi dua klasifikasi yang berupa:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang menunjang dalam mencari data-data yang dibutuhkan oleh peneliti khususnya data-data asli di dalamnya..Penelitian ini menggunakan sumber utama untuk memperoleh data-data primer yakni menggunakan buku-buku atau karya asli Paulo Freire yaitu:

- a. Pedagogy of the opressed.
- b. Educacao como practica da liberdade.
- c. Educacau como praktica da liberdade.

- d. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation.*
 - e. *Castas a Guine Bissau: Registros de uma experiencia em processo*
(*Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau*).
 - f. *Pedagogy of the City.*
2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung dan pelengkap yang digunakan untuk mendukung informasi dari sumber data primer yang diperoleh. Sumber sekunder tersebut yaitu:

- a. *Pendidikan Kritis Transformatif* (Muhammad Karim).
- b. *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*
(Siti Murtiningsih).
- c. *Paulo Freire, His life, works ang thought* (Dennis Collins).
- d. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Muh. Hanif Dhakiri).
- e. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D).
- f. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Dr. Muhaimin, M.A).
- g. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.).
- h. *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)* (Prof. Dr. Muhaimin, M.A).
- i. *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan)* (Toto Suharto).

- j. Manifesto Wacana Kiri (Nur Sayyid Santoso Kristeva M.A).
- k. Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Perspektif Pendidikan Islam (Khoirul).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian untuk mengklarifikasi, memilah-milah, menelaah, dan menguraikan data secara dikelompokkan dengan sistematis sehingga data yang awalnya masih belum dipilah-pilah dapat dikelompokkan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian yakni sesuai fokus penelitiannya, sehingga dapat diseleksi sedemikian rupa sesuai dengan keperluan penelitian.⁹¹ Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan filsafat kritis (*critics philosophy*).

Analisis isi (*content Analisis*) disini peneliti gunakan untuk memperoleh kesimpulan umum dari data-data yang sudah dikelompokkan tersebut. Data-data tersebut berupa informasi yang peneliti dapatkan melalui dokumentasi yang berupa tulisan-tulisan di dalam buku. Langkah-langkah untuk menganalisis data yakni sebagai berikut::

1. Memilah-milah pokok-pokok pembahasan yang akan dikaji selanjutnya.
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
3. Menganalisis dan mengklasifikasi.

⁹¹ Mestika Zed, *Metode*, 70.

4. Menyeleksi teks-teks yang dibutuhkan.
5. Memilah-milah teks-teks yang sesuai untuk menunjang penelitian.
6. Mengkomunikasikannya dengan teori yang digunakan.

Sedangkan untuk teknik filsafat kritis, peneliti gunakan sebagai cara yang dilakukan untuk mencari kebenarannya secara kritis, yakni peneliti mencoba mengurai, menelaah, dan mengkaji kembali secara mendalam mengenai isi yang dibahas, kemudian peneliti mengkritik isi tersebut.

E. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan adalah merupakan suatu kegiatan analisis terhadap hal-hal penting untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Langkah awalnya, peneliti memulai mengumpulkan data penelitian dengan mencari arti benda-benda, mencatat sistematika penjelasan, siklus sebab-akibat dan menemukan proposisi-proposisi. Kesimpulan ini tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan-catatan yang dilakukan di beberapa sumber, pengkodean, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.

Proses selanjutnya dalam penelitian ini yaitu memverifikasi hasil analisis data-data yang sudah ditemukan. Dimana data-data tersebut ditemukan sesuai dengan sumber aslinya (primernya). Disini peneliti menggunakan sumber-sumber yang asli. Setelah bahan-bahan asli tersebut dikumpulkan peneliti mengecek lagi isi kebenaran teks tersebut untuk

mengecek kesahihannya. Kemudian, untuk memperkuat temuan-temuan data, peneliti menggunakan teknik koraborasi dan koligasi.⁹²

Koraborasi disini merupakan bukti penguat dalam memperoleh data-data penelitian. Peneliti menggunakan bukti-bukti primer, yakni buku-buku primer atau karya tokoh yang asli agar tidak terjadi bias kedepannya. Kemudian peneliti bandingkan dengan sumber-sumber primer dan bukti pendukung yakni sumber sekunder untuk memperkuat temuan penelitian. Kemudian peneliti menggunakan koligasi untuk mencari konsep-konsep umum yang sudah dipilah-pilah, dianalisis, dan dikelompokkan agar tersistematis.

⁹² Mestika Zed, *Metode*, 75.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire

1. Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Freire memang menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan pembebasan. Freire sangat memfokuskan pendidikan yang ditawarkan sebagai spirit untuk memanusiakan kembali manusia. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan memang sangat mengguncang dunia waktu itu. Memang gagasannya tidak pernah lepas dari konteks sosial di Brazil. Bagi para pendidik, sosok Paulo Freire tidak asing lagi dalam pendidikan, karena pemikirannya yang sangat radikal dan kritis dalam melihat pendidikan sangat dikagumi. Namun, ironisnya, pemikiran Paulo Freire hanya sebagai slogan-slogan atau mantra-mantra saja seperti “*pendidikan pembebasan*”, “*pendidikan bagi kaum-kaum yang termarginalkan*”, atau “*pendidikan sebagai proses untuk membangun kesadaran kritis dan transformatif*”. Oleh sebab itu, butuh menelisik lebih dalam lagi tentang biografi, pemikirannya, landasannya, dan lain sebagainya, agar supaya dapat menginternalisasinya dan melakukan praksis dalam dunia pendidikan saat ini.

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, kota kecil yang berada di daratan Amerika Latin. Kota ini merupakan salah satu kota yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan. Ayahnya bernama Joaquim Thomis Tocles Freire merupakan seorang polisi, sedangkan

ibunya bernama Edeltrus Neves Freire. Kedua orang tua Freire mendidiknya dengan penuh dialogis, terbuka, dan demokratis. Dari hal tersebutlah, kedua orang tuanya sangat menekankan terhadap menghormati pendapat orang lain. Berkat didikan dari kedua orang tuanya tersebut, Freire mengakui bahwasannya ia selalu melakukan dialog dan menghormati pendapat-pendapat orang lain.⁹³

Keluarga Freire berasal dari golongan menengah, namun mengalami krisis ekonomi. Pada tahun 1929 krisis ekonomi melanda Brazil dan berdampak terhadap keluarga Freire, kemudian jatuh krisis. Masa kecilnya ketika berusia delapan tahun merupakan masa-masa yang sangat sulit, Freire mengalami sendiri masa-masa tersebut, dan mengalami kelaparan yang sangat luar biasa. Dari kondisi ini nantinya sangat berpengaruh bagi Freire, dan menjadikannya kelak mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk perjuangan melawan penderitaan akibat kelaparan. Freire menginginkan agar orang lain tidak ingin mengalami penderitaan yang pernah dialaminya.

Pada tahun 1931, Paulo Freire dan keluarganya pindah dari Recife ke kota Jabatao, disitulah ayahnya meninggal ketika usianya masih sepuluh tahun. Di kota tersebut, Freire dan keluarganya mencoba menata kembali kehidupan mereka. Setelah kehidupan keluarganya membaik, Freire dapat merasakan bangku sekolah. Setelah tamat sekolah, Freire melanjutkan studinya di perguruan tinggi, yakni Universitas Recife, dan

⁹³ Denis Collins, *Paulo Freire, His life, works and thought*, terj. Henry Heyneardhi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 6.

mengambil Fakultas Hukum sembari mempelajari filsafat dan psikologi bahasa. Selain sebagai mahasiswa, Paulo Freire mengabdikan dirinya untuk bekerja paruh waktu sebagai instruktur bahasa Portugis di sekolah menengah pertama. Selain itu, Freire juga membaca karya Karl Marx, Maritain, Bernanos, dan Mounier yang merupakan orang-orang Katolik yang kelak akan mempengaruhi filsafat pendidikannya.

Pada tahun 1944, ketika berumur dua puluh tiga tahun, Paulo Freire bertemu dengan seorang wanita yang merupakan seorang guru sekolah dasar, wanita tersebut bernama Elza Maria. Dari hasil pertemuan tersebut, menjadikan mereka dapat menikah dan dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Dari perkawinannya tersebut, minatnya untuk mempelajari buku-buku pendidikan, filsafat, dan sosiologi sangat tinggi, daripada pengetahuan tentang hukum. Setelah lulus sarjana hukum, Paulo Freire lebih memilih bekerja sebagai pegawai kesejahteraan sosial, dan meninggalkan hukum sebagai pekerjaan yang seharusnya dilakukan. Setelah beberapa lama kemudian, Freire menjadi seorang direktur atau Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Sosial di bagian Pernambuco.⁹⁴

Pengalaman Paulo Freire dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan sosial tersebut menjadikannya dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat khususnya yang tidak punya apa-apa dan juga berkat menekuni bidang tersebut membawanya memperoleh gelar doktor di

⁹⁴ Denis Collins, *Paulo Freire*, 8.

Universitas Recife pada tahun 1959 yang disertasinya bertema *pendidikan orang dewasa*. Selain itu, beberapa waktu kemudian disusul dengan karya-karya lainnya ketika Freire diangkat menjadi guru besar dalam sejarah dan pendidikan di Universitas yang sama. Disana, Freire juga melakukan beberapa eksperimen untuk pengajaran kaum buta huruf.⁹⁵

Di awal tahun 1960-an, Brazil sangat bergejolak, terjadi gerakan-gerakan reformis yang dilakukan oleh golongan kiri, mahasiswa, dan juga kristen. Golongan-golongan tersebut saling bergerak dan memiliki tujuannya masing-masing. Di tengah-tengah gejolak tersebut, Freire menjadi direktur utama Dinas Budaya Universitas Recife. Ketika menjabat, Freire melaksanaka program pemberantasan buta huruf bagi para petani timur laut Brazil. Alhasil, program yang dicanangkannya berhasil meningkatkan minat baca dan menulis hanya dalam waktu tiga puluh jam. Dari keberhasilan tersebut, tim Freire melakukan program tersebut bagi seluruh masyarakat.

Ketika tahun 1964, terjadi kudeta militer di Brazil, dimana masyarakat bawah ditangkapi satu persatu termasuk salah satunya Paulo Freire. Freire ditangkap karena kegiatan pemberantasan buta hurufnya dianggap subversif dan melawan pemerintahan. Alhasil Freire dijebloskan ke dalam penjara. Ketika dipenjara, Freire sakit-sakitan dan diinterogasi. Setelah keluar dari penjara, Freire diusir dari negaranya, dan meninggalkan Brazil menuju ke Chili. Disana, Freire mengikuti program

⁹⁵ Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 17.

pemberantasan buta huruf yang dilaksanakan oleh pemerintah dan hasilnya diakui oleh dunia Internasional. Keberhasilan tersebut membawa Freire untuk bekerja di Unesco dalam program-program bidang pendidikan. Dari sinilah cikal-bakal gagasan-gagasan Freire tentang pemberantasan buta huruf sangat menarik perhatian.

Figur Freire sangat terkenal ketika program yang dijelankannya bernilai positif bagi masyarakat bawah. Dari hal inilah Freire diundang ke Amerika dan menjadi guru besar tamu di Harvard pada tahun 1965. Dari sinilah cakrawala Freire berkembang karena bersentuhan dengan budaya baru di negara tersebut. Waktu itu di negara tersebut terjadi gejala rasialis. Dari sinilah pandangan Freire terbuka, adanya kekerasan tidak hanya bersifat kebudayaan saja, melainkan juga bersifat politis. Disini tema-tema kekerasan sangat menonjol dalam karya-karya Freire selanjutnya.

Pada tahun 1979 Paulo Freire diajak kembali oleh pemerintah Brazil agar supaya kembali, kemudian diberi tanggung jawab untuk memimpin Universitas Sao Paulo. Kemudian, Freire juga diajak untuk mengemban tanggung jawab reformasi sekolah oleh menteri pendidikan bagi Sao Paulo pada tahun 1988. Dari sinilah kehidupan Freire sangat diterjang oleh problematika-problematika mulai dari politik, ekonomi, kebudayaan, dan pendidikan. Kehidupan Freire tidak semulus yang dikira, namun harus melewati rintangan-rintangan yang sangat berat. Freire menganalisis bahwasannya kehidupan masyarakat Amerika latin

khususnya Brazil seperti piramida. Dimana hanya ada segelintir orang yang berkuasa.

Brazil menjadi tempat penjara bagi masyarakat miskin, tertindas, dan terpasung. Hal ini terjadi karena masyarakat sangat tergantung dalam sisi ekonomi maupun kelasnya terhadap penguasa yang menindas. Penindasan yang dilakukan saat itu sangat halus, yakni melalui perantara doktrin agama, memunculkan mitos-mitos dan lain sebagainya. Hal ini yang membuat masyarakat Brazil tidak memiliki kesadaran kritis, namun masih magis dan naif. Maka dari itu, Freire mencita-citakan suatu pendidikan untuk menyadarkan masyarakat dari dehumanisasi dan ketertindasan. Oleh sebab itu, ide-ide besar yang menjadi keinginannya tentang pemberantasan buta huruf atau pemberantasan budaya bisu dapat terealisasi secara nyata olehnya melalui pendidikan.

2. Karya-Karya Paulo Freire

Paulo Freire merupakan seorang pendidik sekaligus guru yang revolusioner bagi kalangan masyarakat akar rumput. Selain itu, Freire juga merupakan seorang tokoh intelektual yang memiliki gagasan-gagasan besar dan juga memiliki karya-karya dalam hidupnya. Adapun karya-karyanya antara lain:

- a. *Pedagogy of the oppressed.*
- b. *Educacao como practica da liberdade.*
- c. *Educacau como praktica da liberdade.*
- d. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation.*

- e. *Castas a Guine Bissau: Registros de uma experiencia em processo (Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau).*
- f. *Pedagogy of the City.*

3. Sumber-Sumber Pemikiran Paulo Freire

Pada dasarnya, gagasan-gagasan besar Paulo Freire tidak lepas dari para pemikir-pemikir terdahulu dengan mazhab-mazhabnya. Seperti yang sudah dipaparkan di muka, terbentuknya pemikiran pendidikan Freire sangat diilhami dari beberapa pemikir. Ada lima aliran yang membentuk pemikiran Freire, yakni personalisme, eksistensialisme, fenomenologi, marxisme, dan kristianitas.⁹⁶ Adapun penjelasan tentang aliran-aliran tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Personalisme

Aliran ini menganggap bahwasannya manusia merupakan person-person yang bisa memperbaharui dunia dan membawa misi yang mulia. Memang awal mulanya aliran ini berasal dari Mounier dalam ajaran kristen yang memandang manusia tidak akan mampu untuk mencapai itu semua. Namun, Mounier menyangkal bahwa manusia bisa melakukan sebuah pembaharuan di dunia dengan positif.

b. Eksistensialisme

Aliran ini beranggapan bahwasannya manusia merupakan individu yang memiliki kebebasan, merdeka dan dapat menentukan hidupnya masing-masing. Jika di dalam pendidikan, eksistensialisme

⁹⁶ Denis Collins, *Paulo Freire*, 55.

memandang antara pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek dan saling berdialog tanpa ada sekat-sekat atau tendensi seseorang yang menguasai objek.

c. Fenomenologi

Fenomenologi bisa juga diartikan sebagai aliran yang ingin melihat realitas sosial secara tajam. Hal ini dilakukan agar supaya manusia memiliki kesadaran kritis tentang apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kehidupannya. Setelah kesadaran terhadap realita itu muncul, maka manusia akan bisa merefleksikan hasilnya dan akan mengetahui maknanya melalui investigasi tersebut. Dengan demikian, manusia akan terus memperoleh penemuan-penemuan dari kesadaran yang dimilikinya.

d. Marxisme

Paulo Freire diilhami oleh pandangan marxisme tentang kesenjangan ekonomi dan politik. Memang pada dasarnya, kehidupan Freire sangat mengalami ketertindasan yang dilakukan oleh struktural dan mengakibatkan ekonomi keluarganya mengalami krisis. Freire mengemukakan bahwasannya seharusnya pendidikan dilakukan di desa-desa yang ber lumpur, miskin, dan terbelakang sehingga menjadikan para murid memiliki kesadaran akan ketertindasan. Ketertindasan tersebut dialami karena struktur yang menindas, mendehumanisasi, dan mengeksploitasi mereka. Para pendidik harus menyadarkan mereka tentang kontradiksi antara yang kaya dan

miskin, kemudian mereka dapat menentukan kehidupannya sendiri. Oleh sebab itu, Freire mencanangkan politik pendidikannya dalam aksi politis masyarakat.

e. Kristianisme

Ajaran Gereja merupakan ajaran yang sangat dicintai oleh Paulo Freire, karena mulai dari kecil Freire memang terlahir dari keluarga Katolik. Hal inilah yang menjadi faktor agar supaya ajaran teologi harus diperbaharui untuk pembebasan manusia dari belenggu dominasi yang menindas, mengeksploitasi, mendehumanisasi, dan tidak adil. Teologi baru atau teologi pembebasan harus bisa mengajak manusia untuk menyadari tentang ketertindasan yang dilakukan oleh struktur yang menindas dan membelenggu mereka.

B. Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire

Berbicara mengenai tentang pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire harus terlebih dahulu melihat filsafat Paulo Freire, karena hal demikian merupakan menjadi suatu kerangka dasar untuk dapat memahami pendidikannya. Sumber-sumber pemikiran Freire sudah dibahas di muka, jadi tinggal mendeskripsikan gagasan orisinalitasnya yakni filsafat pendidikannya. Dengan demikian, pembahasan berikutnya akan menelisik dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Filsafat merupakan suatu pemikiran untuk mencoba menemukan kebenaran terhadap suatu objek. Hal demikian dilakukan agar supaya dapat menentukan terhadap kebenaran dan tidak benar. Sekian lama para filsuf-

filsuf mulai dari era klasik, skolastik, modern, post-modern, hingga era kontemporer merenungi tentang hakikat kebenaran sendiri. antara pemikiran para filsuf yang satu dengan lainnya berbeda-beda dalam pemikiran yang dihasilkannya, salah satunya Paulo Freire.

Paulo Freire merupakan tokoh pemikir di era kontemporer yang menggeluti terhadap bidang pendidikan. Freire juga seorang filsuf sekaligus seorang pendidik yang revolusioner. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan mengguncangkan jagad maya dewasa ini. Adapun filsafat yang dibangun oleh Freire sebenarnya mengarah kepada realitas nyata. Hal tersebut bukan menolak terhadap filsafat ketuhanan seperti era pertengahan (kegelapan), akan tetapi yang dihadapi di era kontemporer sebenarnya apa yang bisa dijadikan sebagai objek nyata dalam pemikirannya. Oleh sebab itu, filsafatnya mengarah kepada pendidikan tersendiri.

1. Ontologi

Pandangan Freire tentang realitas yang ada sebenarnya disadari dengan adanya dialektika tentang manusia secara negatif, jadi temuannya dalam dialektika lebih mengarah kepada sisi positif manusia itu sendiri yang bereksistensi dengan dunia. Bicara tentang realitas tidak bisa diketahui begitu saja tanpa adanya manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran terhadap dunianya, karena hanya manusia yang dapat mengetahui dan memahami realitas itu sendiri.⁹⁷ Dunia manusia dengan dunia binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lainnya tidak akan pernah ada dan

⁹⁷ Dennis Collins, *Paulo Freire*, 74.

tidak pernah akan ditemukan karena tidak ada subjek yang mengetahuinya. Berbeda dengan dunia manusia yang memiliki eksistensi dan dapat diketahui oleh manusia itu sendiri sebagai subjek. Manusia sebagai subjek berarti ia mampu untuk mengetahui dan memiliki kemampuan-kemampuan untuk mempersepsi kenyataan yang ada. Untuk mengetahui kenyataan yang ada atau realitas sesungguhnya membutuhkan pikiran-bahasa itu sendiri. Dengan membutuhkan pikiran-bahasa tersebut, maka manusia bukan hanya bereksistensi, akan tetapi memiliki kesadaran otentik atau penuh terhadap dunianya itu. Keadaran manusia yang akan menentukan apakah manusia itu bisa memahami dunia atau kenyataan yang ada dalam realitas ini atau tidak ditentukan berdasarkan pikiran-bahasa. Dengan demikian, manusia dibekali kemampuan-kemampuan khusus daripada makhluk lainnya dalam bentuk refleksi kritis dan pikiran-bahasanya sebagai proses untuk menamai dan mengetahui dunia itu. Jadi, antara subjektifitas dan objektifitas saling berintegrasi dengan ruang dan waktu yang sama. Dengan demikian, dapat diketahui sebenarnya bagaimana manusia mengetahui, bagaimana tindakan mengetahui dengan terkait bagaimana manusia berada dalam dunia.⁹⁸

Kenyataan adalah suatu hal yang dialami oleh manusia sebagai suatu proses

Sebenarnya, Manusia merupakan seseorang yang sedang terikat oleh ruang dan waktu. Dari keterikatan tersebut, mengakibatkan manusia

⁹⁸ Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 36-37.

terkungkung oleh kontradiksi-kontradiksi yang sedang terjadi, sehingga menjadikan manusia berada dalam posisi bawah dan terpenjara. Akan tetapi, manusia tidak hanya dibatasi oleh kontradiksi-kontradiksi itu, melainkan bisa menjadi lebih dan memiliki kemampuan tersendiri daripada sebelumnya, yakni berusaha untuk merubahnya. Dengan demikian, manusia dapat berdiri dan merubahnya dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dengan tindakan reflektif dan transformatif. Itulah sebabnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui dunia dan merubahnya sebagai suatu proses.

Manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari hubungannya dengan dunia melalui pikiran-bahasa

Dalam realitasnya, manusia terjebak dalam dualisme, karena tidak mampu mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Hal demikian akan mengasingkan manusia dari dunianya sendiri, sehingga manusia tidak mampu mengetahui dan menaminya. Seharusnya, manusia harus bisa menyatukan dirinya dengan dunia, sehingga mereka akan terus bereksistensi. Manusia harus bisa menggunakan pikiran-bahasanya dari hasil prosesnya dengan dunia, sehingga akan dapat menaminya dan merubahnya. Dalam hal ini, bukan lagi pikiran-bahasa yang jauh dengan realitas akan tetapi saling menyatu antara subjektifitas dan objektifitas. Pikiran-bahasa dijadikan sebagai jembatan untuk manusia agar supaya dapat menamai dunia sendiri dan mampu untuk merubahnya.

Manusia berbeda dengan binatang

Manusia memiliki kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki di dalam dirinya. Hal ini yang membedakannya dengan binatang. Binatang hanya mampu untuk beradaptasi, beraktifitas dan aktif sedemikian rupa, akan tetapi tidak mampu untuk berefleksi. Berbeda dengan manusia, ia mampu untuk berefleksi dan kritis terhadap dunia sehingga manusia tidak hanya beradaptasi, akan tetapi bisa merubah dunianya. Dalam hal ini, binatang hanya dijadikan sebagai objek, sedangkan manusia sebagai subjek yang berfikir, berefleksi, dan bertindak dengan progresif, bukan bisu.

Keberadaan manusia adalah untuk melakukan praksis

Dalam hal ini, manusia sebagai subjek sedangkan dunia dijadikan sebagai objek. Manusia sebagai subjek mampu untuk berfikir terhadap objeknya yang membedakan dengan yang lainnya. Manusia bisa merefleksikan apa yang dialaminya dengan dunianya.

Keberadaan manusia dalam sejarah tidak pernah berakhir

Manusia adalah makhluk yang berada dalam dunia yang terus mengalami perkembangan. Dalam hal ini, manusia berada dalam sejarah di masa kini, masa lalu, dan masa mendatang. Manusia mengalami sendiri sebagai makhluk yang terus akan menjadikan. Dengan demikian, manusia akan berdialektika dengan kontradiksi sehingga akan terus menjadikan dunianya sendiri.

Manusia mempunyai tugas ontologis ganda

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sejarah dan mampu mengetahui dunianya. Di lain sisi, manusia sebagai subjektifis harus bisa berinteraksi dengan subjek lainnya, sehingga akan menghasilkan dialog. Dengan hal ini, maka manusia sebagai subjek akan mampu menamai dunia dan menciptakan sejarah baru, sehingga juga akan menciptakan budaya.

Hubungan manusia-dunia, mencerminkan realitas persoalan alam semesta yang tematik dan terbatas

Manusia tidak berada di luar ruang dan waktu, akan tetapi berada di dalamnya dan terikat. Keterikatan tersebut menjadikan manusia harus memiliki kemampuan untuk menemukan tema-tema yang diciptakannya sendiri melalui realitas sosial yang sedang terjadi. Tema-tema tersebut muncul karena memiliki gagasan, konsep yang melekat di dalamnya. Hal tersebut bisa menjadi persoalan dan antitesa dari tema-tema sebelumnya. Antitesa tersebut juga akan menghasilkan sintesa dan perubahan untuk mewujudkan tema-tema baru. dengan demikian, manusia harus bisa menggunakan akalnya dengan cara menginvestigasi realitas sosial.

2. Epistemologi

Epistemologi di sini membahas tentang hakikat pengetahuan dan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tersebut. Dewasa ini, manusia diciptakan tidak berdiri sendiri, akan tetapi berada bersama dunia. Keberadaannya tersebutlah yang menjadikan keduanya berada

dalam ruang dan waktu secara bersama. Menurut Freire, untuk memperoleh pengetahuan manusia tidak berada dalam dualisme, akan tetapi pengetahuan tersebut di dapatkan melalui subjektifitas dan objektifitas yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan. Subjektifitas dan objektifitas tersebut dilakukan dengan cara dialektika.⁹⁹

Proses dialektika tersebut menggunakan alat yang bernama pikiran-bahasa. Perolehan pengetahuan tersebut dilakukan dengan tindakan manusia sebagai subjek, dan realitas sosialnya sebagai objek yang harus dipersepsi. Pikiran-bahasa merupakan cerminan yang menjadi ciri khas manusia untuk menamai dunia. Dengan demikian, manusia menggunakan pikiran-bahasa sebagai interpretasi terhadap realitas objektif.

Manusia memiliki kesadaran untuk mempersepsi realitas dengan kesadaran yang dimilikinya. Hal ini digunakan sebagai upaya untuk terus berefleksi terhadap tindakannya, sehingga kesadaran yang tertekan akan menjinakkan manusia dan mereka tidak akan mampu menamai dunianya sendiri. Meskipun bisa menamainya, akan tetapi jauh dengan yang sebenarnya. Pengetahuan manusia menurut Freire dapat dilakukan melalui tiga kesadaran tersebut, yakni kesadaran magis, naif, dan kritis.

Menurut Freire, praktek pendidikan diupayakan untuk mengembangkan kesadaran peserta didiknya. Menurutnya, kesadaran

⁹⁹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 42.

manusia itu terbagi menjadi tiga kategori, yakni kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Adapun penjelasan kategorisasi tentang kesadaran tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kesadaran Magis

Dalam kesadaran magis, manusia memperoleh pengetahuan berdasarkan supra-natural. Pengetahuan tersebut di dapatkan melalui mitos-mitos sebagai sebuah kebenaran. Dalam kontradiksi yang terjadi dalam kehidupan nyata, kesadaran ini muncul dalam diri manusia dalam hidupnya. Namun, dalam kesadaran magis, seseorang tidak bisa mengetahui lebih dalam tentang permasalahan yang terjadi, akan tetapi permasalahan tersebut muncul dikarenakan oleh Tuhan atau dari mitos. Menurut Freire, kesadaran tersebut lebih percaya terhadap takhayul dan diluar objektifitas manusia. Jadi, ritual-ritual tradisi atau keagamaan mencapai praktek yang dilakukan agar supaya masalah dapat diatasi.¹⁰⁰

Jika dikaitkan dengan proses belajar-mengajar, maka seorang pendidik tidak mampu membawa peserta didiknya untuk menganalisis tentang masalah-malalah yang sedang terjadi dalam realitas sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak mampu membawa peserta didiknya untuk mencapai analisis terhadap hubungan faktor sebab akibat dalam masalah yang terjadi. Menurut Freire, pendidikan semacam ini disebut sebagai pendidikan

¹⁰⁰ Paulo Freire, *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 136.

fatalistik. Dimana proses belajar mengajar tidak mampu menganalisis kaitan antara sistem dan struktur dengan masalah-masalah yang sedang terjadi di masyarakat.¹⁰¹

b. Kesadaran Naif

Kesadaran naif merupakan kesadaran manusia yang kedua untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan manusia tersebut di dapatkan berdasarkan dari seseorang yang memberikan informasi kepadanya, sehingga, hal tersebut merupakan suatu pengetahuan yang ditransfer oleh pihak pertama kepada pihak kedua. Namun, kebenaran yang ada dalam pengetahuan tersebut bisa saja di manipulasi, sehingga manusia tidak akan pernah mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Dalam kesadaran tingkat ini, manusia mulai mengetahui tentang masalah-masalah yang ada di sekitar kehidupannya. Mula-mula, manusia menjalin komunikasi dan menjadi masyarakat yang terbuka dengan berkumpul antar sesamanya, namun masih kumpul-asal kumpul, tidak terjadi dialog, akan tetapi mengedepankan polemik. Kemudian, ketika masalah-masalah itu muncul, mereka lebih menyalahkan orang lain daripada pemecahan masalah dengan analisis objektif. Hal ini akan memunculkan fanatisme berlebihan, dan akan menerima jawaban yang siap pakai daripada harus

¹⁰¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 183.

menganalisa sendiri terlebih dahulu.¹⁰² Dalam pendidikan, pendidik mengajari peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan zamannya. Oleh karena itu, peserta didik harus bisa memiliki kemampuan-kemampuan dan kreatifitas untuk bisa menjadi produktif. Jika hal itu gagal, maka peserta didik lah yang harus disalahkan dan menjadi penyebab masalah timbul. Kesadaran naif dimiliki oleh seseorang yang memandang masalah terjadi karena penyebab dari manusianya sendiri, misalnya malas untuk belajar, tidak mau berusaha, dalam proses belajar mengajar peserta didik harus menerima segala pengetahuan yang disampaikan oleh seorang pendidik, dan jika peserta didik nilainya jelek, maka ia tidak mau berusaha, belajar, dan malas mengerjakan.¹⁰³

c. Kesadaran Kritis

Kesadaran tingkat ini merupakan kesadaran manusia yang paling tinggi. Hanya manusia yang mampu menyadari kondisi realitas sosialnya yang mampu memiliki kesadaran tingkat ini. Jika manusia belum mampu menyadari kondisi realitas sosialnya, maka manusia tersebut tidak akan bisa mencapai titik puncak tingkat kesadaran yang dikatakan oleh Freire tersebut. Dalam tingkat kesadaran kritis, manusia mampu menganalisis problematika yang terjadi dan memaparkan hasil temuannya secara logis. Kemudian, kesadaran ini muncul karena proses dialogis antar sesama

¹⁰² Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jakarta: MELIBAS, 2001), 21.

¹⁰³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 184.

masyarakat dalam lingkaran diskusi. Oleh sebab itu, mereka menjadi manusia yang aktif, dialogis, dan menemukan sebab-akibat yang terjadi dalam masalah-masalah yang terjadi.¹⁰⁴

Kesadaran kritis merupakan tingkat kesadaran yang menjadikan manusia mampu menganalisis kaitan antara sistem dan struktur yang menjadi penyebab terjadinya ketertindasan dan ketidak-adilan dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, peserta didik dilatih untuk dapat menganalisis masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dengan menghubungkannya terhadap sistem dan struktur tersebut, sehingga kemudian lanjutannya yakni mereka dilatih untuk dapat mengetahui kinerja sistem dan struktur tersebut, sehingga mereka juga berperan aktif dan partisipatoris dalam transformasi sosial. Disini, peserta didik akan menemukan sebab-akibat yang selama ini menindas mereka.¹⁰⁵

3. Aksiologi

Sebagaimana yang telah dibahas di muka, bahwa Freire berbicara mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran (konsientisasi). Tujuan dari filsafatnya adalah untuk melakukan humanisasi, solidaritas, dan pembebasan manusia dari keterpasungan. Manusia akan mencapai pembebasan jika ia mampu untuk melakukan kesadaran yang lebih kritis lagi dalam menanggapi segala fenomena

¹⁰⁴ Paulo Freire, *Pendidikan*, 22.

¹⁰⁵ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 185.

dalam realitas sosial. Pembebasan adalah proses humanisasi. Humanisasi akan dicapai dari dialog antara manusia dengan yang lainnya.

Menurut Freire, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pembebasan dan humanisasi tersebut, agar supaya peserta didik dapat berfikir secara kritis dalam memperoleh pengetahuan dan mampu merubah kontradiksi-kontradiksi yang sedang terjadi di dalam kehidupan sosial. Penanaman seperti ini merupakan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan yang humanis. Manusia tidak hanya dibekali dalam aspek formal, akan tetapi juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi, terbuka, dan ikut berkontribusi dalam menangani segala macam kontradiksi yang tengah terjadi di masyarakat. Hal demikian akan membawa manusia berintegrasi dengan dunia dan melakukan perubahan, sehingga tidak mendikotomikannya. Selanjutnya, pada puncaknya nanti bisa melakukan revolusi kebudayaan, dan para pimpinan harus mampu untuk melakukan praksis agar supaya peserta didiknya mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.¹⁰⁶

C. Tiga Gagasan Pokok Paulo Freire

Gagasan pendidikan humanis Paulo Freire memang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi. Hal tersebut dilakukan agar dapat menemukan gagasan-gagasan pokoknya tersebut. Selama ini, pemikiran Freire hanya dijadikan sebagai jargon-jargon yang bisa menjadi mantra-mantra tanpa adanya proses penelusuran lebih lanjut. Oleh sebab itu, disini

¹⁰⁶ Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 61.

akan dipaparkan mengenai gagasan-gagasan pokok Paulo Freire, sehingga gagasan pokok tersebut dapat menjadi rujukan dalam sebuah praktek pendidikan selanjutnya.

1. Hadap Masalah

Kalau hasil telaah sebelumnya, bisa diketahui bersama bahwasannya pendidikan konvensional tidak bisa mengantarkan peserta didik yang memiliki pemikiran secara kritis dan tidak bisa menumbuhkan sikap revolusioner kepada mereka. Pendidikan model tersebut menurut Freire seperti pendidikan gaya bank, dimana pendidikan tersebut hanya mengisi isi kepala peserta didik saja, jadi ibarat bejana kosong yang harus diisi dengan rumus-rumus dan kata-kata dari para pendidiknya. Dalam hal ini, kondisi peserta didik menjadi bisu, tidak bisa melakukan apa-apa, diam, memerhatikan, menyimak penjelasan dari pendidiknya, dan menerima segala macam pengetahuan yang berasal dari penjelasan pendidiknya.

Pendidikan gaya bank menjadikan peserta didik terasing dari realitas sosialnya. Dalam prakteknya, mereka diisi dengan kata-kata yang sama sekali tidak menyentuh terhadap kondisi sosial yang sedang terjadi. Kata-kata tersebut diyakini oleh para pendidik sebagai suatu usaha untuk dapat meningkatkan pengetahuan peserta didiknya. Padahal, jika di analisa, kata-kata tersebut sama sekali tidak mewakili kondisi sosial yang sedang terjadi. Kata-kata dari pendidik sudah menjadi keyakinan tersendiri, bahwasannya apapun yang disampaikan oleh pendidik sangat

benar dan dapat dipercaya. Hal inilah yang memunculkan kerancuan antara bahasa-realitas yang sama sekali tidak terjadi hubungan atau bisa dikatakan terjadi disintegrasi. Antara bahasa yang diucapkan oleh pendidik sama sekali jauh dengan dunianya peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka Freire memberikan sebuah solusi alternatif, yakni pendidikan hadap masalah. Dalam pendidikan hadap masalah, pendidik sebagai rekan dari peserta didiknya, dan objek yang dijadikan sebagai kajian, direfleksikan secara kritis berama-sama antara pendidik dan peserta didik. Model hadap masalah akan membantu pendidik yang benar-benar mengabdikan untuk pencerahan peserta didiknya, sehingga tidak akan terjadi lagi praktek mengisi tabung kepada peserta didik. Pendidik akan terbantu, karena apa yang belum diketahuinya dari objek, akan dibantu oleh hasil pemikiran dari peserta didik.

Pertama kali yang harus dilakukan dalam pelaksanaannya, hadap masalah akan memunculkan sebuah solusi karena kontradiksi yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Langkah ini merupakan awalan untuk dapat melakukan proses kegiatan hadap-masalah dalam kegiatan selanjutnya.¹⁰⁷ Selanjutnya, peserta didik akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang sedang terjadi pada dunianya, kemudian mereka harus menjawabnya. Hal tersebut akan menantang para peserta didik untuk menjawabnya, sehingga mereka akan terus memperoleh

¹⁰⁷ Paulo Freire, *Pendidikan*, 64.

pengetahuan-pengetahuan baru, mampu berfikir secara kritis, dan revolusioner.

Dalam praksisnya, pendidikan hadap-masalah yang menjadikan peserta didik menjadi seorang yang revolusioner sejati, karena mereka akan menemukan kontradiksi-kontradiksi yang sedang terjadi dalam dunianya, dan mereka akan memiliki kesadaran bahwa mereka sedang ditindas oleh tiranik, sehingga mereka akan mampu untuk melakukan sebuah transformasi sosial (pembebasan). Melihat hal tersebut, maka menurut Freire tidak akan terjadi lagi otorianisme dan intelektualisme elitis, yakni mengubahnya menjadi subjek-subjek dan peserta didik akan terbebas dari keterbelengguan dan pemasangan terhadap nalar kritis mereka, sehingga akan mencapai titik puncaknya, yakni humanisasi (pembebasan manusia).¹⁰⁸

2. Dialog

Gagasan pendidikan Paulo Freire memang tidak mengingkari adanya pendidik dan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Hal ini tentu saja membutuhkan suasana yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Jika dalam hadap-masalah, pendidik dan peserta didik sama sekali tidak terjadi adanya seseorang yang lebih superioritas dan otoritarianisme, akan tetapi pendidik memiliki kerendah-hatian kepada peserta didiknya. Pendidik memposisikan dirinya sebagai rekan dari peserta didiknya dalam menghadapi sebuah masalah-masalah yang sedang

¹⁰⁸ Paulo Freire, *Pendidikan*, 73.

terjadi. Dengan demikian, pendidik tidak mengucapkan kata-kata asing, dan peserta didik mendapatkan kata dari hasil proses tersebut untuk menamai dunianya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Dalam kegiatan pendidikan hadap-masalah tersebut, maka dibutuhkan proses dialog untuk menjembatannya. Dialog akan menjadikan pendidik dan peserta didik saling berkomunikasi satu sama lain. Menurut Freire, dialog akan sebagai perantara perjumpaan manusia dengan lainnya dengan dunia sebagai perantaranya, dalam rangka untuk menamai dunianya sendiri.¹⁰⁹ Dengan demikian, dialog sama sekali bukan sebuah kegiatan untuk mentransfer gagasan yang akan dikonsumsi oleh peserta didiknya seperti gaya pendidikan model bank tersebut. Dialog bukan sebuah kegiatan pendominasi dan bukan sebagai kegiatan untuk melakukan peperangan, akan tetapi dialog merupakan suatu laku untuk menciptakan dunianya dengan kata yang dilakukan antara manusia dengan manusia lainnya dengan perjumpaan yang harmonis.

Jika ditarik dalam kegiatan politik, maka dialog merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bukan untuk memberikan sebuah janji-janji palsu yang dialamatkan kepada masyarakat, akan tetapi menjadi sebuah perantara untuk mengetahui kenyataan objektif yang selama ini belum diketahui dengan memperoleh informasi dari masyarakat melalui proses komunikasi yang sehat diantara keduanya. Kiranya, hal inilah yang selama ini dilupakan oleh para elit penguasa untuk membodohi

¹⁰⁹ Paulo Freire, *Pendidikan*, 77.

masyarakat agar supaya mereka menjadi pasif dan menerima begitu saja kebijakan-kebijakan dari pemerintah. Hal ini tidak dibenarkan dalam gagasannya Freire, dalam telah membungkam pernyataan masyarakat.

Jika ditarik dalam pendidikan, maka dialog menjadi sebuah kegiatan untuk menyatu-padukan antara pendidik dan peserta didik, dimana terjadi proses komunikasi dan tukar gagasan. Hal ini akan membuat suasana kegiatan pendidikan menjadi hidup dan demokratis. Bagi pendidik yang sejati, dialog menjadi jembatan untuk memecahkan masalah bersama orang lain (peserta didik) dan tidak meremehkan gagasan mereka serta peserta didik akan menjadi lebih kritis dan progresif. Kegiatan tersebut perlu dilakukan untuk menumbuhkan suasana yang demokratis dan humanis.¹¹⁰

3. Alfabetisasi

Perlu diingat kembali, bahwasannya praksis pendidikan humanis yang dicanangkan oleh Paulo Freire sangat menekankan terhadap materi (isi) yang sangat real dalam kondisi sosial yang sedang terjadi. Pendidikan yang diciptakannya bukanlah sebuah pendidikan yang abstrak dan sama sekali tidak menyentuh realitas dunia. Bisa dilacak bersama, bahwasannya materi-materi tersebut merupakan integrasi antara teori dan pengalaman kesehariannya. Oleh sebab itu, antara kata dan dunia sangat erat kaitannya dan sama sekali tidak terjadi dis-kontekstualisasi di dalamnya.

¹¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan*, 86.

Sementara di lain sisi, model pendidikan yang bergaya menabung hanya menyuruh peserta didiknya untuk menghafal kata-kata yang disodorkan oleh pendidiknya kepadanya. Misalkan saja buku-buku yang telah dipaketkan, model bertanya seperti cerdas cermat, dan lain sebagainya hanya akan memasung daya nalar kritis dan kreatifitas peserta didik untuk dapat menemukan sendiri kata-kata tersebut dan bisa menamai dunia yang mereka alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Freire dalam buku *Pendidikan Alat Perlawanan*, proses alfabetisasi ini berangkat dari sumber realitas sosial terlebih dahulu, kemudian menamainya menggunakan kata-kata sendiri, sehingga antara kata-kata yang diucapkan atau ditulis mencerminkan kehidupan sehari-hari. Otomatis, kehidupan sosial yang terjadi akan membentuk suatu kata dan bisa juga menjadi sebuah aksi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghafal kata, akan tetapi perlu untuk dihayati dan diresapi agar supaya dapat terinternalisasi di dalam pikiran peserta didik yang nantinya dapat merumuskan sendiri kata-kata tersebut. Maka, peserta didik akan terbantu dengan kata-kata yang dirumuskannya sendiri itu, sehingga mereka akan mengerti lingkungan sosialnya berdasarkan dari tulisannya sendiri.¹¹¹

Selain itu, di dalam alfabetisasi juga ada beberapa tahap yang terkandung di dalamnya, seperti kodifikasi dan dekodifikasi. Tahap kodifikasi dan dekodifikasi ini merupakan sebuah tahap dimana antara pendidik dan peserta didik akan saling berinteraksi dan berdialog.

¹¹¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 90.

Memang dalam artian, tahap kodifikasi merupakan tahap teoritis, sedangkan tahap dekodifikasi merupakan tahap konkret. Kodifikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk dapat mengabstraksikan dunia secara real yang pernah dialaminya, kemudian hal tersebut bisa berupa gambar-gambar, visual, dan lain sebagainya. Sedangkan tahap dekodifikasi peserta didik harus menganalisis secara kritis tentang yang sedang terjadi dalam visual tersebut. Analisis kritis tersebut nantinya akan membahas persoalan-persoalan yang sedang terjadi, kemudian dibahas bersama pendidik dalam proses dialogis, sehingga akan menghasilkan suatu perubahan baru (revolusi). Jika hal ini dilakukan, maka akan membangkitkan semangat berfikir kritis peserta didik, berkreasi, dan melakukan sebuah penelitian dan juga menjadikan mereka agar terlibat aktif untuk merubah dunianya sendiri bersama dengan pendidik. Dengan demikian, akan muncul sebuah kata atau tema yang dimunculkan berdasarkan pengalaman konkret sehari-hari.¹¹²

D. Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire

Peneliti akan melakukan pembahasan dengan melakukan kegiatan untuk mendeskripsikan beberapa temuan pemikiran Paulo Freire tentang konsep pendidikannya. Dimana, konsep pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire sangat berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan humanis tidak hanya menjadi sebuah antitesa dari pendidikan konvensional, akan tetapi berusaha menjadi wadah alternatif bagi peserta didik agar supaya

¹¹² Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 93.

dapat mengembangkan potensinya dan juga menjadi manusia yang merdeka serta memiliki kesadaran kritis. Selain itu, gagasan tentang pendidikan humanis Paulo Freire berorientasi kepada kaum yang sedang tertindas, yang hanya menjadi objek praktek pendidikan. Dengan demikian, sikap pendidikan humanis ini lebih berorientasi kepada kaum marginal, terdehumanisasi, dan lemah.

Pendidikan humanis Paulo Freire sangatlah menekankan terhadap manusia yang memiliki kesadaran terhadap kehidupan sosialnya. Manusia dipandang sebagai manusiawi dalam suatu lembaga yang bernama pendidikan. Namun, menurut Paulo Freire, pendidikan yang masih berlaku dalam dunia hari ini merupakan bentuk pendidikan kolonial yang menekankan terhadap model gaya bank. Pendidikan model gaya bank tidak bisa menjadikan peserta didik menjadi kritis terhadap kehidupan sosialnya, akan tetapi menjadi bisu.¹¹³ Berdasarkan perspektif itulah muncul usaha-usaha Freire untuk merombak pendidikan yang bertujuan untuk humanisasi, bukan dehumanisasi.

Pendidikan yang mendehumanisasikan dan memenjarakan peserta didiknya tidak bisa menjadikan mereka tahu akan sesuatu dalam kehidupan nyata, akan tetapi mendikotomikan antara teori dan praktek, serta menjadikan peserta didiknya menjadi objek pendidikan, bukan malah menjadikannya sebagai subjek. Sebenarnya, pendidikan konvensional tersebut di analogikan seperti melihat bahwa peserta didik merupakan seseorang yang memiliki penyakit (buta huruf), oleh sebab itu perlu diobati. Hal ini menjadikan mereka

¹¹³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES), 56.

seperti mengidap penyakit yang harus disembuhkan oleh dokter, sehingga penyakitnya dapat disembuhkan.

Proses penyembuhan tersebut jika di dalam pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru. Guru menjadi subjek utama dan memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat memberantas buta huruf tersebut. Dalam pendidikan konvensional, guru merupakan satu-satunya orang yang bisa membawa peserta didiknya agar melek huruf (menjadi subjek), sedangkan peserta didik (objek) harus mengikuti semua arahan dan pengetahuan yang diberikannya. Praktek pendidikan semacam ini merupakan penindasan secara halus yang dilakukan oleh pemegang tertinggi dalam dunia pendidikan. Penindasan yang dilakukan oleh guru tersebut bisa dilihat sebagai berikut:¹¹⁴

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru berpikir, murid dipikirkan.
3. Guru menentukan peraturan, murid diatur.
4. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
5. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
6. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.

¹¹⁴ Paulo Freire, *Pendidikan*, 54.

7. Guru mencampurradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
8. Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka.

Dalam skema penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasannya terjadi sentralisasi dalam praktek pendidikan, dimana titik sentral tersebut diletakkan terhadap guru. Guru menjadi pusat sentral sekaligus yang memiliki semua pengetahuan, peraturan dan sebagainya agar diturunkan kepada peserta didiknya. Mereka diharapkan mematuhi dan menelan semua apa saja yang diberikan oleh sang guru.

Praktek pendidikan yang dilakukan seperti penjelasan di atas tidak akan sanggup untuk mengantarkan peserta didiknya mencapai humanisasi. Pendidikan konvensional tersebut hanya akan memintarkan peserta didik untuk memahami teks, tanpa harus mengetahui kondisi konteksnya. Hal demikian diajarkan ketika guru memberikan transfer pengetahuan kepada sang peserta didik.

Dalam lingkup praktek pendidikan konvensional, peserta didik hanya diajari untuk memahami teks tanpa mengetahui makna teks tersebut, skema yang dibangun oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan cerita. Guru hanya bercerita kepada peserta didiknya, sehingga mereka harus mengulangi kembali apa yang sudah diceritakan, kemudian menghafal teks yang sudah dibaca. Jika hal tersebut sudah dilakukan dengan baik, maka peserta didik dianggap mampu dan lulus dalam belajar. Peserta

didik dianggap telah menguasai materi-materi yang sudah ditentukan oleh guru-gurunya.

Demikianlah praktek pendidikan model gaya bank, tujuannya hanya mengisi kekosongan isi yang ada di dalam pikiran peserta didik, dan juga se gudang aturan-aturan yang wajib dipatuhi peserta didik. Jika hal demikian sudah dilakukan sesuai rencana, maka pendidikan tersebut berhasil dilakukan. Sebaliknya, jika pendidikan membebaskan peserta didiknya, maka dianggap tidak berhasil dalam prakteknya.

Menurut Paulo Freire, praktek pendidikan yang berhasil untuk menjadikan peserta didik agar lebih memiliki nalar kritis adalah dengan membebaskan mereka dari belenggu dominasi, sehingga akan mencapai humanisasi. Proses demikian harus menggunakan model-model pendidikan yang sama sekali harus berbeda dengan model pendidikan gaya bank. Dimana guru bukanlah satu-satunya yang menguasai pengetahuan, akan tetapi antara peserta didik dan guru sama-sama menjadi subjek dalam pendidikan.

Selain itu, model pembelajarannya pun juga sangat membelenggu aktifitas kritis peserta didiknya. Peserta didik tidak akan mampu memahami kondisi objektif dan masalah-masalah sosialnya, sehingga mereka akan menjadi pasif. Oleh sebab itu, budaya dalam praktek pendidikan harus bisa mengantarkan peserta didiknya agar memahami problematika yang ada dalam kehidupannya masing-masing.

Demikianlah beberapa tingkat kesadaran menurut Paulo Freire. Kesadaran tersebut muncul karena berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh

masyarakat. Jika ditarik dalam praktek pendidikan, maka untuk memunculkan kesadaran kritis dibutuhkan komponen-komponen yang mendukung di dalamnya. Dalam hal ini, komponen-komponen tersebut akan dipaparkan berdasarkan perspektif Paulo Freire dalam pendidikan yang dicetuskannya. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Pendidik Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Paulo Freire

Pembahasan mengenai pendidik sangat penting untuk dikaji ulang. Mengingat bahwasannya dalam prakteknya, pendidik menjadi otoriter terhadap peserta didiknya. Hal ini akan menjadi masalah tersendiri jika tidak dipecahkan. Pada dasarnya, pendidik merupakan seseorang yang memiliki kompetensi di bidang tertentu dan intinya merupakan seseorang yang profesional. Jika ditelisik, dalam praktek pendidikan yang membebaskan, posisi pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subyek. Oleh sebab itu, tidak terjadi kontradiksi antara pendidik dengan peserta didik, akan tetapi saling berintegrasi.

Menurut Paulo Freire, pendidik harus memiliki ciri khas progresif.

Tugas menjadi seorang pendidik adalah untuk mengembangkan berfikir kritis peserta didiknya. Dalam hal ini, pendidikan diorientasikan bukan sebagai pemilik pengetahuan tunggal yang akan mentransfer pengetahuannya kepada peserta didiknya. Seorang pendidik harus progresif, bukan seperti pendidik konvensional. Pendidik progresif akan membawa peserta didiknya kepada pengalaman-pengalaman

kesehariannya, kemudian dari hal tersebut mereka dapat memperoleh pengetahuan untuk didiskusikan secara bersama-sama.¹¹⁵

Pendidik yang progresif akan membawa peserta didiknya kepada pembebasan. Peran pendidik yakni untuk menyelenggarakan kebudayaan yang kritis dalam praktek pendidikan. Dalam hal ini, pendidik yang progresif tidak serta merta menjadi totalitarianisme dalam proses pembelajaran berlangsung. Pendidik harus bisa membawa peserta didik untuk dapat merangsang masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kemudian dapat dipecahkan secara bersama-sama. Dengan demikian, pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek.

Menurut Paulo Freire, dalam pendidikan konvensional, pendidik hanya membawa peserta didiknya untuk dapat beradaptasi dengan dunia. Selain itu, pendidik dalam pendidikan konvensional mendikotomikan antara teori-teori yang dipelajari peserta didik dalam sekolah dengan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan pendidik yang progresif, Freire menegaskan bahwasannya pendidik progresif harus mengembangkan nalar berfikir peserta didiknya untuk mencapai ke-kritisian dan menjelaskan tentang susunan dunia yang tercipta oleh manusia sendiri. Oleh sebab itu, peserta didik dapat mengubah dan mentransformasikan kehidupannya yang lebih baik.

Peran pendidik yang progresif memiliki arti tersendiri dalam praktek pendidikan berlangsung. Menurut Freire, jika pendidik

¹¹⁵ Paulo Freire, *Pedagogy Of the City*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: LkiS, 2011), 14.

melepaskan superioritasnya sebagai pemilik tunggal pengetahuan, dan bekerja sama dengan peserta didik untuk menjadi subyek, maka pendidik akan memperoleh pengetahuan baru dari para peserta didiknya, sehingga pengetahuan yang belum diketahui akan di dapatkan dari hasil pembelajaran. Dengan demikian, pendidik juga mengajar menjadi fasilitator sekaligus belajar dari para peserta didiknya. Hal ini sebagaimana terdapat pada karyanya:

*Problem-facing education as a praxis of humane liberation considers it as a basis that human victims of oppression must fight for their own liberation. for that purpose this education encourages teacher-students to become subjects of the educational process by removing authoritarianism and alienating intellectualism, the position of teachers must be facilitators who only facilitate education.*¹¹⁶

Artinya: Pendidikan menghadapi masalah sebagai praksis pembebasan manusiawi memandangnya sebagai dasar bahwa manusia korban penindasan harus berjuang untuk pembebasannya sendiri. untuk itu pendidikan ini mendorong guru-siswa menjadi subyek proses pendidikan dengan menghilangkan otoritarianisme dan mengasingkan intelektualisme, posisi guru harus menjadi fasilitator yang hanya memfasilitasi mereka..

Dari gagasan Paulo Freire di atas, dapat dipahami bahwa pendidik tidak lagi menjadi seseorang yang berada di atas para peserta didik, atau menjadi superior dan lebih hebat dari mereka. Akan tetapi posisi pendidik

¹¹⁶ Paulo Freire, *Politic*, 58.

harus melebur dengan peserta didiknya dan juga sebagai fasilitator yang hanya memfasilitasi kegiatan pendidikan berlangsung.

Temuan data tersebut juga dipaparkan oleh Mansour Fakhri, bahwasannya pendidik harus bisa menjadi fasilitator. Maksudnya, pendidik memberikan arahan dan memfasilitasi apa saja yang diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pendidik bukanlah seseorang yang menggurui, akan tetapi sama-sama saling berproses mendapatkan pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidik bukanlah satu-satunya pemilik kebenaran.¹¹⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendidik harus bisa progresif dan membebaskan peserta didiknya. Pendidik yang progresif bukan sebagai pemilik tunggal pengetahuan, akan tetapi juga belajar dari peserta didiknya. Antara pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek belajar dalam praktek pendidikan berlangsung. Tugas dari seorang pendidik yakni menjadi fasilitator untuk mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai berpikir kritis dan menghadapkan kepada masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitar lingkungannya, kemudian mendiskusikannya bersama-sama.

2. Peserta Didik Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Paulo Freire

Pada kegiatan pendidikan, komponen yang kedua setelah pendidik yakni peserta didik. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang belajar untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kemampuan

¹¹⁷ Mansour Fakhri, *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)* (Yogyakarta: Insist Press, 2010), 51.

atau kompetensi tersebut merupakan hal yang sangat wajib dimiliki oleh peserta didik agar supaya bermanfaat bagi kehidupannya. Disini peserta didik dianggap sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah dirinya maupun lingkungan sosialnya kepada perubahan yang lebih baik. Oleh sebab itu, peserta didik tidak hanya menjadi seseorang yang belajar dari gurunya, hanya beradaptasi dengan dunia, kemudian menerima pengetahuan begitu saja, dan jauh dengan realitas sosial yang terjadi. Sebaliknya, mereka dituntut untuk bisa mengubah wajah dunia yang lebih baik, mampu menganalisa masalah-masalah sosial yang terjadi, dan bisa menggunakan nalarnya untuk berfikir secara kritis. Dengan demikian, proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik bukan hanya ingin menjadi seseorang yang pintar, akan tetapi juga bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungan sosialnya.

Menurut Paulo Freire, pada dasarnya proses belajar merupakan sikap kritis dan sistematis yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut akan diperoleh jika dalam proses pembelajaran dilakukan melalui pengalaman langsung atau praktek langsung. Seorang peserta didik harus memiliki hasrat yang sangat kuat untuk memiliki semangat, mengetahui, dan meningkatkan keterampilan yang dimilikinya.¹¹⁸ Peserta didik dituntut harus memiliki nalar kritis terhadap dunianya dan mampu mengubahnya. Mereka tidak hanya menghafal teks, akan tetapi juga harus menganalisa keadaan yang sedang terjadi dalam konteksnya.

¹¹⁸ Paulo Freire, *Politik*, 28.

Pekerjaan belajar memang merupakan kegiatan yang sangat susah untuk dilakukan. Diperlukan upaya-upaya dan semangat yang menggelora agar supaya apa yang didapatkan ketika belajar tidak menjadi sia-sia. Hal ini tentu saja tidak akan dibahas dalam praktek pendidikan yang sangat mekanis. Dalam praktek pendidikan yang sangat mekanis, peserta didik hanya akan membaca teks-teks yang dibaca dalam mata pelajaran tertentu, kemudian dihafalkan. Setelah peserta didik hafal, maka di kemudian hari mereka akan menjadi pintar dan akan cepat mendapatkan pekerjaan setelah selesai mata pelajaran tertentu. Tentu saja nalar kritis mereka tidak akan digunakan, akan tetapi mereka menjadi seseorang yang pragmatis kelak.¹¹⁹

Penegasan tentang pentingnya menjadi seorang peserta didik yang kritis tentu saja merupakan hal yang sangat wajib untuk dilakukan. Menurut Freire, antara pendidik dan peserta didik tidak ada yang saling mendominasi, akan tetapi mereka sama-sama menjadi subyek dalam praktek pendidikan berlangsung. Peserta didik tidak hanya menjadi objek pendidikannya, karena mereka derajatnya juga menjadi menjadi subyek pendidikan. Melihat hal ini, pendidik dan peserta didik sama-sama sedang dalam proses belajar, yakni terus mencari, menganalisis secara kritis, sistematis terhadap objeknya sebagai perantara dalam mengetahui tersebut.¹²⁰

¹¹⁹ Paulo Freire, *Politik*, 38.

¹²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 73.

Freire juga menegaskan, peserta didik juga sama derajatnya dengan pendidik. Keduanya merupakan subyek yang sedang melakukan belajar dan mengajar, akan tetapi tidak ada yang menggurui. Maksud Freire ialah, pendidik juga bisa belajar dari para peserta didiknya sekaligus mengajar, sedangkan peserta didik belajar lewat pengalaman keseharian mereka kemudian di diskusikan bersama dengan pendidik dan memperoleh arahan. Hal tersebut akan menumbuhkan gairah peserta didik untuk terus semangat belajar agar tetap memiliki rasa ingin tahu, meneliti, dan memperoleh penemuan serta mengubahnya bersama dengan pendidiknya. Hal ini sesuai berdasarkan gagasan Paulo Freire dalam karyanya, yakni:

From the start, I rejected the hypotheses involved in purely mechanistic literacy plans. We argue that in teaching adults the problem lies in how to relate reading lessons to while raising their awareness. We have always wanted to set up a literacy-eradication project that would move people from being naive to being critical. a program that is a creative act, that encourages the birth of other creative actions, that allows students to develop an attitude of curiosity and passion to move forward through research and discovery. it will lead students to be more critical in seeing the social situation that is happening.¹²¹

Artinya: Sejak awal, saya menolak hipotesis yang terlibat dalam rencana keaksaraan yang murni mekanistik. Kami berpendapat bahwa dalam mengajar orang dewasa masalahnya terletak pada bagaimana menghubungkan pelajaran membaca sambil meningkatkan kesadaran mereka. Kami selalu ingin membuat

¹²¹ Paulo Freire, *Pendidikan*, 56.

proyek pemberantasan literasi yang akan mengubah orang dari naif menjadi kritis. program yang merupakan tindakan kreatif, yang mendorong lahirnya tindakan kreatif lainnya, yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap keingintahuan dan semangat untuk maju melalui penelitian dan penemuan. hal tersebut akan mengarahkan siswa untuk lebih kritis dalam melihat situasi sosial yang sedang terjadi.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui, bahwa dalam konsep pendidikan humanis, peserta didik tidak boleh hanya menjadi objek, akan tetapi juga merupakan subjek didik. Di lain sisi, peserta didik dituntut untuk bisa memiliki kesadaran kritis, yang nantinya mereka dapat memunculkan kreatifitasnya masing-masing.

Temuan data tersebut sesuai dengan teori tentang peserta didik yang dinyatakan oleh Muhammad Karim bahwa peserta didik harus berfikir secara kritis, dimana merek dapat mengidentifikasi, menganalisa secara radikal-kritis terhadap realitas sosialnya, menempatkan mereka sebagai subjek, bukan objek. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki nalar andragogi, bukan pedagogik. Peserta didik akan menjadi seseorang yang dewasa dan memiliki kematangan secara intelektual dan keterampilannya yang sangat tinggi.¹²²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik merupakan seseorang yang sedang mengalami proses belajar. dimana dalam praktek belajar, peserta didik tidak hanya menerima

¹²² Muhammad Karim, *Pendidikan*, 153.

pengetahuan begitu saja dari pendidiknya, akan tetapi juga harus mandiri untuk dapat memperolehnya. Hal tersebut akan menggugah semangat peserta didik untuk dapat terus mengembangkan kemampuan dan kreatifitas yang dimilikinya. Antara pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek dalam memperoleh pengetahuan, yakni berdasarkan objek yang diketahuinya. Praktek semacam ini akan menjadikan mereka memiliki nalar kritis, menggugah semangat penelitian, penemuan, dan mampu mengubah realitas dunianya. Dengan demikian, pendidik akan memperoleh pengetahuan dari peserta didiknya, dan juga mengajar. Sedangkan peserta didik menjadi subyek aktif dalam belajar, sehingga terus mengembangkan dirinya dan juga dapat merubah konteks sosialnya yang lebih baik.

3. Kurikulum Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Paulo Freire

Pada dasarnya, kurikulum merupakan suatu perangkat atau berisi tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai yang akan disuguhkan kepada peserta didiknya. Hal ini akan menjadi jalan agar supaya apa yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan dapat terpenuhi. Tentu saja, melihat hal tersebut bahwasannya kurikulum merupakan sesuatu hal yang sangat mendasar dan harus ada dalam pendidikan, karena kurikulum menjadi jalan untuk mempraktekkan pendidikan sedemikian rupa, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan dalam pendidikan. Proses pembuatan kurikulum dibutuhkan para pakar atau ahli untuk membuatnya. Jika menelisik ke dalam pendidikan gaya bank, maka tujuannya hanya untuk mencerdaskan peserta didik dalam menghafal seluruh mata pelajaran yang sudah jadi dan disuguhkan kepada mereka. Kemudian para peserta didik tersebut diisi dengan materi-materi yang kurang diminati dan juga kurang relevan dengan konteks yang sedang terjadi. Model kurikulum tersebut akan menjadi rancu dan mendehumanisasikan mereka, sehingga mereka jauh dengan dunianya sendiri.

Selama ini, materi-materi (isi) tersebut sudah dipaketkan dan siap jadi untuk di transfer kepada peserta didik, sehingga mereka harus menelannya dengan mentah-mentah. Hal ini yang menjadikan antara teks dengan kondisi yang terjadi tidak saling berkesinambungan. Maka, peserta didik akan menerima begitu saja isi tersebut tanpa adanya sikap kritis. Dengan demikian, peserta didik hanya dipandang sebagai objek belaka dan menolak eksistensi mereka sebagai manusia yang memiliki kebebasan sendiri untuk menentukan muatan isi yang akan dipelajarinya lebih lanjut. Model seperti ini hanya akan mencerdaskan peserta didik dengan cerdas-cermat, akan tetapi jikalau diadakan pembuktian secara ilmiah tidak akan bisa diuji. Seharusnya peserta didik memilih sendiri apa yang diminati mereka, materi yang berasal dari pengalaman mereka, sehingga mereka

menjadi subjek dan ikut berpartisipasi dalam menentukan materi yang akan dikaji.

Menurut Freire, sesuai dengan tujuan pendidikannya yakni sebagai praktek pembebasan, otomatis muatan materi (isi) pelajaran harus bisa menjadikan peserta didik menjadi subjek, bukan objek. Dalam prakteknya, materi-materi tersebut tidak jauh dengan kondisi kehidupan peserta didiknya. Sekiranya ada materi-materi yang disodorkan kepada mereka dari para pendidik, hal itu akan berdampak langsung dengan pengalaman peserta didik. Jadi, antara teori dan praktek saling berintegrasi satu sama lain. Mata pelajaran tersebut sebagai penguat untuk menjelaskan tentang apa yang sedang terjadi dengan kondisi objektif mereka. Kondisi objektif tersebut berdasarkan pengalaman yang dibawa peserta didik untuk dikaji ulang secara bersama-sama. Kondisi objektif tersebut akan merangsang daya keingin-tahuan mereka secara radikal dan bukan untuk mengulang-ulang apa yang sudah diajarkan oleh pendidik.¹²³

Freire menjelaskan, bahwasannya dalam prakteknya, muatan materi yang selama ini diajarkan kepada peserta didik hanya mengulang-ulang kata dan kalimat saja, dan juga para pendidik menyodorkan visi misinya sendiri. Hal tersebut sama sekali tidak ada kesinggungan dengan pengalaman nyata para peserta didik.¹²⁴ Freire juga menegaskan, menjadi seorang pendidik harus menghilangkan superioritasnya yang memiliki banyak pengetahuan daripada peserta didiknya yang sedikit

¹²³ Paulo Freire, *Pendidikan*, 45.

¹²⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses (Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 114.

pengetahuannya. Para pendidik harus kreatif untuk merubah muatan isi tersebut dan juga penyelenggaraannya sehingga bisa berguna dalam kehidupan peserta didiknya. Dengan demikian, pendidik juga mengajar sekaligus belajar dari para peserta didik.¹²⁵

Freire menegaskan kembali, bahwasannya pendidikan humanis harus mengarah kepada peserta didik agar menjadi subjek pendidikan dan seluruh muatan materi bahan pelajaran harus mengarah kepada pengalaman konkret peserta didik. Pengalaman-pengalaman yang dibawa oleh peserta didik tersebut dijadikan sebagai sebuah pelajaran. Hal ini tentu saja akan membuahkan hasil nyata terhadap kehidupan peserta didik. Setelah pengalaman-pengalaman atau kondisi dari peserta didik dijadikan materi pelajaran, kemudian dibuat tema-tema. Tema-tema tersebut bukanlah kata yang bersifat abstrak, namun merupakan kata yang akan merangsang peserta didik untuk bisa menyingkap apa yang sedang terjadi dalam kehidupan sosialnya. hal ini sesuai dengan gagasannya dalam karyanya, yakni:

As writers, we also shouldn't exaggerate a theme, especially by dramatizing certain facts, but we also shouldn't just describe it. We have to have a clear attitude, an attitude to not just explain what happened as it appears. It is towards the reality that mediates between humans, the view of educators and the people towards that reality that we must go in search of the content of educational programs. Research from what I term "theme world."¹²⁶

¹²⁵ Paulo Freire, *Pendidikan*, 115.

¹²⁶ Paulo Freire, *Politik*, 187.

Artinya: Sebagai penulis, kita juga tidak boleh membesar-besarkan sebuah tema, apalagi dengan mendramatisir fakta tertentu, tetapi kita juga tidak boleh hanya mendeskripsikannya. Kita harus memiliki sikap yang jelas, sikap untuk tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi seperti yang terlihat. Menuju realitas yang menjembatani antara manusia, pandangan pendidik dan masyarakat terhadap realitas itulah kita harus mencari isi program pendidikan. Penelitian dari apa yang saya istilahkan "theme world.

Dengan demikian, peserta didik akan bersikap kritis-analisis untuk melakukan identifikasi, penelitian, dan memperoleh penemuan sendiri dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, tema-tema tersebut merupakan suatu upaya untuk mempraktekkan pendidikan sebagai proses peserta didik. Tema-tema tersebut merupakan sebuah kata yang berbentuk bahasa yang akan menjelaskan kondisi objektif dunia. Dengan demikian, tema tersebut akan menjadikan peserta didik memiliki kengin-tahuan yang mendalam terhadap dunianya sendiri. Hal ini akan menjadikan peserta didik memiliki daya kritis dan kreatif.¹²⁷ Dalam hal ini, peserta didik akan mengabstraksikan kenyataan objektif dan di deskripsikan sesuai dengan kenyataan. Hal ini disebut sebagai bentuk kodifikasi. Sedangkan dekodifikasi, peserta didik akan menganalisis secara kritis tentang apa yang sudah dihasilkan dari proses kodifikasi tersebut, sehingga antara

¹²⁷ Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 91.

pendidik dan peserta didik akan memecahkan suatu tema dengan bersama-sama secara nyata.¹²⁸

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum pendidikan humanis Paulo Freire merupakan suatu program mendasar sebagai rujukan penyelenggaraan pendidikan bagi kaum tertindas yang terdehumanisasikan. Kurikulum tersebut berisi tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta upaya dalam pembelajaran pendidikan Paulo Freire. Tujuan pendidikan Paulo Freire yakni ingin membebaskan peserta didik dari belenggu dominasi dan dehumanisasi. Sedangkan isi atau materi berangkat dari pengalaman-pengalaman peserta didik agar supaya antara pendidik dan peserta didik dapat menentukan materi apa yang akan dipelajari. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan suatu kenyataan secara konkret yang berasal dari dunia nyata peserta didik, sehingga mereka dapat menentukan sendiri pelajaran yang ingin dipelajari selanjutnya bersama-sama dengan pendidik. Kemudian akan membuat tema-tema secara generatif yang akan mengungkap dunia peserta didik, sehingga peserta didik akan dirangsang untuk mengadakan penelitian secara kritis dan mampu merubah dunianya. Tentunya, setelah tema itu diciptakan, pendidik akan menyuruh peserta didik untuk mendeskripsikan ulang secara abstraksi dari apa yang ada dalam pengalamannya, sehingga antara pendidik dan peserta didik bersama-sama menganalisa secara kritis untuk dapat memperoleh penemuan baru.

¹²⁸ Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 92.

4. Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Paulo Freire

Metode pendidikan merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini akan memudahkan pendidik mau dibuat model seperti apa pembelajarannya. Namun yang menjadi masalah saat ini yakni metode yang diterapkan dalam pendidikan konvensional masih menjadikan peserta didik sebagai objek dan pendidik sebagai subjek. Sebagai penerapannya, pendidik hanya bercerita dan peserta didik menghafal apa yang sudah diceritakan oleh pendidik. Dengan demikian, dominasi dan pemasungan nalar kritis dilakukan secara halus. Maka, dari adanya hal tersebut menjadikan peserta didik kurang aktif dan partisipatif dalam pembelajaran, sehingga memunculkan budaya bisu.

Metode pendidikan yang hanya menjadikan peserta didik sebagai menghafal akan menjauhkan mereka dari realitas sosialnya, sehingga nantinya mereka akan terasing dalam lingkungan sosial. Selain itu, antara teori dan praktek akan terpisah jauh dan terjadi dikotomi antara keduanya. Pendidik membungkam nalar kritis peserta didik, sedangkan peserta didik menuruti apa saja yang dikatakan oleh pendidik dan kemudian menjadi pasif. Dalam hal ini, antara pendidik dan peserta didik tidak akan terjadi dialog yang interaktif dari keduanya, melainkan pendidik lah yang mendominasi pembelajaran berlangsung.

Menurut Freire, proses pembelajaran seharusnya dapat menjadikan pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek. Menjadi subjek

akan membawa mereka kepada proses dialogis, sehingga nantinya pendidik dan peserta didik menjadi interaktif satu sama lain. Dialog tersebut akan menjadikan kedua subjek tersebut dapat memperoleh pengetahuan dari objek yang dikaji sebagai perantara media komunikasi mereka.¹²⁹ Dalam hal ini, peserta didik akan berperan aktif dan kreatif serta memiliki refleksi kritis dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peserta didik akan digugah semangat bertanya, meneliti, keingintahuan yang mendalam tentang realitas konkret, menganalisisnya dan mendeskripsikannya.

Sementara itu, menurut Freire, untuk menjembatani agar supaya terjadi proses dialogis maka pendidik menghadapkan peserta didik dengan tema yang menggambarkan deskripsi realitas konkret dan juga menghadapkan mereka dengan masalah yang sedang terjadi. Hal demikian akan menggugah daya kritis peserta didik terhadap realitas sosial, sehingga akan menemukan pengetahuan secara objektif dan nyata.¹³⁰ Dialog merupakan metode pembelajaran yang akan menjadikan peserta didik dapat berdialog dengan realitas, sehingga mereka akan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengenali objek dengan benar.

Kegiatan metode dialogis akan mewujudkan komunitas belajar yang kritis dan partisipatif dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang harus dipecahkan secara bersama-sama. Pendidik dan peserta didik akan berdiskusi tentang objek yang dihasilkan oleh penemuan peserta

¹²⁹ Paulo Freire, *Politik*, 94.

¹³⁰ Paulo Freire, *Politik*, 103.

didik. Hal demikian akan menjadikan peserta didik menemukan sendiri pengetahuan, sedangkan pendidik juga akan belajar dari mereka. Situasi ini akan menjadikan pendidik sebagai rekan belajar peserta didik, sehingga pendidik juga mengajar dan belajar dari apa yang sudah didiskusikan bersama peserta didiknya.

Those who are truly devoted must reject the concept of banking-style education as a whole, replacing it with a concept of human beings as conscious beings, and consciousness as consciousness directed to the world. They must leave the goal of education as a savings enterprise and replace it with facing human problems in relation to the world. Indeed, problem-facing education, rejecting vertical relationships in banking-style education, can fulfill its function as a practice of freedom only if it can overcome the above contradictions. Through dialogue, teacher-student and student-teacher no longer exist and a new atmosphere emerges: teacher-student and student-teacher.¹³¹

Artinya: Mereka yang benar-benar berbakti harus menolak konsep pendidikan ala perbankan secara keseluruhan, menggantinya dengan konsep manusia sebagai makhluk sadar, dan kesadaran sebagai kesadaran yang diarahkan pada dunia. Mereka harus meninggalkan tujuan pendidikan sebagai usaha tabungan dan menggantinya dengan menghadapi masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia. Memang, pendidikan menghadapi masalah, menolak relasi vertikal dalam pendidikan ala perbankan, dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebebasan hanya jika dapat mengatasi kontradiksi-kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-murid dan murid-guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru: guru-murid dan murid-guru.

¹³¹ Paulo Freire, *Pendidikan*, 64.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya metode pembelajaran perspektif Paulo Freire harus bersifat dialogis. Dimana pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek. Adapun dari hal tersebut akan membawa mereka dapat berkomunikasi, sehingga terjalin proses dialogis. Proses dialogis ini akan membawa peserta didik menjadi aktif, partisipatif, kritis dan tidak mengambil secara mentah pengetahuan-pengetahuan tersebut. Dengan proses dialogis pula, pendidik membawa peserta didik untuk menghadapi mereka dengan masalah-masalah kehidupan nyata. Hal ini akan menjadikan peserta didik dapat memiliki hasrat untuk meneliti, mengidentifikasi, menganalisis secara kritis, aktif, dan partisipatoris dalam realitas sosial konkret yang dialaminya sendiri, sehingga membuahkan penemuan-penemuan sendiri dari hasil proses ilmiah tersebut. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi mandiri dan bebas dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan pendidik hanya sebagai rekan belajar mereka.

5. Evaluasi Pendidikan Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Paulo Freire

Dalam praktek pendidikan, evaluasi menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena hal tersebut merupakan suatu barometer atau ukuran dan juga penilaian sejauh mana hasil pembelajaran berlangsung. Hal ini bukan menuntut sejauh mana peserta didik memahami pengetahuan yang disodorkan kepadanya oleh pendidik, akan tetapi sejauh mana tujuan pendidikan dapat terealisasikan. Bisa dilihat, bahwasannya dalam

pendidikan konvensional, evaluasi ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan yang di dapatkan oleh peserta didik dari hafalan. Evaluasi secara konvensional tidak akan mampu menemukan penilaian secara esensial dalam program pendidikan, karena yang dinilai hanya untuk mengulang-ulang kata yang berasal dari hafalan. Sedangkan hal tersebut tentu saja tidak ada manfaatnya bagi pengembangan potensi peserta didik. Jikalau ada pengembangan, hal itu merupakan suatu yang masih abstrak dan hasil belajar peserta didik hanya dipandang berdasarkan teks belaka. Evaluasi dalam pendidikan semacam itu menilai sejauh mana peserta didik dapat menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang siap dijawab yang berasal dari pendidik sendiri, namun pertanyaan tersebut masih jauh dengan kondisi kehidupan nyata.

Dalam pendidikan humanis, proses evaluasi harus menilai proses belajar peserta didik dari pengalaman realitas konkret. Hal ini tentu saja ditegaskan oleh Paulo Freire, bahwasannya setiap kelompok peserta didik yang sudah dibagi, mempresentasikan hasil penemuan dari penelitian di lapangan. Hal ini merupakan penilaian dalam aspek kognitif. Adapun orang-orang yang menilai antara lain pendidik, peserta didik, masyarakat, komunitas belajar, dan sebagainya juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Kegiatan evaluasi semacam ini merupakan penilaian belajar peserta didik dari proses ilmiah tersebut. Evaluasi yang humanis tidak membedakan mana peserta didik yang lebih pintar dan menguasai pelajaran, akan tetapi peserta didik dinilai dari proses belajar yang aktif, kritis, dan

analitis, sehingga evaluasi pun berjalan dengan dinamis, dan menghargai segala bentuk penemuan dari realitas konkret, bukan mekanis. Dari hal ini, peserta didik akan mengetahui apa yang ia ketahui, dan mengetahui apa yang belum diketahui.¹³²

Di lain sisi, Freire menegaskan bahwasannya tidak ada evaluasi dalam praktek pendidikannya. Hal ini dilakukan agar supaya pendidikan dilihat sebagai proses, bukan sebagai persaingan dalam mencari nilai yang paling baik. Dalam evaluasi, Freire menggantinya menjadi sebuah karya yang dihasilkan sendiri oleh peserta didik. Karya-karya tersebut dapat bermacam-macam modelnya, sesuai kesukaan peserta didik. Dengan demikian, kebiasaan semacam ini akan menjadi kebudayaan baru bagi praktek pendidikan, dimana lebih mengedepankan proses dan berkarya daripada nilai yang sifatnya bisa di manipulatif. Sebagaimana gagasan Paulo Freire dalam karyanya, yakni:

Illiterate people began to change their attitudes-their previous attitudes by revealing themselves as creators of culture, by revealing themselves as equals with people who are not illiterate; a human being with a passion to create and create again. He revealed that the clay pots created by his fellow villagers were also a product of culture, just like the works of famous sculptors, famous painters, famous mystics or great philosophers. Culture is

¹³² Paulo Freire, *Pendidikan*, 129.

*the poetry of the literate world, but also the lyrics in folk songs - culture is all human creation.*¹³³

Artinya: Orang-orang buta huruf mulai mengubah sikap-sikap mereka sebelumnya dengan mengungkapkan diri mereka sebagai pencipta kebudayaan, dengan mengungkapkan diri mereka sederajat dengan orang-orang yang tidak buta huruf; seorang manusia dengan hasrat untuk mencipta dan mencipta lagi. Dia mengungkapkan bahwa pot tanah liat yang dibuat oleh sesama warga desa juga merupakan produk budaya, seperti karya pematung terkenal, pelukis terkenal, mistik terkenal atau filsuf besar. Budaya adalah puisi dunia terpelajar, tetapi juga lirik lagu rakyat - budaya adalah semua ciptaan manusia.

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada evaluasi dalam praktek pendidikan humanis Paulo Freire. Meskipun ada evaluasi, namun hal tersebut sifatnya dinamis. Selain itu, penilaian tersebut meskipun ada hanya sebatas penglihatan sejauh mana hasil belajar peserta didik selama menganalisis secara kritis kemudian memperoleh penemuan dalam realitas konkret yang dilakukan oleh peserta didik, kemudian mereka mempresentasikan di depan banyak orang dengan bergantian sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dari hasil ini, semua orang yang ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, masyarakat, komunitas belajar,

¹³³ Paulo Freire, *Pendidikan*, 61.

dan lain sebagainya akan tahu hasilnya dan akan terus diperbarui sekiranya sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan.

Sedangkan dalam aspek psikomotorik, Freire menegaskan bahwasannya karya merupakan suatu bentuk hasil dari proses praktek pendidikannya. Dengan berkarya, peserta didik akan menjadi seseorang yang berbudaya. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai proses daripada nilai yang paling baik di antara peserta didik lainnya, karena hal tersebut akan membentuk persaingan di dalam diri peserta didik.

Dari berbagai indikator tentang pendidikan humanis perspektif Paulo Freire dapat tersirat dengan jelas, bahwa konsep yang digagas Freire merupakan pendidikan alternatif untuk menjawab tantangan pendidikan konvensional yang menindas dan mendehumanisasikan peserta didik. Hal ini dilakukan agar supaya terbentuk pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan peserta didik. Adapun kerangka komponen dalam pendidikan Freire lebih mengedepankan terhadap realitas konkret atau pengalaman sehari-hari peserta didik untuk ditarik sebagai pembelajaran.

Hal ini bisa dilihat dalam materi-materi yang diangkat berdasarkan pengalaman nyata dan menempatkan peserta didik sebagai subjek. Sedangkan tugas pendidik hanya untuk menjadi fasilitator yang menemani, mengarahkan, memfasilitasi dan sebagainya dalam pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut kemudian ditopang dengan cara-cara atau metode pembelajaran yang dialogis, dimana peserta didik dihadapkan dengan problem-prblem yang sedang terjadi kemudian

didiskusikan bersama-sama. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi cakap, aktif, partisipatoris, kritis dan mampu mengubah realitas osislanya ke arah yang lebih baik serta mampu membuahkn karya nyata (aksi nyata).



E. Konsep Pendidikan Islam

Dalam kenyatannya, pendidikan Islam mampu membawa kontribusi nyata dalam perubahan sosial masyarakat. Hal ini tentu saja menjadi prestasi tersendiri untuk terus di apresiasi sepanjang zaman. Pendidikan Islam yang selama ini dianggap sebagai praktek yang hanya mengandalkan teks-teks alqur'an dan sunnah semata, mampu membawa pencerahan terhadap masyarakat pada umumnya. Kontribusi tersebut merupakan aksi nyata yang dilakukan dalam praktek pendidikan untuk merubah manusia mencapai kesempurnaan dan sesuai dengan ajaran Islam sendiri.

Hadirnya pendidikan Islam dalam dewasa ini merupakan hal yang sangat positif untuk dikaji ulang, karena kontribusinya yang sangat besar, sehingga membawa dampak perubahan yang sangat besar pula. Pendidikan Islam yang hanya dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, dapat menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dan juga mampu

menjawab tantangan zaman yang sedang berkembang. Dengan demikian, perlu hal-hal yang sangat mendasar untuk mengkajinya, agar supaya tidak ada kerancuan sedikit pun di dalamnya.

1. Tinjauan Filosofis Tentang Pendidikan Islam

Berbicara mengenai filsafat (pemikiran) pendidikan Islam merupakan hal yang sangat mendasar. Hal ini dilakukan agar supaya tidak ada kerancuan di dalamnya. Tinjauan filosofis tentang pendidikan Islam sudah banyak dilakukan oleh para pemikir-pemikir terdahulu. Namun dalam konteks masa lalu dengan sekarang akan terasa semakin berbeda dalam prakteknya, karena untuk pengembangan pendidikan Islam sendiri dalam menjawab tantangan kehidupan yang sedang berkembang.

Tinjauan filosofis merupakan suatu refleksi terhadap persoalan-persoalan dalam pendidikan Islam. Memang pada dasarnya pekerjaan berfilsafat merupakan telaah yang sangat mendalam mengenai objeknya, yakni pendidikan Islam sendiri sebagai objek pembahasan. Dengan demikian, jika objeknya sudah terfokus terhadap pendidikan Islam, maka akan lebih dikhususkan mengenai persoalan-persoalan pokok di dalam pendidikan Islam sendiri. Filsafat dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan berfikir secara filosofis dan mendalam mengenai suatu objek yang menjadi fokus pembahasannya. Dalam hal ini, berfikir bukan berarti berfilsafat, namun berfilsafat berarti suatu upaya yang dilakukan dengan berfikir secara mendalam, sistematis, dan kritis untuk mengetahui

kebenarannya. Kebenaran tersebut dapat ditemukan melalui beberapa aspek. Adapun menurut Muhaimin, persoalan-persoalan pokok mengenai pendidikan Islam sendiri terbagi menjadi tiga bagian, yakni metafisika (ontologi), epistemologi, dan aksiologi.¹³⁴

Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu pemikiran untuk mencari suatu kebenaran dalam pendidikan Islam tersendiri. Seperti apa itu pendidikan Islam? Bagaimana pendidikan Islam membimbing peserta didik untuk mengembangkan fitrahnya? Bagaimana pengetahuan di dapatkan dalam pendidikan Islam? Apa tujuan pendidikan Islam itu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kiranya harus ditelisik menggunakan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Jika pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam untuk mengembangkan fitrah manusia dan menyempurnakan akhlak, berarti dalam hal ini lebih mengarah kepada manusia sendiri. Karena, sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yakni mengembangkan fitrah manusia, maka sebenarnya persoalan yang perlu dijawab yakni fitrah seperti apa dalam diri manusia? Siapakah manusia itu? Apa tujuan hidupnya?. Dari beberapa persoalan tersebut merupakan suatu tantangan untuk dijawab secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi, agar supaya dapat dimengerti mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam praktek pendidikan Islam, sistemnya, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan Islam dalam menyusun

¹³⁴ Muhaimin, *Wacana*, 18.

rancangan-rancangan yang ada. Jika pemetaan tersebut sudah digagas, kedepannya akan diketahui bagaimana penyusunan pendidikan Islam ke depan yang lebih baik lagi.

Adapun objek formal dalam penyelenggaraan pendidikan Islam perlu memiliki pendirian tentang pandangan terhadap Tuhan, dunia, manusia. Sedangkan di dalam persoalan-persoalan epistemologi yakni persoalan mendasar tentang bagaimana penyusunan kurikulum dalam memperoleh pengetahuan sesuai dengan pandangan Islam. Dalam persoalan aksiologi dalam pendidikan Islam yakni tujuan yang ingin diciptakan dalam pendidikan Islam sendiri. Adapun dalam etika yakni manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Sedangkan dalam estetika berarti menciptakan keindahan sendiri, karena Islam mencintai keindahan.

Sebenarnya, masalah-masalah yang ada di dalam pendidikan Islam sendiri sangatlah kompleks. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui tentang hakikat pendidikan Islam sendiri. Menurut Muhaimin, Jika menelisik dengan persoalan ontologi, manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan. Potensi tersebut dalam Islam merupakan fitrah. Sedangkan dalam persoalan epistemologi, kurikulum seperti apa yang harus dibuat, tujuan pendidikan Islam, bagaimana penyelenggaraannya (metode), kemudian materi (isi) seperti apa yang harus dipelajari, dan pengetahuan berasal darimana. Di lain sisi, persoalan mengenai aksiologi yakni tentang etika berarti menyempurnakan akhlak manusia untuk

menjadi insan kamil dan estetika berarti keindahan. Keindahan tersebut merupakan hal yang sangat wajib dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendidik peserta didiknya, karena Islam mencintai keindahan. Mendidik adalah seni yang dilakukan oleh seorang pendidik, jadi hal tersebut harus dimilikinya.¹³⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasannya filsafat pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk refleksi tentang hakikat pendidikan Islam. Hal tersebut dilakukan agar supaya dalam proses penyelenggaraannya tidak terjadi kerancuan dan memfokuskan untuk pendidikan Islam sendiri. Filsafat pendidikan Islam akan terus mengalami dinamisasi terus menerus sesuai dengan konteks yang sedang mengalami perkembangan. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan pendidikan Islam terus berupaya untuk menjawab tantangan-tantangan baru dalam kehidupan manusia.

a. Ontologi

Era modernisme merupakan sebuah gagasan nyata dari para pemikir terdahulu untuk menciptakan dunia yang memiliki kebaruaran. Hal ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, hal tersebut masih belum bisa menjawab mengenai hakikat manusia itu sendiri dan apa sebenarnya tujuan dalam hidupnya. Modernisme hanya dapat menjawab persoalan secara luarnya saja, akan tetapi, secara filosofis modernisme tidak

¹³⁵ Muhaimin, *Wacana*, 25.

mampu untuk menelaah lebih jauh lagi mengenai hidup manusia. Modernisme lebih mengutamakan materi daripada esensi. Padahal, manusia tidak hanya membutuhkan materi saja, melainkan juga membutuhkan spiritual dalam hidupnya. Dengan demikian, Islam akan menjawab persoalan-persoalan mengenai hakikat manusia dan bagaimana manusia dapat memperoleh kebenaran dalam pengetahuan, serta tujuan hidup manusia.

Sebagaimana yang diketahui, bahwasannya dalam pendidikan Islam tidak hanya membahas dalam aspek ke duniawian, akan tetapi juga membahas tentang aspek religiusitas. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya untuk mengantarkan manusia kepada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan keterangan ini, maka diskursus mengenai manusia akan dicoba melalui aspek kajian ontologis. Hal ini dilakukan sebagai dasar dalam praksis pendidikan Islam untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sesuai ajaran Islam.

Pada mulanya, manusia diciptakan oleh Tuhan melalui beberapa proses. Dimana, dalam prosesnya, ada beberapa tahap, yakni jasad, hayat, ruh, dan nafs. Hal inilah yang menjadi proses tahapan terbentuknya manusia di muka bumi. Dengan melalui penjelasan ini, akan diketahui hakikat manusia itu sendiri dalam

perspektif Islam.¹³⁶ Di dalam alqur'an Q.S Al-Hajj ayat 5 dengan bunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.

Sementara, tujuan hidup manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Dari sini dapat diketahui bahwasannya tujuan hidup manusia sebagai hamba (abdullah) yang selalu beribadah kepada Allah SWT. Sebagai makhluknya, setiap kegiatan manusia harus diniatkan hanya untuk beribadah kepada. Karena beribadah bukan hanya dalam

¹³⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 67).

urusan hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Di lain sisi, selain sebagai abduh, manusia juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi yakni sebagai khalifatullah. Manusia sebagai khalifatullah tidak bisa lain sebagai perannya dalam berpijak di bumi bukan hanya berada di dunia, akan tetapi membawa misi keilahian yang harus dijalankan.

Untuk menjadi khalifah, manusia dibekali oleh Allah SWT dalam bentuk fitrah. Fitrah ini kemudian akan mengalami perkembangan. Namun, fitrah tersebut perlu diarahkan, dibimbing dan dilatih agar supaya mencapai perkembangan yang sempurna. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya sebenarnya pembahasan mengenai manusia dalam aspek ontologis yakni manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai abduh dan khalifatullah (saleh ritual dan saleh sosial). Akan tetapi, untuk bisa melakukan kedua tugas tersebut, manusia harus dibekali pengetahuan untuk mengembangkan fitrah yang ada di dalam dirinya agar supaya dapat menjadi insan kamil.

b. Epistemologi

Epistemologi membahas tentang sumber-sumber yang dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam. Dalam hal ini, bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Dalam artian, epistemologi membahas tentang bagaimana cara memperoleh

pengetahuan, metodenya, dan sumber pengetahuan itu darimana. Dalam epistemologi yang dilakkan oleh orang-orang barat, pengetahuan diperoleh ari dunia objektif, sehingga kebenaran pengetahuan dilakukan melalui sebuah proses. Sedangkan dalam Islam, bukan hanya membahas tentang pengetahuan, akan tetapi juga membahas tentang nilai. Pencarian pengetahuan dalam Islam juga harus dibarengi dengan wahyu sebagai petunjuk dalam mencarinya, sehingga tidak bebas nilai yakni juga menekankan moralitas manusia.¹³⁷

Epistemologi dalam Islam berasal dari tigas sumber, yakni wahyu, akal, dan indra. Dari ketiga sumber tersebut, hal yang paling utama yakni wahyu sebagai pedoman mutlak bagi kalangan muslim dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini seperti sejarah Nabi, bahwasannya Nabi memperoleh wahyu dari Allah SWT melalui malaikat Jibril untuk memberikan pengetahuan agama bagi Nabi Muhammad dan umatnya sebagai pedoman hidup di dunia mapun di akhirat. Dengan demikian, sumber pengetahuan berasal dari Alquran dan sunnah sebagai doktrin agama Islam yang sangat mutlak untuk dilakukan.

Di lain sisi, manusia juga harus menggunakan akalnya untuk memperoleh pengetahuan agar bisa memikirkan ciptaan Tuhan. Hal ini sudah ditegaskan dalam alqur'an yang menegaskan bahwasannya

¹³⁷ Toto Suharto, *Filsafat*, 32.

manusia harus tafakkur. Tafakkur berarti terjadi proses perenungan, berfikir, dan proses intelektual yang selanjutnya untuk mengakui kebesaran Allah SWT secara rasional. Dengan menggunakan akal, manusia menjadi makhluk yang sempurna daripada binatang dan makhluk-makhluk lainnya.

Selanjutnya, manusia diberikan indra oleh Allah SWT untuk memperoleh pengetahuan, yakni pendengaran, penglihatan, dan hati. Adapun penglihatan dan pendengaran tersebut bisa dijadikan sebagai sarana observasi dan identifikasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga terjadi proses generalisasi yang juga dengan bantuan akal. Sedangkan hati merupakan sarana untuk mencapai hidayah dari Allah untuk manusia. Dari ketiga sarana tersebut, antara wahyu, akal, dan indra manusia akan memperoleh pengetahuan dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aksiologi

Berbicara mengenai filsafat pendidikan Islam berarti mencoba mencari tahu kegunaannya. Apapun yang dilakukan dalam berfikir refleksi pasti memiliki kegunaan. Oleh sebab itu, dalam kajian filosofis ini kegunaan filsafat pendidikan Islam sebagai berikut: 1) Dapat membantu para perencana dan pelaksana pendidikan Islam untuk membentuk pemikiran yang sehat tentang pendidikan Islam. 2) menjadi asas dan landasan dalam membentuk kebijakan pendidikan Islam. 3) Menjadi asas dan landasan dalam menentukan

keberhasilan pendidikan Islam. 4) Dapat menjadi sandaran pemikiran intelektual bagi seseorang yang berkecimpung dalam praksis pendidikan Islam. 5) Dapat menjadi dasar pemikiran dalam pendidikan Islam untuk memecahkan persoalan persoalannya dengan hubungan spiritual, sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam dijadikan sebagai penentu arah dalam membuat strategi untuk kemajuan pendidikan Islam.¹³⁸

2. Tipologi Pendidikan Islam

Pembahasan tentang tipologi dalam pendidikan Islam merupakan pekerjaan yang harus dilakukan, karena hal tersebut merupakan pandangan dasar (paradigma) untuk menentukan penyelenggaraan pendidikan ke depan. Artinya, praktek pendidikan Islam dilakukan sesuai dengan tipologi yang dimiliki. Praktek pendidikan Islam tidak serta merta dilakukan dengan serampangan, akan tetapi harus memiliki gagasan dasar untuk memulainya.

Dalam pendidikan Islam, tipologi tersebut memiliki konsep-konsep tersendiri, karena pemikiran dan praksisnya antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Dengan menilik lebih dalam sebagai kerangka paradigmatik untuk mengetahui konsep pendidikan Islam harus berangkat dari tipologi tersebut. Realitasnya, pendidikan selama ini mengalami perkembangan dan mampu menjawab tantangan zaman. Lambat laun, pendidikan Islam mengalami kemajuan dalam praksisnya.

¹³⁸ Toto Suharto, *Filsafat*, 49.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan Islam memiliki tipologi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menjadikan manusia yang cakap, beriman dan lain sebagainya.

a. Tipologi Modernis

Tipologi modernis merupakan kerangka paradigmatik sebagai acuan dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam lebih berwawasan bebas, terbuka, demokratis, dinamis, humanis, dan progresif, dan mampu menjawab tantangan-tantangan di masa sekarang dan berangkat dari pengalaman yang telah di rekonstruksi. Dalam tipologi tersebut, kurikulumnya lebih menekankan terhadap pengalaman-pengalaman dalam lingkungan sosial peserta didik. Berangkat dari pengalaman tersebut peserta didik menemukan problem-problem yang sedang terjadi selanjutnya diberikan pengalaman untuk dapat memecahkannya dengan menggunakan perspektif ajaran Islam. Masalah-masalah tersebut kemudian diangkat menjadi tema-tema dalam pembelajaran pendidikan Islam. Misalnya masalah tentang kenakalan remaja, narkoba, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, antara teori pendidikan Islam yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik dan mereka dapat melakukannya secara praksis.¹³⁹

¹³⁹ Muhaimin, *Pengembangan*, 131.

b. Tipologi Perenial-Esensialis-Kontekstual-Falsifikatif

Tipologi perenial – esensialis – kontekstual – falsifikatif merupakan kerangka paradigmatis untuk mengambil jalan tengah terhadap ajaran Islam di masa lalu kemudian di kontekstualisasikan dengan keadaan sekarang kemudian diuji secara falsifikatif. Hal ini akan menjadi jalan moderat dalam pendidikan Islam untuk dapat menghadapi tantangan perubahan sosial dan kemajuan zaman. Paradigma ini memiliki prinsip dan berpegang teguh terhadap alqur'an dan hadist dan ajaran ulama salaf untuk dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, ajaran yang disampaikan kepada peserta didik tetapi menggunakan masa lalu dengan di kontekstkan, dan tipologi tersebut memiliki sikap moderat.¹⁴⁰

c. Tipologi Rekonstruksi Sosial Teosentris

Rekonstruksi sosial teosentris menurut Muhaimin merupakan upaya pendidikan Islam untuk membantu manusia memiliki kecakapan dan tanggung jawab sosial. Maksudnya, fungsi pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik, mengembangkan aspek individual, mengembangkan aspek tanggung jawab kemasyarakatan dan pro aktif dan antisipatif dalam

¹⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan*, 133.

menghadapi permasalahan di lingkup sosial kemasyarakatan dengan berlandaskan ketuhanan (Tauhid).¹⁴¹

Di lain sisi, Muhaimin juga menjelaskan bahwasannya Dalam konsep teosentris, esensinya yakni antroposentrisme, dimana manusia memiliki kemampuan untuk berfikir bebas dan bertindak akan tetapi tidak keluar dari ajaran Islam (alqur'an dan sunnah). Adapun konsep Tauhid menurut Muhaimin terbagi menjadi empat, yakni *Tauhid uluhiyah*, konsep ini menegaskan bahwasannya tiada sesuatu apapun yang wajib disembah kecuali Allah, jika ada menyembah selainNya, maka hal tersebut merupakan Syirk. Konsep Tauhid ini berimplikasi terhadap praktek pendidikan Islam untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir secara kritis, kreatif, mandiri, bebas, rasional, dan terbuka.¹⁴²

Sedangkan *Tauhid rububiyah*, menegaskan bahwasannya hanya Allah yang dapat menciptakan, mengatur, dan memelihara alam sisinya. Kemudian alam ini diserahkan kepada manusia (sebagai Khalifah) untuk diolah, digali, dan ditemukan tanda-tanda keagungan dan kebesarannya yang sangat teratur dan terpelihara. Hal ini berimplikasi terhadap pendidikan Islam yang memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen-eksperimen.¹⁴³

¹⁴¹ Muhaimin, *Wacana*, 143.

¹⁴² Muhaimin, *Pengembangan*, 107.

¹⁴³ Muhaimin, *Pengembangan*, 108.

Adapun *Tauhid mulkiyah* menjelaskan bahwasannya hanya Allah-lah yang maha pemilik dan penguasa manusia serta alam semesta, serta penguasa di hari kemudian. Hal ini berimplikasi terhadap pendidikan Islam untuk menjadikan peserta didik memiliki rasa amanah dan tanggung jawab sosial serta tanggung jawab amal perbuatannya di hari kelak.¹⁴⁴

Sedangkan *Tauhid rahmaniyah*, dijelaskan bahwasannya Allah memiliki sifat pengasih dan penyayang, pengampun dan pemaaf, dan sebagainya. Hal ini tentu saja berimplikasi kepada pendidikan Islam yakni menekankan terhadap sikap telaten dan sabar, toleran, saling menghargai, kasih sayang terhadap sesama manusia, menghargai antar perbedaan, dan memiliki sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama manusia.¹⁴⁵

3. Komponen-Komponen Dalam Pendidikan Islam

Mengingat bahwasannya pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi atau fitrah peserta didik dengan berlandaskan ajaran Islam, maka hal tersebut tidak bisa terlepas dari beberapa bagian yang saling berkaitan. Bagian tersebut merupakan komponen di dalam pendidikan Islam, karena jika komponen tersebut tidak ada, maka praktek pendidikan Islam tidak bisa dijalankan. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

¹⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan*, 108.

¹⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan*, 108.

a. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik merupakan seorang dewasa yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu untuk menjalankan praktek pendidikan. Tanpa adanya pendidik, maka pendidikan Islam tidak akan pernah dilaksanakan, sehingga membutuhkan peranan pendidik untuk menanggulangnya. Dengan demikian, pendidik merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan Islam berlangsung.

Menurut Muhaimin, dalam pandangan pendidikan konvensional memerankan pendidik sebagai subjek utama dalam pendidikan Islam. Dimana hal tersebut menjadikan pendidik berperan utama untuk mencerdaskan peserta didik, sedangkan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek belaka yang akan diisi pengetahuan oleh sang pendidik. Dengan demikian, praktek yang dijalankan oleh pendidik bersifat dogmatis-doktrin kepada peserta didik, dan peserta didik hanya diam dan pasif yakni hanya mendengarkan dan menuruti apa saja yang dibicarakan dan diperintahkan oleh pendidiknya.¹⁴⁶

Lebih lanjut, Muhaimin menegaskan bahwasannya model pendidik semacam itu tidak akan mengantarkan peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimiliki secara optimal. Peranan pendidik seharusnya hanya menjadi pembimbing dan fasilitator saja. Hal ini jika dilakukan akan berdampak kepada

¹⁴⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 261.

peserta didik sendiri, dimana mereka akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pendidik tidak menjadi otoriter dan memilih menjadi rekan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.¹⁴⁷

Di lain sisi, Muhaimin juga menegaskan tentang peranan pendidik dalam pendidikan Islam, bahwa selain sebagai fasilitator, pendidik akan diikuti oleh peserta didiknya mulai dari tampilan fisiknya dan sebagainya. Dengan demikian, pendidik akan menjadi model teladan bagi peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga harus mampu membaca, menelaah, meneliti, mengkaji, menganalisis, merenungkan, dan mendalami bahan-bahan bacaan yang tidak tertulis seperti isu-isu, tema-tema, kasus-kasus, masalah sosial, ekonomi, politik dan sebagainya kemudian disodorkan dengan bentuk gambar-gambar, visual, rekaman yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat kepada peserta didik.¹⁴⁸

Temuan data tersebut sesuai dengan teori tentang pendidik menurut Abdurrahman Mas'ud, bahwa peranan pendidik hanya sebagai mitra belajar dan menjadikan peserta didik sebagai subjek, bukan objek. Kemudian, pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik, yakni mengajari peserta didik untuk berdiskusi, meneliti, membaca, komunikatif dan mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial. Di lain sisi, pendidik juga harus melakukan

¹⁴⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi*, 261.

¹⁴⁸ Muhaimin, *Wacana*, 227.

praktek pendidikan orang dewasa, yakni mengajari peserta didik untuk mandiri, kritis, aktif, partisipatoris, dialogis, menjadi fasilitator dan memanfaatkan dialogis dengan peserta didik untuk meningkatkan diri melalui feedback-konstruktif dari peserta didiknya.¹⁴⁹

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya peranan pendidik dalam pendidikan Islam yakni hanya sebagai fasilitator dan suri tauladan bagi peserta didiknya. Pendidik harus bisa menjadikan peserta didik sebagai subjek, bukan objek. Dengan demikian, peserta didik akan berperan aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga akan menjadikan antara pendidik dan peserta didik saling berinteraktif. Dari hasil interaktif ini, pendidik akan dapat meningkatkan kualitas dirinya melalui feedback-konstruktif yang dilakukan oleh peserta didiknya.

b. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Komponen pendidikan Islam yang kedua yakni peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting setelah pendidik. Mengingat bahwasannya peserta didik merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan. Hal ini menjadikan mereka merupakan seseorang yang sedang belajar untuk terus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, usaha-usaha perlu dilakukan agar supaya peserta didik dapat berkembang secara optimal.

¹⁴⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik), 216-217.

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam memiliki paradigma sebagai kerangka dasar untuk menciptakan suasana pendidikan yang diinginkan. Paradigma tersebut berangkat dari tujuan-tujuan Islam sendiri, yakni mengajarkan ajaran nilai-nilai Islam kepada peserta didik yang disebut sebagai Tosentris. Hal ini berarti pendidikan Islam berpedoman terhadap ajaran –ajaran Islam. Namun, ajaran Teosentris tersebut harus direkonstruksi ulang sehingga praktek pendidikan yang dilakukan terus mengalami pengembangan. Maka, paradigma yang dipakai oleh pendidikan Islam yakni rekonstruksi sosial teosentris. Berangkat dari paradigma ini, maka peserta didik harus memiliki karakter yang Islam progresif. Dimana, posisi peserta didik harus menjadi subjek bersama dengan pendidik. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi seseorang yang aktif dan partisipatoris dalam pelaksanaannya. Selain itu, dengan memakai paradigma tersebut, peserta didik akan menjadi lebih rasional-kritis, sistematis, kreatif, terbuka, bebas, dan mandiri.¹⁵⁰

Muhaimin juga menegaskan, bahwa praktek pendidikan yang menggunakan paradigma rekonstruksi sosial teosentris akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mencari, menganalisis, bereksperimen, melakukan penelitian, melakukan kritik, menjadikan mereka sebagai abdullah dan juga khalifatullah di bumi, bertanggung jawab, amanah, memiliki rasa

¹⁵⁰ Muhaimin, *Wacana*, 144.

solidaritas yang sangat tinggi, toleran, terbuka, saling menghargai, saling memberikan kasih-sayang, dan memiliki solidaritas yang tinggi terhadap alam sekitarnya.¹⁵¹

Lebih lanjut, Muhaimin memberikan penjelasan bahwasannya peserta didik harus bisa melakukan identifikasi, meneliti, menganalisis, melakukan pencatatan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya, melakukan pengamatan, dan melaporkannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, peserta didik harus bisa memiliki cara berfikir multidisiplin, melek sosial, melek politik, melek ekonomi, dan melek teknologi, serta mampu mengevaluasi berbagai perspektif dan persoalan-persoalan yang sedang terjadi.¹⁵²

Di lain sisi, Muhaimin menjelaskan bahwasannya tugas menjadi peserta didik yang Islami berarti harus menjadi seperti santri, dimana selalu melakukan kebaikan-kebaikan, riyadhah, memiliki akhlak yang baik, tekun belajar dan beribadah kepada Allah SWT. Hal inilah yang membedakan antara peserta didik dalam pendidikan umum dengan peserta didik di dalam pendidikan Islam. Peserta didik di dalam pendidikan Islam lebih menomor-satukan akhlak dan riyadhah, kemudian di susul dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya.¹⁵³

Temuan data di atas sesuai dengan teori Abdurrahman Mas'ud tentang peserta didik, bahwa dalam praktek pendidikan,

¹⁵¹ Muhaimin, *Wacana*, 145.

¹⁵² Muhaimin, *Rekonstruksi*, 298.

¹⁵³ Muhaimin, *Wacana*, 218.

peserta didik harus menjadi subjek utama bersama-sama dengan pendidik. Dimana peserta didik memiliki hasrat untuk, menganalisis, mencari, bertanya, melakukan penelitian, dan memiliki karakter humanis religius. Di lain sisi, praktek pendidikan harus bisa menjadikan peserta didik untuk minat baca, tidak mendikotomikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, akan tetapi saling berintegrasi. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki ilmu yang multidisiplin.¹⁵⁴

Penjelasan di atas menegaskan bahwasannya peranan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah sebagai subjek. Dimana peserta didik berperan aktif, partisipatoris dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut akan membuat peserta didik memiliki semangat untuk bertanya, berdiskusi, dialog interaktif, feedback konstruktif, melakukan penelitian, eksperimen, menganalisis, dan sebagainya dari hasil pengamatannya dalam lingkungan sekitarnya, suka membaca, riyadhah, beribadah, memiliki tanggung jawab, memiliki akhlak yang baik, sehingga hal ini menjadikan mereka dapat berfikir secara kritis, rasional, ilmiah, dan memiliki ketaqwaan yang tinggi.

c. Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Pada komponen pendidikan Islam yang ketiga ini, kurikulum merupakan program yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan

¹⁵⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 219.

berlangsung. hal tersebut dilakukan karena adanya kurikulum menjadi suatu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Kurikulum akan menjadi arah jalan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam agar supaya arah geraknya tidak menjadi rancu. Dengan demikian, pembahasan mengenai kurikulum sangat penting untuk dilakukan.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penjelasan menjadi sangat jelas bahwasannya kurikulum akan menjadi jalan dalam kegiatan praktek pendidikan berlangsung.

Kurikulum menjadi bahan yang sangat penting untuk terus dikaji, karena kurikulum merupakan penjabaran dari cita-cita, ide-ide, gagasan-gagasan, prinsip-prinsip dari berbagai ahli atau pakar kemudian disatukan menjadi satu. Tentu saja, kurikulum akan terus silih berganti sesuai dengan pergantian menteri pendidikan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam harus bisa menciptakan kurikulum yang sangat efektif dan efisien agar supaya arah, fungsi, dan tujuan yang di cita-citakan dapat tercapai dengan baik.

Menurut Muhaimin, Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam berdasarkan paradigma rekonstruksi sosial teosentris, maka pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan rasa peduli dan kesadaran peserta didik akan adanya pemecahan masalah-masalah sosial yang terjadi, yang merupakan kewajiban umat Islam untuk memecahkan masalah tersebut, baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan terhadap peserta didik untuk dapat memecahkan masalah sosial yang terjadi agar ikut berpartisipasi secara aktif untuk melakukan perbaikan dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar sehingga tercipta tatanan masyarakat yang lebih baik.¹⁵⁵

Muhaimin juga menegaskan, dalam kurikulum pendidikan yang menggunakan paradigma rekonstruksi sosial teosentris, maka peserta didik harus dibekali dengan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Mendeteksi isu-isu atau problem-problem yang terjadi di masyarakat kemudian diangkat menjadi tema-tema untuk dikaji tindak.
2. Berfikir secara kritis.

¹⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan*, 135.

3. Membuat diskusi kelompok untuk bekerja sama dalam mendiskusikan tema terkait agar supaya bisa kooperatif atau kolaboratif.
4. Menghargai dan toleran terhadap pendapat orang lain.
5. Ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.¹⁵⁶

Di lain sisi, Muhaimin menegaskan kembali bahwa, dalam hal ini, kurikulum yang menggunakan paradigma rekonstruksi sosial teosentris lebih memusatkan perhatiannya pada pengalaman peserta didik yakni mengangkat masalah-masalah sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat agar supaya peserta didik dapat memecahkannya sesuai dengan pengetahuan yang di dapatkan dan konsep-konsep yang ada. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi lebih aktif, partisipatif, dan dapat berinteraksi dengan pendidiknya, peserta didik lainnya, sumber-sumber belajar yang ada, komunitas belajar yang lain agar supaya dapat memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi guna menjadikan masyarakat baru yang lebih baik lagi.¹⁵⁷

Menurut Muhaimin, isi (materi) pendidikan Islam berangkat dari tema-tema yang diangkat melalui isu-isu, masalah-masalah sosial yang terjadi secara nyata yang diangkat berdasarkan pengalaman-pengalaman peserta didik sehingga dalam proses penyelenggaraannya

¹⁵⁶ Muhaimin, *Pengembangan*, 136.

¹⁵⁷ Muhaimin, *Pengembangan*, 136.

mengutamakan diskusi kelompok, kerja-sama dengan pendidik, peserta didik lainnya, komunitas belajar yang ada, para ahli, dan sumber-sumber belajar lainnya. Peserta didik terjun ke masyarakat untuk mengemban misi suci sesusia dengan pengetahuan dan ajaran Islam yang di dapatkan melalui alqur'an dan sunnah, sehingga peserta didik menjadi aktor utama dan memiliki komitmen serta loyalitas yang sangat tinggi terhadap masyarakat untuk menuju masyarakat yang lebih baik.¹⁵⁸

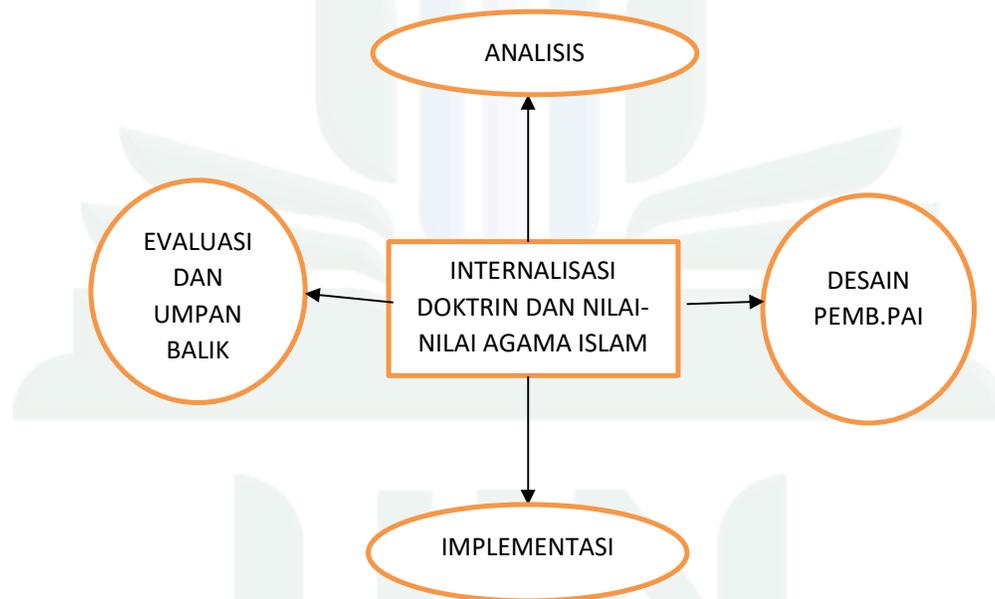
Penjelasan di atas sesuai dengan teori dari Abdurrahman Mas'ud, bahwasannya dalam kurikulum pendidikan Islam lebih menilik terhadap proses pengalaman peserta didiknya, sehingga materi-materi yang diangkat sesuai berdasarkan kenyataan sosial yang terjadi, dan kemudian dalam proses penyelenggaraannya peserta didik membuat diskusi kelompok, dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya, pendidik, kolaboratif dengan sumber-sumber belajar lainnya, komunitas belajar yang ada. Sedangkan materi pelajaran Islam dan ilmu-ilmu umum hanya digunakan sebagai kerangka teori untuk melakukan praksisnya.¹⁵⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum pendidikan Islam menekankan terhadap pengalaman-pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik dalam masyarakat untuk dijadikan tema-tema pembelajaran yang berasal dari isu-isu, masalah-

¹⁵⁸ Muhaimin, *Pengembangan*, 175.

¹⁵⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 225.

masalah sosial mulai dari segi sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dengan proses penyelenggaraan pendidikan yang lebih koooperatif, kolaboratif dan kerja sama sehingga dapat menciptakan peserta didik yang aktif dan partisipatoris dengan berlandaskan ajaran Islam.



d. Metode Dalam Pendidikan Islam

Metode merupakan komponen pendidikan Islam yang juga sangat penting untuk diadakan. Karena hal tersebut merupakan suatu cara dan pendekatan dalam pendidikan Islam agar suasana pembelajaran dapat terarah. Keterarahan suasana tersebut sesuai dengan metode dan pendekatan apa yang digunakan selama pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, metode dalam pembelajaran pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk pembelajaran yang sedang berlangsung. pendidik harus bisa

mendesain pembelajaran semenarik mungkin agar supaya tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Menurut Muhaimin, dalam pendidikan Islam, metode yang cocok untuk peserta didik dalam kehidupan di era kontemporer yakni metode kooperatif, koooperatif learning, metode project, atau metode ilmiah. Hal ini dilakukan agar supaya peserta didik dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan tema, menganalisis, melakukan penelitian, dan terjun ke lapangan (realitas konkret). Selain itu, peserta didik diharapkan menjadi aktif dan ikut berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatan yang demokratis. Sedangkan peranan pendidik hanya menjadi fasilitator.¹⁶⁰

Di lain sisi, Muhaimin juga menjelaskan, bahwa metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga bisa menggunakan kontekstual teaching learning, maksudnya pembelajaran berbasis kontekstual. Dalam metode ini, peserta didik diharapkan berperan aktif, partisipatif dalam pembelajaran, sedangkan suasananya dilakukan dengan kegiatan yang demokratis. Peserta didik diharapkan dapat berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan pendidik, peserta didik, komunitas belajar lainnya, dan sebagainya untuk dapat memecahkan masalah-masalah atau isu-isu yang menjadi tema dalam proses pembelajaran.¹⁶¹

¹⁶⁰ Muhaimin, *Pengembangan*, 131.

¹⁶¹ Muhaimin, *Pengembangan*, 132.

Muhaimin juga memberikan penjelasan, bahwa metode pembelajaran juga bisa menggunakan bermain peran, simulasi, dan menerjunkan peserta didik ke lapangan atau lokasi yang menjadi objek untuk dijadikan sebagai tempat dalam memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini, peserta didik tidak terlalu terikat di dalam kelas, tetapi lebih lama berada di luar kelas, tidak membedakan suku, ras, etnis, dan budaya peserta didik, serta peserta didik dapat membangun kebaruan di masyarakat. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi kritis, kolaboratif, dinamis, partisipatif, terbuka, toleran, dan progresif, serta mampu memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat secara kreatif tanpa adanya kekerasan.¹⁶²

Berdasarkan temuan data di atas, tentunya metode pendidikan Islam tidak hanya berkuat terhadap peran pendidik sebagai figur sentral dan lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pemaparan data di atas tidak mengindikasikan tentang ceramah-ceramah yang selama ini kurang relevan untuk dijadikan sebagai cara pembelajaran, akan tetapi ada sebuah alternatif lain. Peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan peserta didik menjadi aktif dan partisipatif dalam pembelajaran berlangsung. adapun manajemen kelasnya menggunakan diskusi, berdebat, dan bermain peran. Sedangkan untuk merangsang peserta didik untuk dapat berfikir

¹⁶² Muhaimin, *Pengembangan*, 137.

secara kritis, aktif, dinamis, partisipatif, terbuka, menghargai pendapat orang lain, yakni dengan menggunakan pendekatan yang lebih humanis dan demokratis.

e. Evaluasi Dalam Pendidikan Islam

Komponen yang terakhir ini dalam pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan untuk digunakan sebagai penilaian akhir dari proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam menggunakan evaluasi, akan mengetahui sejauh mana praktek pendidikan sudah dijalankan. Menurut Muhaimin, evaluasi akan terus dilakukan dengan dinamis, karena peserta didik memiliki kelebihan-masing-masing. Antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, peserta didik juga memiliki kemampuan-kemampuan, minat, bakat dan sebagainya yang harus terus untuk ditingkatkan agar berkemajuan. Dalam hal ini, penilaiannya menggunakan kooperatif.¹⁶³

Di lain sisi, juga diperkuat oleh Abdurrahman Mas'ud, bahwa peserta didik juga ikut mengevaluasi. Peserta didik juga bisa mengevaluasi terhadap pendidiknya, karena evaluasi peserta didik lebih representatif dan objektif. Selain itu, evaluasi bukan hanya fokus terhadap aspek kognitif saja, melainkan juga evaluasi terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Proses evaluasi terhadap peserta didik harus dilakukan setiap hari, yakni lebih mementingkan proses

¹⁶³ Muhaimin, *Pengembangan*, 138.

daripada hasil.¹⁶⁴ Dengan demikian, pendidik mengevaluasi peserta didik, sedangkan peserta didik juga boleh melakukan evaluasi terhadap pendidiknya dan sebagainya. Evaluasi harus dilakukan setiap saat dan lebih mementingkan proses daripada output atau hasil akhir.

F. Kritik Atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam

Kritik sebenarnya sudah dilakukan beberapa abad yang lalu, namun berkembang seiring berjalannya waktu. Kritik dilakukan sebagai upaya untuk terus melontarkan sebuah refleksi kritis terhadap objek yang dijadikan pembahasannya. Kritik menjadi suatu kegiatan intelektual tingkat tinggi yang hanya bisa dilakukan dari proses yang sangat berat. Karena pada dasarnya, kritik dibangun untuk merekonstruksi bangunan ide-ide atau gagasan-gagasan yang kurang menguntungkan dan merugikan sebagian yang lain. Dengan demikian, muncullah beberapa pemikiran kritis sebagai antitesa dari tesis-tesis sebelumnya.

Dalam era kontemporer, teori kritik menjadi suatu program pemikiran yang dilakukan oleh kelompok intelektual yang disebut sebagai mazhab Frankfurt. Program yang dilakukannya sebagai upaya emansipatoris atas kebudayaan modern dewasa ini. kemudian, teori kritik yang dicetuskan oleh Mazhab Frankfurt menjadi suatu dasar pemikiran para pemikir saat ini untuk melontarkan kritiknya terhadap yang lain. Teori kritis muncul sebagai upaya

¹⁶⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 226.

untuk menantang manusia modern yang lebih mengandalkan logika positivistik daripada kualitatif. Logika positivistik lebih mengunggulkan keuntungan dan angka-angka daripada kemanusiaan yang berakibat menindas yang lain.

Pada dasarnya, teori kritik memiliki landasan tersendiri untuk menantang manusia modern, karena ada beberapa pokok persoalan yang memang harus dikritisi dan dirombak ulang sebagai upaya antitesa. Kritik bukan hanya sebuah kegiatan untuk mengkritik, akan tetapi juga berupaya untuk membangun suatu peradaban yang baru untuk kemanusiaan, jadi kritik yang bersifat konstruktif. Teori kritis versus teori modernis menjadi sebuah pergolakan tersendiri dalam dunia pemikiran, karena dari kedua antitesa tersebut akan memunculkan suatu dunia yang baru (sintesa peradaban).

1. Paradigma: Sebagai Sudut Pandang Munculnya Gagasan Kritik

Paradigma menjadi sebuah landasan dalam melihat segala fenomena yang terjadi dalam realitas sosial. Sebelum seseorang melakukan kritik, pasti terlebih dahulu mengetahui kerangka paradigma apa yang akan dipakainya. Tanpa kerangka paradigmatis, seseorang tidak akan bisa berfikir secara sistematis dan ilmiah, karena paradigma sebagai jalan menuju kerangka ilmiah tersebut. Faktanya, paradigma merupakan landasan munculnya kerangka teoritik yang nantinya memunculkan sebuah analisa kritis dalam melihat segala fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. kerangka paradigmatis disini akan dibahas mengenai tiga macam paradigma menurut William Perdue, yakni:

a. Order Paradigm (Paradigma Keteraturan)

Paradigma keteraturan memandang bahwa sistem sosial masyarakat terdiri dari beberapa bagian-bagian dan elemen yang saling menyatu dan saling memiliki fungsinya masing-masing. Seseorang yang memandang dengan paradigma keteraturan maka ia akan memandang suatu sistem berjalan secara fungsional dan saling berfungsi terhadap masing-masing masyarakat. paradigma ini digunakan sebagai sudut pandang yang mempertahankan status-quo, penindasan, anti-kritik, anti perlawanan, dan tidak bisa melakukan perubahan sosial masyarakat yang revolusioner. Ketika terjadi permasalahan seperti penindasan, kemiskinan, kekayaan, dan sebagainya dianggap sebagai fenomena yang sangat wajar dalam masyarakat sosial.¹⁶⁵

b. Conflic Paradigm (Paradigma Konflik)

Secara konseptual paradigma konflik mencoba menyerang paradigma keteraturan yang mengingkari adanya kontradiksi-kontradiksi di dalam internal masyarakat. paradigma konflik mencoba memandang bahwa adanya kontradiksi tersebut disebabkan oleh struktur dan sistem yang tidak adil, sehingga mengakibatkan adanya masalah-masalah sosial. Paradigma ini menyatakan bahwasannya masalah-masalah tersebut merupakan suatu yang tidak wajar yang harus dialami oleh masyarakat. Oleh sebab itu, konflik-

¹⁶⁵ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 143.

konflik tersebut akan membuahkan sebuah gerakan yang revolusioner dalam masyarakat tersendiri.¹⁶⁶

c. Plural Paradigm (Paradigma Plural)

Paradigma plural ingin melakukan sintesa karena akibat kontradiksi dari paradigma keteraturan dan paradigma konflik. Paradigma ini memandang manusia yang memiliki pandangan bebas, radikal, dan kritis (independen) dalam melihat realitas sosial yang sedang terjadi. Dengan demikian, manusia tidak terikat oleh sesuatu diluarnya, karena manusia mempunyai otoritas sendiri dalam melakukan pemaknaan dan penafsirannya dalam melihat fenomena sosial yang sedang terjadi.¹⁶⁷

2. Landasan Kritik Humanisme Sekuler

Dalam pembahasan kali ini akan mencoba mengupas teori kritis yang melandasinya dalam beberapa aliran. Memang landasan kritik bukan datang begitu saja, melainkan juga memiliki aliran-aliran atau mazhab yang mendasarinya. Adapun aliran tersebut muncul dari beberapa tokoh setelah masa renaissance yakni Kantian, Hegelian, Marxian, dan Freudian. Dari keempat tokoh tersebut, memiliki ciri khas pemikirannya masing-masing dan saling berintegrasi di dalamnya. Adapun uraiannya dibedakan sebagai berikut:

¹⁶⁶ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 144.

¹⁶⁷ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 144.

a. Kritik Dalam Arti Kantian

Kant memang lahir setelah abad modern, dimana pada masa itu disebut sebagai zaman aufklarung. Zaman aufklarung muncul sebagai bentuk pencerahan manusia. salah satu tokohnya yakni Immanuel Kant. Gagasannya mengenai rasio murni sebenarnya muncul untuk menguji kesahihan rasionalitas manusia modern. Kant mencoba membedah kembali perdebatan yang tidak kunjung selesai dari para pemikir modern dalam memperdebatkan Tuhan, kebebasan, lainnya yang dirumuskan secara ontologis. Immanuel Kant mencoba untuk mengupas kembali apakah rasio manusia memang mampu melakukan pembuktian secara objektif, jadi tanpa prasangka sedikit pun, hal ini disebutnya sebagai kritisisme. Dengan demikian, rasio murni atau kritisisme Immanuel Kant mencoba untuk menguji kesahihan ilmu pengetahuan masyarakat modern dengan membredel kembali susunan atau rumusan yang sudah dibuatnya tanpa prasangka sedikit pun.¹⁶⁸

b. Kritik Dalam Arti Hegelian

Berbeda dengan Kant, Hegel mencoba memaknai kritik dari hasil pemikiran kritis Kant, dimana Kant mencoba untuk membuat rasio transendental yakni menempatkan rasio secara metafisik. Kant mencoba menguji shahih tidak rasio manusia. Sedangkan Hegel mencoba menempatkan rasio dalam proses sejarah. Menurut Hegel,

¹⁶⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 141.

rasio harus ditempatkan dalam proses sejarah yang akan membentuk dialektika manusia. Dialektika tersebut muncul dari adanya kontradiksi dan benturan dalam sejarah manusia berlangsung. Dalam rumusannya, Hegel menempatkan dialektika sebagai proses tesis-antitesis-sintesis. Ketika rumusan ini nantinya akan memunculkan suatu pemikiran kritis dalam sejarah manusia.¹⁶⁹

c. Kritik Dalam Arti Marxian

Karl Marx mengartikan kritik yang dilakukan oleh Hegel masih terlalu idealis, yakni menancapkan kegiatan dialektika hanya berada di kepala saja. Menurut Marx, seharusnya dialektika harus ditempatkan dalam arti materiil masyarakat. Dimana ada benturan antara penguasa dan masyarakat yang sedang ditindas (modal produksi masyarakat). Oleh sebab itu, kritik Marx yakni menginginkan masyarakat keluar dari belenggu penindasan dan alienasi kelas yang dilakukan oleh penguasa terhadap masyarakat lapisan bawah.¹⁷⁰

d. Kritik Dalam Arti Freudian

Dalam kritik yang dilakukan oleh Sigmund Freud, yakni berusaha untuk menyadarkan masyarakat dari keadaan sehari-hari. Dimana analisis Freud disebut sebagai psikoanalisis terhadap kesadaran manusia. Manusia menginginkan perubahan dalam hidupnya dari dasar kesadaran dan refleksi yang dilakukannya.

¹⁶⁹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 142.

¹⁷⁰ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 143.

Munculnya kritik Freud karena selama ini manusia mengalami depresi dan kesadaran yang telah dimanipulasi. Oleh sebab itu, manusia harus bisa memiliki refleksi dan kesadaran dalam dirinya sendiri sehingga menginginkan dan mencoba melakukan suatu perubahan dalam hidupnya sendiri.¹⁷¹

Dari berbagai kritik yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya kritik bukan hanya sebagai kontemplasi belaka terhadap objektifitas sosial dan tidak ada kerjaan, akan tetapi mencoba melakukan kegiatan emansipatoris. Jadi, manusia harus bisa memiliki kesadaran yang selalu curiga dalam setiap kehidupan sosialnya, dan juga menempatkannya dalam proses perkembangan sejarah, serta melakukan integrasi antara teori dan praksis dalam realitas sosialnya. Dari berbagai penjelasan di atas merupakan suatu sejarah kritik terhadap hal-hal tertentu. Wacana kritik memang dalam sejarahnya sudah dilakukan oleh para pemikir-pemikir terdahulu. Kritik bukan hanya sebatas mengkritisi pemikiran dan program-program tertentu, akan tetapi ada beberapa hal yang melandasinya.

Jika ditarik dalam pendidikan, Paulo Freire merupakan seorang tokoh filsuf sekaligus tokoh pendidikan kritis yang ingin melakukan tandingan terhadap pendidikan konvensional. Gagasannya tersebut muncul karena kontradiksi yang ditimbulkan dalam pelaksanaan

¹⁷¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 143.

pendidikan konvensional sendiri, yakni adanya penindasan, diskriminasi, dehumanisasi, dan pemasungan terhadap kegiatan-kegiatan kritis. Freire mencoba membuka ruang-ruang dialektika dalam pendidikan pembebasannya tersebut.

Dalam pendidikan kritis Freire, juga disebut dengan pendidikan humanis karena lebih mengedepankan kemanusiaan dan humanisasi. Bisa dilacak dalam program pendidikannya tersebut menjadikan dan menempatkan peserta didik dalam tempat kemanusiaan yakni humanisasi. Freire sangat menyayangkan terhadap pendidikan konvensional yang lebih menitikberatkan pendidikan sebagai subjek sedangkan peserta didik hanya sebagai objek belaka. Di lain sisi, kurikulum yang dipakai oleh pendidikan konvensional sangat jauh dari pengalaman dan realitas sosial peserta didik sehari-hari, akhirnya, isi atau materi di dalamnya sangat abstrak dan membingungkan. Freire mencoba mengkritik program pendidikan konvensional tersebut karena disana menempatkan manusia hanya sebagai mekanik dan perkakas yang akan dijadikan sebagai penerima pengetahuan dan dimanfaatkan untuk dunia industri kapitalisme global. Kritik-konstruktifnya yang sangat tajam tersebut membawa transformasi dalam dunia pendidikan dewasa ini.

Dalam pendidikan Islam pun juga mengadopsi pendidikan humanis yang dilakukan oleh Paulo Freire. Hal ini juga tidak menutup pendidikan Islam terhadap pemikiran-pemikiran barat, karena dalam Islam pun memperbolehkan kebaruan pemikiran yang baik dan juga

tetap mempertahankan pemikiran yang lama. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam pun juga disebut pendidikan pembebasan secara Islami. Menurut Khoirul ada beberapa aspek yang ingin dibebaskan dalam Islam, antara lain sebagai berikut:¹⁷²

1. Bebas dari pola pikir yang dikotomis terhadap ilmu agama dan ilmu umum. Dalam sejarahnya sudah diterangkan bahwasannya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tersebut muncul pada abad ke-12 yang digagas oleh Imam al-Ghazali. Dimana terjadi polarisasi pengetahuan yang dilakukan oleh pemikir muslim dan hanya mengandalkan fikih semata tanpa diimbangi oleh ilmu-ilmu lainnya.
2. Pembebasan terhadap pemasangan kesadaran yang menyebabkan kondisi peserta didik menjadi lemah. Hal tersebut disebabkan karena praksis pendidikan lebih mengedepankan punishment daripada reward terhadap peserta didik (hadiah).
3. Pembebasan terhadap praktik pendidikan yang membelenggu kreatifitas dan kebebasan berfikir peserta didik. Akibat dari praktek pendidikan konvensional menyebabkan peserta didik menjadi bisu dan tidak mampu melakukan nalar kritis dan kebebasan berpendapat. Kemudian, menjadikan peserta didik tidak percaya diri dan hanya bergantung kepada orang lain, serta menjadikan mereka pasif terhadap budaya dan politik.

¹⁷² Khoirul, *Kritik*, 70.

Pendidikan Islam sudah diyakini sebagai kegiatan yang bisa mengantarkan kebebasan peserta didik dan bisa mengantarkan mereka kepada Tuhannya. Dalam praksisnya, pendidikan Islam menjadi suatu program penyelenggaraan pendidikan yang masih berbasis religiusitas. Dengan demikian, yang membedakan antara pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan islam yakni dari aspek religiusnya.

3. Landasan Kritik Humanisme Religius

Dalam pembahasan kali ini akan mencoba mengupas teori kritis yang melandasinya dalam beberapa aliran. Memang landasan kritik bukan datang begitu saja, melainkan juga memiliki aliran-aliran atau mazhab yang mendasarinya. Adapun aliran tersebut muncul dari beberapa tokoh Islam kontemporer yakni Hassan Hanafi dan Muhammad Arkoun. Dari kedua tokoh tersebut, memiliki ciri khas pemikirannya masing-masing dan saling berintegrasi di dalamnya. Adapun uraiannya dijelaskan sebagai berikut:

a. Hassan Hanafi

Gagasan kritik Hassan Hanafi pertama kali dilakukannya dalam pandangan pemikiran tradisional dalam Islam. Menurutnya, pemikiran klasik Islam tidak bisa terus untuk dilakukan dalam menafsirkan realitas sosial. Hanafi mencoba mengupas kembali pemikiran Islam yakni mendekonstruksinya dan melakukan rekonstruksi ulang terhadap pemikiran Islam. Islam tidak hanya diajarkan dengan doktrin yang sangat kolot. Akan tetapi ajaran Islam

harus dikontekstualisasikan untuk melakukan perubahan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat kontemporer. Islam harus menjadi spirit teologi pembebasan untuk dapat melakukan sebuah gerakan yang revolusioner bagi kalangan umat Islam yang sedang ditindas oleh kolonialisme-imperialisme. Oleh sebab itu, tanpa tedeng aling-aling, suatu cara berfikir masyarakat Islam dalam memahami sebuah teks-teks alqur'an tidak hanya mandek dalam filsafat ketuhanan, akan tetapi harus lebih membumi agar supaya dapat melakukan gerakan yang revolusioner bagi kemaslahatan umat Islam tersendiri.¹⁷³

b. Muhammad Arkoun

Gagasan kritik yang kedua yakni Muhammad Arkoun dalam memandang Islam. Ajaran Islam seharusnya diletakkan dalam beberapa proporsionalnya masing-masing, seperti ideologi, kajian ilmiah, interpretasi, dan penafsiran. Arkoun lebih memilah-milah terlebih dahulu tentang wacana ideologis, wacana rasional, dan wacana profetis. Hal ini dilakukan agar supaya ajaran Islam bisa diletakkan sebagai fungsional dalam kehidupan masyarakat muslim kontemporer. Ajaran Islam harus bisa membuka ruang-ruang dialogis dengan ilmu pengetahuan modern dan mengintegrasikannya, agar supaya dapat saling berpadu untuk melakukan pembaharuan ajaran Islam. Menurut Arkoun, umat Islam lebih memilih kenaifan karena

¹⁷³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 138.

mengambil begitu aja ajaran Islam tanpa mengkritisinya. Seharusnya, mereka harus bisa melakukan pemilahan teks tersebut agar bisa berfungsi untuk melakukan sebuah perubahan sosial. Oleh sebab itu, wacana Islam harus bisa berintegrasi dengan ilmu pengetahuan modern sebagai analisa sosial dan mampu untuk melakukan perubahan sosial masyarakat.¹⁷⁴

4. Humanisme Religius Sebagai Kerangka Paradigmatik Dalam Pendidikan Islam

Berbicara mengenai humanis-religius sebenarnya menjadi langkah awal untuk masuk dalam praksis pendidikan, karena tanpa adanya kerangka paradigma, maka pendidikan tidak bisa berjalan sesuai dengan citacita yang diinginkan. Humanisme-religius menjadi dasar kerangka paradigmatik dalam sebuah pembahasan awal ini. Oleh sebab itu, paradigma humanis-religius sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut. Dalam sejarah kebangkitan humanisme, bisa dilacak dari awal mula pemberontakan aliran ini terhadap doktrin agama yang menjadi dogma pikiran masyarakat waktu itu. Manusia lebih mementingkan teks-teks agama tanpa adanya kontekstualisasi perkembangan zaman, akhirnya agama diyakini sebagai kebenaran mutlak, sedangkan akal yang dimiliki oleh manusia salah. Dari hal inilah muncul sebuah gagasan besar untuk memberontak terhadap doktrin agama yang membelenggu rasionalitas manusia. Manusia diyakini memiliki suatu kebenaran tanpa

¹⁷⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto*, 139.

adanya landasan agama dan mereka bebas untuk berfikir secara kritis. Oleh sebab itu, paradigma ini disebut sebagai paradigma humanisme sekuler atau paradigma ilmiah, yang hanya mengagungkan manusia sebagai pemegang kebenaran tanpa adanya agama yang menyertainya.

Humanisme sekuler dipandang sebagai suatu kerangka berpikir ilmiah dengan melandaskannya hanya menggunakan perspektif filsafat semata. Otomatis hal tersebut membuahkan sebuah pemikiran-pemikiran yang sekuler dan bebas tanpa adanya tekanan dari doktrin ajaran agama manapun. Aliran humanisme berasal dari abad ke-18 dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 yang disebut sebagai zaman pencerahan (*Aufklärung*) bagi dunia barat. Dengan demikian, berdasarkan pelacakan tersebut, maka diketahui bahwasannya humanisme-sekuler merupakan suatu aliran yang dibentuk dan dibangun dari hasil produk pencerahan dunia barat dan membuahkan suatu pemikiran yang bebas, radikal, dan dapat dijadikan sebagai suatu kerangka paradigmatik masyarakat modern.¹⁷⁵

Sedangkan dalam paradigma humanisme religius, lebih memaknai agama sebagai langkah awal untuk melakukan proses humanisasi dan kemanusiaan. Disinilah letak perbedaan antara humanisme sekuler dengan humanisme religius. Kritik terhadap humanisme sekuler hanya menempatkan manusia sebagai pemegang tertinggi kebenaran, sedangkan humanisme religius lebih

¹⁷⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 148.

mengedepankan ajaran agama dalam aksi kemanusiaan, sehingga muncullah agama yang humanis. Memang benar manusia memiliki akal untuk memperoleh kebenaran, akan tetapi, takutnya manusia terjebak dalam kesalahan, maka Tuhan pun memberikan petunjuk dalam wahyu yang akan menuntun umat manusia mencapai kebahagiaan, disinilah muncul gagasan humanis religius.¹⁷⁶

Sebenarnya, antara humanisme sekuler dan humanisme-religius memiliki suatu pandangan dunia dan prinsip yang sama. Bisa diketahui bahwasannya, telah terjadi penandatanganan antara humanisme-sekuler dengan humanisme-religius yang disebut sebagai manifesto humanis pertama pada tahun 1933 dan manifesto humanis kedua pada tahun 1973. Hasil pelacakan tersebut menunjukkan bahwa jika dipandang dalam sudut filsafat tidak ada perbedaan di antara keduanya. Akan tetapi, timbul perbedaan tersebut berdasarkan definisi dan filsafat praktisnya saja.¹⁷⁷

Humanisme-sekuler dan humanisme-religius sebenarnya bisa didamaikan diantara keduanya. Yang paling penting untuk bisa merealisasikan hal tersebut paling tidak ajaran agama harus membumi dan bisa berdampak terhadap perubahan masyarakat. Ajaran agama tidak hanya dijadikan sebagai pedoman formalitas saja, melainkan isi dari ajaran agama tersebut bisa dikontekstualisasikan dengan realitas sosial yang terjadi, seperti mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, tidak mendiskriminasi, mengeksploitasi, dan melakukan perlawanan terhadap

¹⁷⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 152.

¹⁷⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 149.

penindasan dengan berdasarkan spirit ajaran Islam. Dengan demikian, humanisme-religius akan bisa dijadikan suatu kerangka berfikir dalam aspek apapun, salah satunya pendidikan Islam dewasa ini.

Humanisme religius merupakan suatu kerangka paradigmatis dalam pendidikan Islam. Yang dimaksud paradigma humanisme religius adalah suatu pandangan yang melihat bahwa manusia ditempatkan sebagai makhluk sosial dan makhluk religius (Khalifatullah dan Abdullah), serta individu-individu yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk dapat mengembangkan potensi-potensinya.¹⁷⁸ Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan suatu arahan untuk dapat mengembangkan fitrah atau potensi peserta didik dan menempatkan mereka sebagai manusia yang memiliki kebebasan berfikir dan berkehendak. Di lain sisi, juga mengantarkan mereka menuju kepada Tuhannya (Abdullah) dan juga agar bisa memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi serta dapat mengelola dunianya sendiri sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Paradigma humanis religius menawarkan sebuah kerangka paradigma yang baru dalam beragama, dimana hal tersebut dilakukan agar supaya manusia tidak terjebak terhadap otoritas agama, akan tetapi dapat menempatkan agama secara demokratis dan humanis, maksudnya, manusia juga memiliki akal yang dianugerahi akal oleh Tuhan untuk dapat menemukan kebenaran dengan tuntutan nilai-nilai agama Islam.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, ada beberapa alasan mengapa

¹⁷⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 153.

humanisme religius sangat diperlukan sebagai kerangka paradigma baru dalam beragama. Adapun alasan-alasan tersebut sebagai berikut:¹⁷⁹

- a. Keberagamaan yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual

Alasan pertama kenapa humanisme religius sangat penting, karena melihat bahwasannya masyarakat muslim lebih mementingkan aspek spiritual saja daripada aspek sosial. padahal, dalam Islam pun harus berimbang antara saleh ritual dan saleh sosial. bisa dilacak dalam realitas sosialnya, bahwasannya pada bulan ramadhan sangat meriah, akan tetapi pada bulan syawal hari-hari nya sangat sepi. Selain itu, korupsi masih terjadi dimana-mana, diskriminasi atas nama agama, eksploitasi sumber daya alam, dan masih banyak kesemarakan lainnya. Hal inilah kiranya alasan untuk mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru dalam beragama Islam.

- b. Sebagai akibat dari persoalan pertama di atas, keshalihan sosial agaknya masih jauh dari orientasi masyarakat kita

Keshalihan sosial dalam realitasnya masih dimaknai hanya dalam lingkungan pondok pesantren saja. Padahal, bisa dilacak faktanya, bahwasannya masih terjadi korupsi yang sangat merajalela di muka bumi ini. adanya eksploitasi sumber daya alam, keuntungan besar yang dihasilkan oleh kaum feodal dengan melakukan kegiatan syubhat, perampasan hak tanah, dan eksploitasi-eksploitasi lainnya.

¹⁷⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 161.

Sebenarnya, pemerintah seharusnya memberikan suri teladan yang baik terhadap masyarakat agar tidak melakukan korupsi dan eksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, akan tetapi pemerintah malah berselingkuh dengan para pemilik modal atau kaum kapital sehingga memunculkan demokrasi yang oligarkis dan menindas rakyatnya. Inilah yang menambah kekacauan kesalahan logika berfikir dan kekacauan sosial yang berakibat terhadap kehidupan sosial masyarakat sendiri.

- c. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional: pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia atau belum individual-oriented

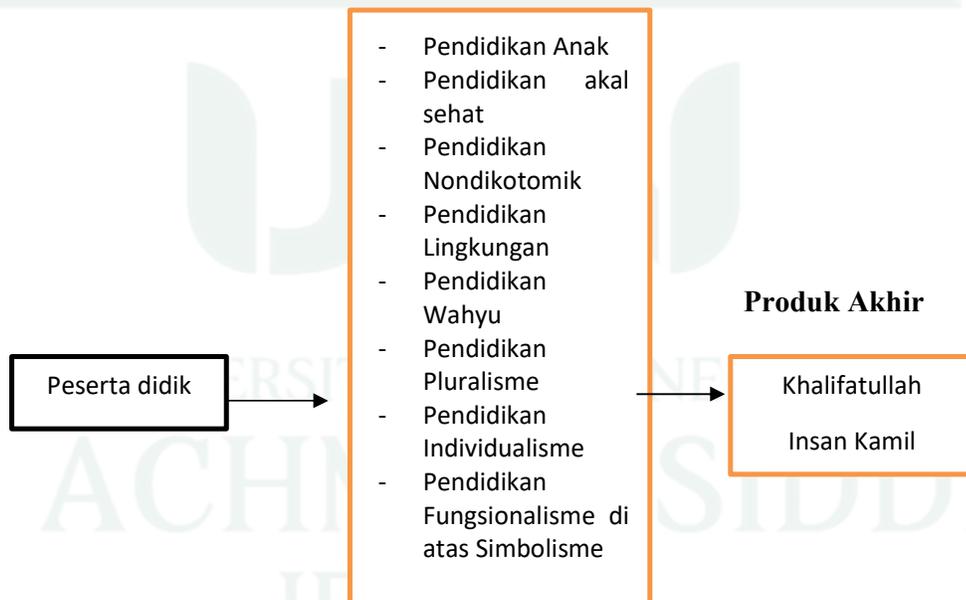
Pada tahap ini, sistem pendidikan nasional telah berganti dari tahun ke tahun, akan tetapi masih menempatkan guru sebagai pemegang kendali utama dalam pendidikan. Di lain sisi, adanya ketimpangan kebijakan pendidikan yang masih belum teratasi. Hal ini akan menjadikan pendidikan Islam tidak berjalan sesuai yang dicita-citakan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Islam masih berkuat terhadap kuantitas daripada kualitas.

- d. Kemandirian dan tanggung jawab peserta didik masih jauh dari capaian dunia pendidikan

Bisa dilihat bahwasannya dalam praksis pendidikan masih berkuat terpusat, dimana pemerintah yang merencanakan, sedangkan masyarakat yang melaksanakan pendidikan. Hal ini akan menjadikan masyarakat tidak memiliki kemandirian dalam berfikir

dan bertindak. Di lain sisi, rasa tanggung jawabnya dalam kehidupan bersosial masih kurang, karena masyarakat Islam hanya mementingkan ritual atau saleh ritual (abdullah) saja tanpa diimbangi dengan saleh sosial (khalifatullah). Seharusnya antara saleh ritual dan saleh sosial harus berjalan beriringan dan saling berintegrasi dalam setiap individu manusia.¹⁸⁰ Akibatnya, rasa kepedulian, solidaritas, dan lain sebagainya masih kurang menjiwai dalam diri peserta didik karena penyebabnya yakni pendidikan Islam yang masih menggunakan paradigma lama dan melakukan praksis pendidikan yang konvensional.

Humanisme Religius



¹⁸⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 169.

5. Kritik Terhadap Filsafat Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Tinjauan Pendidikan Islam

Dalam pembebasan manusia yang dilakukan melalui pendidikan Islam, merupakan suatu kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pembebasan melalui pendidikan Islam, maka suasana kegiatan pendidikan harus bersifat demokratis, terbuka, dan dialogis. Hal ini akan menciptakan humanisasi sehingga muncul konsientisasi. Peserta didik diletakkan dan dipandang sebagai manusia yang memiliki kebebasan berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Di lain sisi, pendidikan Islam dipandang sebagai nilai-nilai keislaman yakni ketauhidan yang harus dijunjung tinggi bagi seorang muslim sejati. Makna dari tauhid sendiri yakni tidak ada penghambaan selain kepada Allah SWT. Dari makna tersebut, maka manusia harus bebas dari belenggu dan dominasi serta dehumanisasi secara jasmani maupun rohani.

Namun, ada batasan-batasan tertentu tentang kebebasan yang dilakukan oleh manusia. Kebebasan tersebut boleh dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dan hukum Islam. Dalam pendidikan Islam, mengadopsi dari pendidikan Paulo Freire, dapat digolongkan dalam beberapa kategori antara lain sebagai berikut:

- a. Kebebasan fisik, dimana manusia bebas bergerak ke mana saja.

- b. Kebebasan moral, yakni manusia terbebas dari paksaan moral, hukum dan kewajiban.
- c. Kebebasan psikologis, yakni manusia bebas untuk berniat atau tidak, maksudnya bebas untuk memilih.

Walaupun masih banyak lagi tentang kebebasan manusia seperti kebebasan berkreasi, berinovasi, berfikir, dan bertindak, akan tetapi patut untuk digaris bawahi, bahwasannya kebebasan dalam arti pendidikan Islam yakni masih menjunjung tinggi ajaran dan hukum Islam, jadi meskipun manusia bebas untuk melakukan apa saja, akan tetapi juga terdapat batasan-batasan di dalamnya. Dalam hal ini, kritik terhadap pendidikan pembebasan Paulo Freire ditelisik melalui sisi filsafatnya, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi, antara lain¹⁸¹:

a. Kritik Terhadap Ontologi

Dalam pendidikan humanis Paulo Freire, Freire memiliki landasan ontologisnya sendiri, yakni memusatkan realitas terhadap dunia yakni manusia sebagai subjeknya. Disini dapat dilihat, bahwasannya ontologisnya lebih membahas manusia dan dunia. Sedangkan dalam pendidikan pembebasan Islam, bukan hanya memasukan unsur dunia saja, akan tetapi juga memasukkan unsur-unsur Tuhan dan mempercayai hal-hal ghaib diluar realitas dunia (supranatural). Oleh sebab itulah, pembahasan mengenai ontologi Freire lebih bercorak keduniawian dan pemikirannya pun tidak

¹⁸¹ Khoirul, *Kritik*, 74-78.

dilandasi dengan jelas yang menjadi sumber pemikirannya. Hal ini bisa dilihat bahwasannya Freire lebih mengadopsi filsafat dari para pendahulunya, seperti Mounir, dan Marxisme serta beberapa kali Freire sendiri berfikir secara bebas yang ia mau.

Berbeda dengan pendidikan Islam, yang memiliki landasan tersendiri dalam praksisnya, yakni dalil naqli, alqur'an, sunnah, dan ijtihad. Kemudian kebebasan dalam arti Islam juga diberi batasan-batasan tertentu agar tidak keluar dari ajaran Islam. Dari penjelasan tersebut, bisa dilacak bahwasannya praksis pendidikannya lebih mengarah kepada kerangka paradigma humanis sekuler, sedangkan dalam pendidikan Islam lebih mengarah kepada kerangka paradigmatis humanisme-religius. Dimana praksis pembebasan dalam pendidikan Islam masih berpedoman terhadap ajaran Allah SWT melalui wahyu (alqur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW agar dijadikan sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Manusia menurut ajaran Islam diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang harus beribadah kepadanya (Abdullah). Kehidupan manusia bukan hanya untuk mengejar keduniawian saja, melainkan akhiratnya juga. Karena, manusia tidak akan hidup kekal di dunia, mereka akan mati dan akhirnya, semua amal ibadah mereka selama berada di bumi akan dipertanggung jawabkan di depan Tuhannya. Jadi, ontologi dalam pendidikan Islam memiliki hakikat

untuk mengantarkan peserta didik agar menjadi (Abdullah) beribadah kepada Allah dan khalifatullah (menjadi pemimpin di muka bumi).

b. Kritik Terhadap Epistemologi

Dalam landasan epistemologi pendidikan humanisnya, menurut Freire, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan harus melalui dialogis, dimana antara pendidik dan peserta didik menjadi subjek, sedangkan realitas sosial sebagai objeknya untuk memperoleh pengetahuan, dengan hal ini Freire menyebutnya sebagai dialektika. Sedangkan dalam pendidikan pembebasan Islam, yang paling utama agar peserta didik memperoleh pengetahuan yakni sumbernya berasal dari alqur'an sebagai wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman dan petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar menjadi makhluk yang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak, dan juga sunnah serta ijtihad. Hal ini sesuai dengan Q.S Al A'raf ayat 52 yang berbunyi:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an)

kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat di atas telah menunjukkan bahwasannya alqur'an merupakan sumber utama untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk

dan bahan pengetahuan bagi seorang muslim sejati. Ini menunjukkan bahwasannya pendidikan Islam dalam segi epistemologi sangat memegang erat kandungan nilai yang ada dalam kitab suci. Berbeda dengan Freire, segi epistemologi yang dipakainya untuk dijadikan sebagai landasan dalam membuat konsep pendidikan, sama sekali tidak merujuk kepada alkitab, jadi jika ditelisik, gagasan epistemnya sangat sekularistik.

Menurut Freire, dalam praktek pendidikan berlangsung, jika pendidik menjadi pusat segalanya (menjadi subjek) sedangkan peserta didik menjadi objek dan pasif, maka hal tersebut terjadi penindasan karena peserta didik menjadi pasif dan objek dalam pendidikan berlangsung. Sedangkan menurut Khoirul, hal tersebut tergantung pandangan orang masing-masing, bisa saja menurut Freire itu penindasan, sedangkan dalam pandangan orang lain tidak.¹⁸² Menurut Khoirul, pemikiran Freire sama sekali tidak konsisten, karena mencampur-adukkan antara pendidikan dan politik.

Bisa dilacak mengenai gagasannya untuk melakukan perubahan terhadap dunia melalui pendidikan. Hal ini sifatnya sangatlah memaksa seseorang untuk mengikuti kemauannya untuk berfikir secara kritis. Padahal, peserta didik memiliki kemampuan-kemampuannya sendiri dan memiliki keterampilan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Maka, Freire pun sebenarnya

¹⁸² Khoirul, *Kritik*, 75.

melakukan penindasan, akan tetapi seseorang yang mengikutinya masih belum menyadari akan hal itu.

c. Kritik Terhadap Aksiologi

Dalam tujuan pendidikan pembebasan Paulo Freire, ketika manusia mengetahui, maka dalam hal itulah juga manusia harus merubah dunia. Perubahan tersebut harus dilakukan secara radikal dan revolusioner. Jadi, tujuan pendidikannya untuk membebaskan manusia dari keterbelengguan dan penindasan. Memang pada dasarnya, pembahasan mengenai pendidikan humanis Freire lebih mengarah kepada keduniawian saja.

Berbeda dengan pendidikan pembebasan dalam Islam, yakni ketika manusia mengetahui, maka harus bisa menjalankan misinya sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki amanah sebagai khalifatullah, yakni mendesain, merancang, dan melakukan perubahan dunia menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di lain sisi, ketika manusia mengetahui dan mendapatkan pengetahuan dapat dipertanggung-jawabkan kelak di akhirat. Dalam hal ini, manusia sebagai abdullah harus bisa selalu memperbaiki diri dihadapan Allah SWT sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, jadi antara teori dan praktek saling berintegrasi satu sama lainnya. Oleh sebab itu, kekurangan pendidikan humanis Paulo Freire hanya bertujuan untuk menguasai dunia saja, sedangkan tujuan dari

pendidikan pembebasan dalam Islam sendiri bertujuan untuk dunia dan juga bahagia di akhirat kelak.

6. Kritik Atas Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam

Ada beberapa komponen-komponen di dalam pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut merupakan suatu penunjang dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan akan berjalan jika komponen tersebut saling berkorelasi dan inter-koneksi. Sebaliknya, jika ada salah satu dari komponen tersebut tidak ada, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan yang diharapkan. Jauh sebelum Freire merubah wajah pendidikan yang mekanik menjadi pendidikan yang revolusioner, pendidikan Islam sudah membahas komponen-komponen tersebut, akan tetapi masih belum dibakukan dan tersusun secara sistematis.

Beberapa abad kemudian, wajah pendidikan Islam semakin mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat, bahwasannya pendidikan tidak hanya mempelajari ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu umum. Jika dilacak dalam sejarahnya, pendidikan Islam memang sangat bernuansa pondok pesantren, seperti kitab-kitab kuning yang dipelajari dan juga materi-materinya yang lebih condong kepada teosentris. Namun, lambat laun kemudian corak pendidikan Islam mengalami pembaharuan, yakni dalam aspek

pemikiran, metode, materinya, dan juga spirit ketauhidan yang lebih membumi daripada melangit.

Berdasarkan pelacakan yang dipaparkan di atas, maka pendidikan Islam sebenarnya juga memiliki spirit pendidikan yang revolusioner sama seperti pendidikannya Paulo Freire. Akan tetapi, ada beberapa hal yang membedakan antara pendidikan Islam dan pendidikan humanisnya Paulo Freire. Hal ini bisa dilihat dari segi komponennya, yakni pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasinya. Di lain sisi, disini akan mencoba mengkritik pendidikan humanis Paulo Freire dari segi komponennya.

Konsep pendidikan humanis Paulo Freire sangat bercorak sekuler. Hal ini perlu adanya kritik yang sangat tajam berdasarkan tinjauan perspektif pendidikan Islam. Adapun kritik atas komponen-komponen dalam pendidikan humanis Paulo Freire ditinjau berdasarkan perspektif pendidikan Islam antara lain:

a. Kritik Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Humanis Paulo Freire

Berbicara mengenai pendidik memang menjadi pembahasan penting untuk dilakukan. Bagi Freire, pendidik merupakan sosok manusia yang ikut andil untuk membangun kesadaran kritis peserta didiknya. Baginya, dalam pendidikan yang humanis, pendidik tidak serta merta menjadi heroik, lebih pandai daripada peserta didiknya, dan tidak otoriter. Pendidik harus menjadi rekan para peserta

didiknya. Menjadi rekan berarti pendidik hanya menjadi seorang fasilitator yang mendampingi para peserta didiknya untuk meningkatkan kesadaran kritisnya masing-masing. Hal ini sesuai pernyataannya dalam karyanya, yakni:

*Problem-facing education as a praxis of humane liberation considers it as a basis that human victims of oppression must fight for their own liberation. for that purpose this education encourages teacher-students to become subjects of the educational process by removing authoritarianism and alienating intellectualism, the position of teachers must be facilitators who only facilitate education.*¹⁸³

Artinya: Pendidikan menghadapi masalah sebagai praksis pembebasan manusiawi memandangnya sebagai dasar bahwa manusia korban penindasan harus berjuang untuk pembebasannya sendiri. untuk itu pendidikan ini mendorong guru-siswa menjadi subyek proses pendidikan dengan menghilangkan otoritarianisme dan mengasingkan intelektualisme, posisi guru harus menjadi fasilitator yang hanya memfasilitasi mereka..

Sebaliknya, dalam pandangan pendidikan humanis yang bercorak Islam, pendidik dalam ucapannya, sikapnya, dan perilakunya harus bisa mengantarkan peserta didiknya menjadi insan kamil. Pendidik bukan lagi sebagai seseorang yang hanya mentransfer pengetahuan, akan tetapi juga memfasilitasi

¹⁸³ Paulo Freire, *Politik*, 58.

(fasilitator) memimpin jalannya pembelajaran, mengarahkan transformasi sosial, dan juga bersama peserta didik untuk melakukan perubahan masyarakat yang lebih baru. Sesuai dalam karyanya Prof Abdurrahman Mas'ud akan di paparkan sebagai berikut, yakni:

Guru hendaknya bertindak sebagai role model, suri tauladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memberi contoh komitmen dan dinamika diri dalam kegiatan-kegiatan akademis dan sosial keagamaan. Seperti membaca (baik di perpustakaan maupun di tempat lain), berdiskusi, meneliti, menulis, ataupun kegiatan-kegiatan amar ma'ruf nahi munkar yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku sehari-hari. Guru juga hendaknya harus bertindak sebagai fasilitator, promotor pembelajaran yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas siswa, serta interaktif dan komunikatif dengan siswa. Sebagai pembimbing yang arif, guru hendaknya memanfaatkan interaksi dengan siswa sebagai proses peningkatan diri melalui feedback konstruktif dari siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma*, 216-217.

Dari pemaparan di atas, pendidik menurut Prof Abdurrahman Mas'ud perlu untuk memposisikan dirinya sebagai role model suri teladan dan juga fasilitator bagi para peserta didiknya. Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan saja, akan tetapi melebihi hal tersebut. Senada dengan pemaparan di atas, Prof Muhaimin juga memaparkan dalam karyanya yakni:

Dalam konteks pembelajaran, pendidik dalam Islam akan diikuti dan diteladani oleh peserta didiknya baik tampilan fisik maupun kebijaksanaannya. Tulisan, bacaan dan penjelasan pendidik tentang ayat-ayat Alqur'an dan kandungan-kandungan serta perilakunya, akan selalu dibaca atau diikuti begitu saja oleh peserta didiknya.¹⁸⁵

Dari pemaparan di atas, jika ditelisik, pendidik menurut Freire harus memposisikan dirinya sebagai fasilitator, jadi sangat minim nilai-nilai etik, dan lebih mengandalkan material dan moral dikesampingkan. Inilah yang harus dikritik dari pendidikannya Paulo Freire, karena Freire tidak melihat pendidik dalam aspek religius, akan tetapi hanya dalam aspek material saja. Hal tersebut yang menjadi kegelisahan tersendiri, karena jika para pemikir pendidikan Islam hanya mengandalkan gagasan Paulo Freire dalam melihat aspek pendidik, maka akan menjadi sekuler, karena pernyataan Paulo Freire tentang pendidik tidak dilandasi dengan

¹⁸⁵ Muhaimin, *Wacana*, 227.

ajaran agama. Padahal, dalam Islam, pendidik bukan hanya melatih peserta didiknya agar bisa berfikir kritis, dan revolusioner, akan tetapi juga harus membimbing, mengarahkan, dan mendidik, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, mulai dari perkataan dan perbuatannya harus bernuansa Islami agar supaya tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwasannya:

Adapun cara memilih guru atau kiai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan yang lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih kiai Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau memiliki kriteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengaji kepadanya. Abu Hanifah berkata: "Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyabar, dan penyantun. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang ini."¹⁸⁶

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya memang benar pendidik seharusnya menjadi fasilitator dan tidak menjadi heroik. Akan tetapi, Paulo Freire dalam memilih aspek pendidik sebagai fasilitator tidak hanya cukup berhenti disitu, karena jika pendidik hanya sebagai fasilitator, maka moral atau perilaku pendidik akan memunculkan negatif, dan hal itu bisa ditiru oleh peserta didiknya. Kriteria pendidik semacam ini akan jauh dari pendidik dalam Islam. Seharusnya, pendidik juga bisa menjadi

¹⁸⁶ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 20.

contoh suri tauladan, sopan-santun dalam bertutur, dan juga bisa dicontoh oleh para peserta didik.

b. Kritik Terhadap Peserta didik Dalam Pendidikan Humanis

Paulo Freire

Pada pembahasan kali ini, peserta didik merupakan seseorang yang sedang belajar. Mereka adalah seseorang yang akan menjawab segala tantangan perubahan yang sedang berlangsung. Bagi Freire, seorang peserta didik seorang peserta didik itu harus menjadi subjek belajar, memiliki kesadaran kritis, dan mampu melakukan transformasi sosial. Posisi peserta didik yang demikian itu menuntut mereka bahwa mereka tidak hanya belajar menghafal teks, akan tetapi juga bisa membaca realitas dunianya, mampu menangkap masalah, mengidentifikasinya, dan melakukan suatu perubahan yang radikal, progresif, dan revolusioner. Sesuai dengan gagasan Paulo Freire, dalam karyanya, yakni:

From the start, I rejected the hypotheses involved in purely mechanistic literacy plans. We argue that in teaching adults the problem lies in how to relate reading lessons to while raising their awareness. We have always wanted to set up a literacy-eradication project that would move people from being naive to being critical. a program that is a creative act, that encourages the birth of other creative actions, that allows students to develop an attitude of curiosity and passion to move forward through research and discovery. it

*will lead students to be more critical in seeing the social situation that is happening.*¹⁸⁷

Artinya: Sejak awal, saya menolak hipotesis yang terlibat dalam rencana keaksaraan yang murni mekanistik. Kami berpendapat bahwa dalam mengajar orang dewasa masalahnya terletak pada bagaimana menghubungkan pelajaran membaca sambil meningkatkan kesadaran mereka. Kami selalu ingin membuat proyek pemberantasan literasi yang akan mengubah orang dari naif menjadi kritis. program yang merupakan tindakan kreatif, yang mendorong lahirnya tindakan kreatif lainnya, yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap keingintahuan dan semangat untuk maju melalui penelitian dan penemuan. hal tersebut akan mengarahkan siswa untuk lebih kritis dalam melihat situasi sosial yang sedang terjadi.

Dari pemaparan di atas, Paulo Freire sangat mengedepankan terhadap ranah kognitif dan keterampilan peserta didik. Kedua hal tersebut menjadi sebuah alat agar peserta didik dapat menjadi seseorang yang humanis. Peserta didik yang humanis akan memiliki kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial yang sedang terjadi, sehingga kemudian mereka bisa menjadi peka dan mau terjun kepada masyarakat.

Dalam pendidikan Islam, peserta didik juga menjadi subjek belajar, harus bisa mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang terjadi, menganalisa, berfikir secara kritis, dan mampu melakukan

¹⁸⁷ Paulo Freire, *Pendidikan*, 56.

perubahan sosial. peserta didik tidak hanya menghafal teks-teks agama dan juga teks-teks umum, akan tetapi harus mampu membaca realitas sosial yang sedang terjadi. Dengan demikian mereka akan memiliki kepekaan sosial dan tidak menjadi seorang yang individualistik-mekanistik.

Kalau dilacak, antara pendidikan humanis Paulo Freire dengan pendidikan Islam tidak ada perbedaan, akan tetapi juga sama-sama memiliki nilai-nilai humanitas dan demokratis. Akan tetapi, peserta didik menurut Freire hanya dituntut diajari untuk berfikir kritis dan memfokuskannya menjadi subjek. Disini, pandangannya terhadap peserta didik hanya memfokuskan terhadap aspek kognitif dan keterampilan saja, Freire sama sekali tidak membahas tentang akhlak. Sehingga kemudian jika gagasan tersebut hanya terpacu dalam aspek kognitif dan keterampilan peserta didik, maka mereka akan kekeringan moralitas dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam di dalam dirinya. Memang pemikiran Freire disini menyangkutpautkan gagasan marxisme dalam praksis pendidikannya, jadi sangat minim ajaran keagamaannya, sehingga menyamaratakan antara pendidik dan peserta didik.

Peserta didik di dalam pendidikan Islam memiliki peranan tersendiri, yakni sebagai abdullah dan khalifatullah. Sebagai abdullah, maka harus beribadah kepada sang pencipta, sedangkan

khalifatullah, maka peserta didik harus bisa membawa kehidupan dunia menjadi lebih makmur dan maju. Dalam pendidikan Islam, selain peserta didik harus menjadi seorang yang menegakkan keadilan, bijaksana, dan menegakkan kebenaran, serta revolusioner, peserta didik juga harus andab asor kepada pendidiknya, memiliki akhlakul karimah, riyadhah (tirakat), dan memiliki pegangan yang teguh terhadap ajaran Islam. Pemaparan tersebut dijelaskan oleh Muhaimin dalam karyanya, yakni:

Tugas menjadi peserta didik yang Islami berarti harus menjadi seperti seorang santri, dimana selalu melakukan kebaikan-kebaikan, riyadhah, memiliki akhlak yang baik, tekun belajar, dan beribadah kepada Allah SWT.¹⁸⁸

Dari pemaparan di atas, bahwa pendidikan Islam menuntut bahwasannya peserta didik itu tidak hanya mengejar material, akan tetapi mengejar akhirat. Dalam pendidikan Islam, tidak ada yang namanya penindas dan yang tertindas, karena seharusnya pendidik harus dimuliakan, sedangkan peserta didik harus memuliakan pendidiknya.

c. Kritik Terhadap Kurikulum Dalam Pendidikan Humanis

Paulo Freire

Freire menjelaskan bahwasannya kurikulum dalam pendidikannya sama sekali tidak ada, karena bahwasannya peserta

¹⁸⁸ Muhaimin, *Wacana*, 218.

didik tidak diajari untuk menghafal teks, akan tetapi untuk memecahkan problem-problem sosial, sehingga akan menciptakan perubahan sosial. peserta didik tidak hanya menghafal teks-teks yang sudah jadi, akan tetapi materi tersebut dibuahnya sendiri berdasarkan pengalaman konkret.

Kurikulum pada hakikatnya bertujuan untuk dapat membebaskan peserta didik. Kurikulum yang seperti itu dapat meningkatkan kesadaran kritis peserta didik, sehingga problem-proble sosial yang sedang terjadi dapat terpecahkan sendiri oleh mereka. Kurikulum ibarat sebuah laboratorium, dimana peserta didik akan digiring kepada realitas konkret dan mereka akan memiliki pengetahuan sendiri berdasarkan eksperimen tersebut. Oleh sebab itu, materi-materi atau isi program pendidikan berdasarkan tema-tema yang sesuai berdasarkan pengalaman langsung untuk diangkat sebagai program untuk dapat memecahkan masalah sosial. Dalam karyanya, yakni:

As writers, we also shouldn't exaggerate a theme, especially by dramatizing certain facts, but we also shouldn't just describe it. We have to have a clear attitude, an attitude to not just explain what happened as it appears. It is towards the reality that mediates between humans, the view of educators and the people towards that reality that we must go in search of the content of educational programs. Research from what I term "theme world."¹⁸⁹

¹⁸⁹ Paulo Freire, *Politik*, 187.

Artinya: Sebagai penulis, kita juga tidak boleh membesar-besarkan sebuah tema, apalagi dengan mendramatisir fakta tertentu, tetapi kita juga tidak boleh hanya mendeskripsikannya. Kita harus memiliki sikap yang jelas, sikap untuk tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi seperti yang terlihat. Menuju realitas yang menjembatani antara manusia, pandangan pendidik dan masyarakat terhadap realitas itulah kita harus mencari isi program pendidikan. Penelitian dari apa yang saya istilahkan "theme world.

Pemaparan di atas menunjukkan, bahwasannya kurikulum versi Paulo Freire berpusat pada “problematisasi” situasi konkret. Peserta didik bersama pendidiknya memaknai pelbagai persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkannya. Kurikulum yang bertolak dari realitas konkret peserta didik serta berdasarkan atas prinsip-prinsip yang dinamis, bukan pola-pola yang statis, adalah mutlak bagi proses pendidikan yang sejati yang membebaskan.

Sedangkan dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak abdullah dan khalifatullah, maka sudah ada materi-materi yang dirancang sedemikian rupa. Tujuan pendidikan Islam tersebut akan membawa peserta didik menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam yakni menyempurnakan akhlak manusia. Dalam kitab Ta;lim Muta'allim Sayikh Zarnuji dala karyanya yakni:

Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang

paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang. Ilmu Tauhid harus didahulukan, supaya santri mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil-dalil otentik. Karena Imanya orang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya, sekalipun sah menurut pendapat kami, tetapi ia berdosa.¹⁹⁰

Freire membuat kurikulum tersendiri berdasarkan pengalaman konkret, Freire sama sekali tidak berpedoman terhadap ajaran agama. Padahal, hal tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi sesat pikir dan jauh dari kandungan agama. Dalam ajaran Islam, materi (isi) harus berlandaskan alqur'an, hadist, ijma, dan qiyas. Disinilah kelemahan kurikulum yang diciptakan oleh Freire, yakni sama sekali tidak menyentuh terhadap aspek religiusitas. Memang pada dasarnya antara pendidikan dan politik menurut Freire sama sekali tidak bisa dilepaskan, jadi pendidikan akan menjadi alat penguasa. Sebenarnya Freire pun juga menindas secara harus dari segi ini. sedangkan dalam pendidikan Islam, materi-materi yang disodorkan kepada peserta didik dapat berupa kitab-kitab kuning ulama klasik kuno, alqur'an, hadist, dan juga dapat menyerap pemikiran-pemikiran baru tanpa meninggalkan yang kuno. Jadi ada integrasi ilmu didalamnya.

¹⁹⁰ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim*, terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 18-19.

d. Kritik Terhadap Metode Dalam Pendidikan Humanis Paulo Freire

Kritik dalam metode pembelajaran Freire harus dipertajam agar supaya arahnya tepat sasaran dan mampu untuk melakukan konstruksi kembali. Bagi Freire, metode pembelajaran itu tidak hanya bercerita dan menyuruh peserta didik untuk menghafal teks-teks dan rumus-rumus saja. Akan tetapi harus bisa memberikan suasana yang humanis dan demokratis, seperti adanya dialog antara pendidik dan peserta didik, menghadapkan peserta didik kepada masalah-masalah sosial, dan memberikan sepenuhnya pembelajaran kepada peserta didik. Paulo Freire memaparkan dalam karyanya, yakni:

Those who are truly devoted must reject the concept of banking-style education as a whole, replacing it with a concept of human beings as conscious beings, and consciousness as consciousness directed to the world. They must leave the goal of education as a savings enterprise and replace it with facing human problems in relation to the world. Indeed, problem-facing education, rejecting vertical relationships in banking-style education, can fulfill its function as a practice of freedom only if it can overcome the above contradictions. Through dialogue, teacher-student and student-teacher no longer exist and a new atmosphere emerges: teacher-student and student-teacher.¹⁹¹

¹⁹¹ Paulo Freire, *Pendidikan*, 64.

Artinya: Mereka yang benar-benar berbakti harus menolak konsep pendidikan ala perbankan secara keseluruhan, menggantinya dengan konsep manusia sebagai makhluk sadar, dan kesadaran sebagai kesadaran yang diarahkan pada dunia. Mereka harus meninggalkan tujuan pendidikan sebagai usaha tabungan dan menggantinya dengan menghadapi masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia. Memang, pendidikan menghadapi masalah, menolak relasi vertikal dalam pendidikan ala perbankan, dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebebasan hanya jika dapat mengatasi kontradiksi-kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-murid dan murid-guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru: guru-murid dan murid-guru.

Hal ini memang tentu saja baik, akan tetapi masih lemah.

Bisa dilihat, bahwasannya Freire tidak memandang kegiatan pembelajaran dalam keagamaan. Berbeda dengan pendidikan Islam, ada kalanya pembelajaran menggunakan dialogis, hadap masalah, dan sebagainya. Dan juga ada kalanya menggunakan metode bercerita dan hafalan. Memang pada dasarnya, Freire sama sekali tidak pernah membahas sejarah agama, misalnya Islam. Sedangkan dalam pendidikan Islam peserta didik harus menghafal sejarah peradaban Islam, dan juga menghafal kitab-kitab kuning seperti nahwu sharaf dalam lingkup pesantren. Di lain sisi, muatan teori dalam pendidikan Islam sama sekali masih relevan untuk menjawab tantangan zaman, dan juga sangat mampu untuk mengkontekstualisasikannya sehingga akan termanifestasikan

dalam kehidupan peserta didik. Boleh saja peserta didik itu mengkritik pendidik, akan tetapi juga dibarengi dengan akhlak dan tata-krama (humanis-religius), sehingga tidak bebas dalam artian seperti metode barat (humanis sekuler).

e. Kritik Terhadap Evaluasi Dalam Pendidikan Humanis Paulo Freire

Kritik selanjutnya yakni evaluasi menurut perspektif Paulo Freire. Bagi Freire, evaluasi itu harus berjalan secara dinamis, karena evaluasi harus dilihat melalui proses peserta didik. Evaluasi tidak hanya memfokuskan terhadap nilai hasil belajar peserta didik, akan tetapi melihat proses peserta didik. Oleh sebab itu, outputnya nanti berbuah karya dari peserta didik. Memang pada dasarnya evaluasi dalam pendidikan humanis Freire ditiadakan. Ini yang menjadi penyebab kelemahan dalam konsep pendidikan Paulo Freire sendiri. Freire sama sekali tidak melihat dalam aspek moralitas. Dalam pendidikan Islam, evaluasi berarti menilai sejauh mana hasil capaian peserta didik saat ini, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ketercapaian proses peserta didik tidak hanya diukur dari materialnya saja, akan tetapi juga menilai sejauh mana akhlak, tata krama, sopan santun peserta didik terhadap pendidiknya, orang tua, maupun terhadap teman sebaya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada uraian yang telah peneliti bahas terkait dengan kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam kerangka paradigmatik pendidikan humanis Paulo Freire lebih kepada humanisme sekuler, pandangannya lebih mengarah kepada manusia sebagai sumber segalanya dan menempatkan peserta didik sejajar dengan pendidiknya (subjek-subjek). Paradigma humanis sekuler Paulo Freire mengedepankan kemampuan manusia dalam merubah dunia, sedangkan yang supranatural dikesampingkannya. Paradigma yang dibangun oleh Freire sama sekali tidak memandang dari aspek ketuhanan.
2. Sedangkan dalam kerangka filosofisnya, ontologi Paulo Freire hanya berbicara sebatas tentang dunia, sedangkan dalam ontologi pendidikan Islam membahas antara dunia dan hal-hal ghaib (supranatural). Oleh sebab itulah, pembahasan mengenai ontologi Freire lebih bercorak keduniawian dan pemikirannya pun tidak dilandasi dengan jelas yang menjadi sumber pemikirannya. Hal ini bisa dilihat bahwasannya Freire lebih mengadopsi filsafat dari para pendahulunya, seperti Mounir, dan Marxisme serta beberapa kali Freire sendiri berfikir secara bebas yang ia

mau. Berbeda dengan pendidikan Islam, yang memiliki landasan tersendiri dalam praksisnya, yakni dalil naqli, alqur'an, sunnah, dan ijtihad. Kemudian kebebasan dalam arti Islam juga diberi batasan-batasan tertentu agar tidak keluar dari ajaran Islam. Ontologis Freire lebih mengarah kepada keduniawian yang menjadikan manusia hanya memfokuskan material saja tanpa adanya hal-hal ghaib.

3. Di lain sisi, dalam kerangka epistemologi, Freire lebih mengedepankan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan harus melalui dialogis, dimana antara pendidik dan peserta didik menjadi subjek, sedangkan realitas sosial sebagai objeknya untuk memperoleh pengetahuan, dengan hal ini Freire menyebutnya sebagai dialektika. Sedangkan dalam pendidikan pembebasan dalam Islam, yang paling utama agar peserta didik memperoleh pengetahuan yakni sumbernya berasal dari alqur'an sebagai wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman dan petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar menjadi makhluk yang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak, dan juga sunnah serta ijtihad. Epistemologi Freire bersifat sekuler, yang menjadikan pemikiran manusia tanpa landasan agama, hal itu akan menjerumuskannya ke dalam Atheisme.
4. Sedangkan dalam aksiologi, Freire lebih mengedepankan ketika manusia mengetahui, maka dalam hal itulah juga manusia harus merubah dunia. Perubahan tersebut harus dilakukan secara radikal dan revolusioner. Jadi,

tujuan pendidikannya untuk membebaskan manusia dari keterbelengguan dan penindasan. Memang pada dasarnya, pembahasan mengenai pendidikan humanis Freire lebih mengarah kepada keduniawian saja. Berbeda dengan pendidikan pembebasan dalam Islam, yakni ketika manusia mengetahui, maka harus bisa menjalankan misinya sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki amanah sebagai khalifatullah, yakni mendesain, merancang, dan melakukan perubahan dunia menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di lain sisi, ketika manusia mengetahui dan mendapatkan pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dalam hal ini, manusia sebagai abdullah harus bisa selalu memperbaiki diri dihadapan Allah SWT sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, jadi antara teori dan praktek saling berintegrasi satu sama lainnya. Oleh sebab itu, kekurangan pendidikan humanis Paulo Freire hanya bertujuan untuk menguasai dunia saja, sedangkan tujuan dari pendidikan pembebasan dalam Islam sendiri bertujuan untuk dunia dan juga bahagia di akhirat kelak. Aksiologis Freire hanya menginginkan keduniawian saja, tanpa menginginkan akhirat.

Selain kerangka paradigm dan filosofis, disini peneliti juga menyimpulkan terhadap kritik kepada kerangka komponen pendidikan humanis Paulo Freire, yakni pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi. Adapun uraiannya di bawah ini:

1. Pendidik, pendidik menurut Freire hanya mengarahkan peserta didik untuk mengejar keduniawian, jadi sangat minim nilai-nilai etik, dan lebih percaya diri kepada dirinya sendiri. inilah yang menjadi kelemahan dari pendidikannya Paulo Freire, karena Freire tidak melihat pendidik dalam aspek religius, akan tetapi hanya dalam aspek keduniawian saja. Padahal, dalam Islam, pendidik bukan hanya melatih peserta didiknya agar memiliki berfikir kritis, dan revolusioner, akan tetapi juga harus membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik agar supaya tidak jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.
2. Peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki peranan tersendiri, yakni sebagai abdullah dan khalifatullah. Sebagai abdullah, maka harus beribadah kepada sang pencipta, sedangkan khalifatullah, maka peserta didik harus bisa membawa kehidupan dunia menjadi lebih makmur dan maju. Freire sama sekali tidak menjelaskan peserta didik dalam tinjauan religiusitas, karena memang Freire tidak membahasnya. Dalam pendidikan Islam, selain peserta didik harus menjadi seorang yang menegakkan keadilan, bijaksana, dan menegakkan kebenaran, serta revolusioner, peserta didik juga harus andab asor kepada pendidiknya, memiliki akhlakul karimah, riyadhah (tirakat), dan memiliki pegangan yang teguh terhadap ajaran Islam.
3. Freire membuat kurikulum tersendiri berdasarkan pengalaman konkret, Freire sama sekali tidak berpedoman terhadap ajaran agama. Padahal, hal tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi sesat pikir dan jauh dari

kandungan agama. Dalam ajaran Islam, materi (isi) harus berlandaskan alqur'an, hadist, ijma, dan qiyas. Disinilah kelemahan kurikulum yang diciptakan oleh Freire, yakni sama sekali tidak menyentuh terhadap aspek religiusitas. Memang pada dasarnya antara pendidikan dan politik menurut Freire sama sekali tidak bisa dilepaskan, jadi pendidikan akan menjadi alat penguasa. Sebenarnya Freire pun juga menindas secara harus dari segi ini. sedangkan dalam pendidikan Islam, materi-materi yang disodorkan kepada peserta didik dapat berupa kitab-kitab kuning ulama klasik kuno, alqur'an, hadist, dan juga dapat menyerap pemikiran-pemikiran baru tanpa meninggalkan yang kuno. Jadi ada integrasi ilmu didalamnya.

4. Memang pada dasarnya, Freire sama sekali tidak pernah membahas sejarah agama, misalnya Islam. Sedangkan dalam pendidikan Islam peserta didik harus menghafal sejarah peradaban Islam, dan juga menghafal kitab-kitab kuning seperti nahwu sharaf dalam lingkup pesantren. Di lain sisi, muatan teori dalam pendidikan Islam sama sekali masih relevan untuk menjawab tantangan zaman, dan juga sangat mampu untuk mengkontekstualisasikannya sehingga akan termanifestasikan dalam kehidupan peserta didik. Boleh saja peserta didik itu mengkritik pendidik, akan tetapi juga dibarengi dengan akhlak dan tata-krama (humanis-religius), sehingga tidak bebas dalam artian seperti metode barat (humanis sekuler).

5. Kritik selanjutnya yakni evaluasi menurut perspektif Paulo Freire. Bagi Freire, evaluasi itu harus berjalan secara dinamis, karena evaluasi harus dilihat melalui proses peserta didik. Evaluasi tidak hanya memfokuskan terhadap nilai hasil belajar peserta didik, akan tetapi melihat proses peserta didik. Oleh sebab itu, outputnya nanti berbuah karya dari peserta didik. Memang pada dasarnya evaluasi dalam pendidikan humanis Freire ditiadakan. Ini yang menjadi penyebab kelemahan dalam konsep pendidikan Paulo Freire sendiri. Freire sama sekali tidak melihat dalam aspek moralitas. Dalam pendidikan Islam, evaluasi berarti menilai sejauh mana hasil capaian peserta didik saat ini, mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ketercapaian proses peserta didik tidak hanya diukur dari materialnya saja, akan tetapi juga menilai sejauh mana akhlak, tata krama, sopan santun peserta didik terhadap pendidiknya, orang tua, maupun terhadap teman sebaya.

B. Saran-Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait kritik atas pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam, ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan saran yang dapat dijadikan masukan, diantaranya:

1. Para Penganut Mazhab Freirean
 - a. Agar tetap terus mengkaji pemikiran pendidikan pembebasan Paulo Freire dan juga dibarengi dengan wacana studi Islam sehingga menjadikan pemikiran tidak condong kepada ekstrim ke-kiri-kirian.

- b. Agar bisa mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama Islam, sehingga terjadi keterpaduan dan seimbang.
- c. Agar lebih mendasarkan pemikiran terlebih dahulu ke dalam aspek keagamaan, sehingga memiliki landasan religi yang kuat.

2. Peneliti Lainnya

- a. Agar dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang kritik pemikiran Paulo Freire dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- b. Agar ditindaklanjuti langkah-langkah dalam menyelenggarakan studi yang sama dalam studi yang lain untuk memberi tambahan guna mengurangi kesalahan temuan penelitian.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid, "Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire, Jurnal Ekspose," Volume 17, no.1, (Juni 2018), 517.
- Abdurrahman Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ahmad Nugraha Azhari M., "Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud)," *Jurnal Dirasah* 4, no. 2 (Agustus 2021): 173-192, <https://stai-binamadina.e-journal.id/jurdir>.
- Al Fandi, Haryanto. 2020. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Abrashy, Muhammad 'Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Khauly, Muhammad Ali. 1981. *Dictionary of Education: English-Arabic*. Beirut: Dar Elilm Lilmalayin.
- al-Syaibani, Oemar Muhammad al Taomy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amiruddin, "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Paulo Freire dan Tan Malaka," *Jurnal Kariman* 3, no. 1 (Oktober 2015): 17-34, <https://doi.org/10.52185/kariman.v3il.48>.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Bagus, Lorens. 1999. *Kamus Filsafat*. Bandung: Rosdakarya.
- Baharuddin dan Moh. Makin, 2019. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebeni, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Collins, Denis. 2011. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Juwairiyah. 2012. *Puisi Sya'qi dalam Patriotisme Mesir dan Kerukunan Umat Beragama*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dhakiri, Muh. Hanif. 2000. *Paulo Freire Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Pena.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rinneka cipta.
- dkk, Chabib Thoha. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drajat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Larasati, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Effendi, Satria. 2012. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Kencana.
- Fakih, Mansour. 2010. *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)*. Yogyakarta: Insist Press.
- Firdaus, M. Yunus. 2003. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2001. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jakarta: MELIBAS.
- _____. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 2007. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2021. *Pendidikan Sebagai Proses (Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghandi HW, Wangsa, Teguh. 2011. *Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanik Yuni Alfiyah, "Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (November 2013): 201-221, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.201-221>.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Haryanti, Nur. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudra.
- Indrakusuma, Amir Dien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Jalaluddin, 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Karim, Muhammad. 2017. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khoiriul. 2021. *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2012. *Manifesto Wacana Kiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Pedagogia*, Volume. 4, no.1, (Februari 2015), 41.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcuse, Herbert. 2000. *Manusia Satu Dimensi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Marianus Sesfao, "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar," *Jurnal Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa 1*, no. 1 (April 2020): 261-272, [Prefix 10.36597](https://doi.org/10.36597) by Crossref.
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Muh. Hanif, "Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan)," *Jurnal Komunika* 8, no. 2 (Juli 2014): 113-128, [10.24090/kom.v8i2.2014.pp113-128](https://doi.org/10.24090/kom.v8i2.2014.pp113-128).
- Muh. Zaini, "Esensi Spirit Pendidikan Islam Dalam Konsep Pemikiran Paulo Freire," *Jurnal El Qudwah* 10, no. 2 (Oktober 2014): 1-11, <https://uin-malang.e-journal.id/index.php/lemlit>.
- Muhammad Nur Fitriansyah, "Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dan Relevansinya Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).
- Muhammad Reza Ulhaq, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Nashif, Syekh Mansur Ali. 1961. *At-Tajul Jami'u Lil-Ushul Fi Ahaditsir Rasul*. Beirut: Dar Ihya Al-Turatus Al-Araby.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nurhaida, M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Pesona Dasar*, Vol.3, no.3, (April 2015), 1.
- Penyusun, Tim. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pinna Nur Latifah, Muhammad Devy Habibi, dan Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal IQRO* 4, no. 2 (Desember 2021): 103-116, <https://doi.org/10.24256/igro.v4i2.2256>.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahma Aulia, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Rian Simona, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021).
- Riyadi, Dayun, Nurlaili dan Junaidi Hamzah, 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roubiczek, Paul. 1966. *Existentialism For and Against*. Cambridge: University Press.

- S, Nasution. 1982. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Shidiq, Sapiudin. 2014. *Ushul Fikh*. Jakarta: Kencana.
- Suharsimi Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryadi, Ace dan H.A.R Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syari'ati, Ali. 1992. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taruna, Tukiman. *Analisi Organisasi dan Pola-pola Pendidikan*. 2017. Semarang: UKS.
- Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yulis, Rama dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, Masjfuk. 1985. *Pengantar Ilmu Hadist*. Surabaya: Bina Ilmu.

Lampiran 1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ALBADI
Nim : T2018128
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam dan Bahasa
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya serta akan menjadi pertanggungjawaban kami jika terdapat penyalahgunaan dan akibat yang ditimbulkannya.

Jember, 29 November 2022

Penulis,



Albadi

Lampiran 2

Matriks Penelitian

Matrik Penelitian

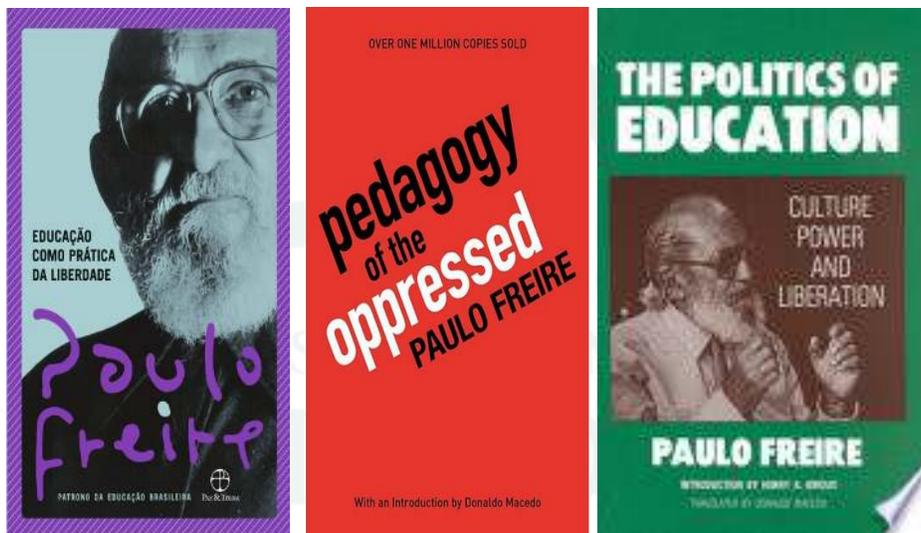
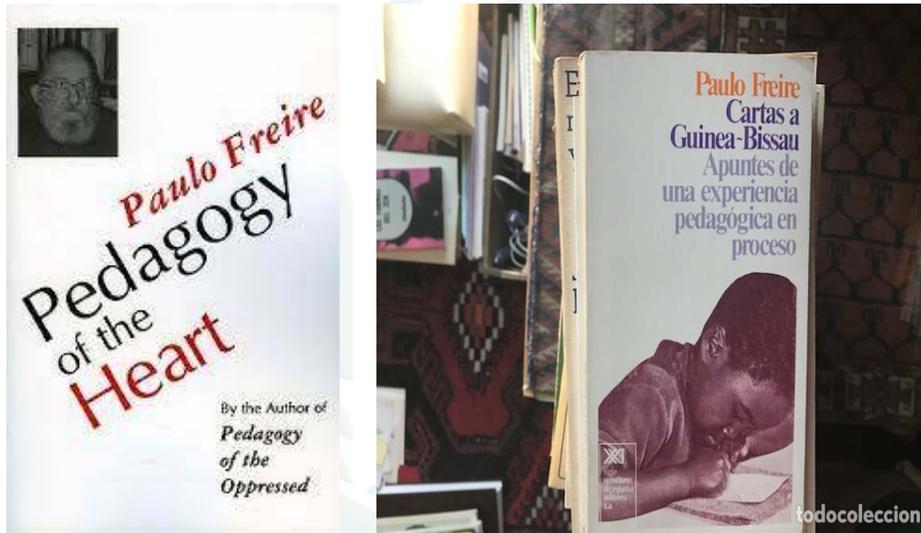
JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	
Kritik Atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam	Pendidikan Humanis Paulo Freire	Pendidik	1. Menjadi guru revolusioner 2. Menjadi fasilitator	a. Primer <ul style="list-style-type: none"> • Pedagogy of oppressed • Educacao como practica da liberdade • Educacau como practica da liberdade • The politic of education: culture, power, and liberation • Castas a Guine Bissau: registros de uma experiencia em processo (pedagogy in process: the letters to Guinea-Bissau) • Pedagogy of the city b. Sekunder <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Kritis Transformatif • Pendidikan Alat Perlawanan • Paulo Freire, his life, works ang thought • Paradigma pendidikan Islam Humanis, menggagas format 	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Jenis penelitian library research 3. Teknik pengumpulan data: Dokumenter (sumber primer dan sumber sekunder) 4. Teknik analisis data: a. Analisis isi (<i>content analysis</i>) b. Filsafat kritis 5. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: a. Koraborasi b. Koligasi	1. Bagaimana konsep pendidikan humanis Paulo Freire? 2. Bagaimana konsep pendidikan Islam? 3. Bagaimana kritik atas konsep pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam tinjauan perspektif pendidikan Islam?	
		Peserta didik	1. Mampu berfikir kritis 2. Menjadi subjek pendidikan 3. Ikut aktif dalam proses pembelajaran				
		Kurikulum pendidikan	1. Pengalaman konkret				
		Metode pendidikan	1. Hadap masalah 2. Dialogis				
		Evaluasi pendidikan	1. Menilai kreativitas 2. Menilai capaian belajar sebagai proses 3. Menilai sesuai dengan kemampuan				
		Pendidikan Islam	Pendidik				1. Menjadi mitra belajar 2. Menjadi suri tauladan
	Pendidikan Islam	Peserta didik	1. Mampu berfikir kritis 2. Menjadi subjek pendidikan 3. Memiliki akhlak yang mulia 4. riyadhah				
		Kurikulum pendidikan	1. Pengalaman konkret				
		Metode pendidikan	1. Diskusi 2. Dialogis 3. Berdebat				
		Evaluasi pendidikan	1. Menilai kreativitas 2. Menilai sesuai dengan kemampuan 3. Menilai perilaku				
		Kritik Atas Konsep Pemikiran Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam	Pendidik				1. Hanya mengarahkan kepada keduniawian 2. Tidak memosisikan sebagai suri teladan 3. Minimnya moral pendidik
			Peserta didik				1. Minimnya akhlak

		<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum pendidikan - Metode pendidikan - Evaluasi pendidikan 	<p>2. Hanya mengandalkan aspek kognitif 3. Hanya mengandalkan aspek psikomotorik</p> <p>1. Tidak berpedoman terhadap Alqur'an 2. Tidak berpedoman terhadap Sunnah Nabi 3. Tidak berpedoman terhadap kitab ulama'</p> <p>1. Tidak melihat dalam aspek sejarah Agama 2. Terlalu fokus untuk memecahkan urusan dunia 3. Metode yang digunakan terlalu sekuler</p> <p>1. Tidak melihat aspek moral 2. Tidak melihat perilaku</p>	<p>pendidikan non-dikotomik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wacana pengembangan pendidikan Islam • Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi • Rekonstruksi pendidikan Islam • Filsafat pendidikan Islam • Manifesto wacana kiri • Kritik pendidikan pembebasan Paulo Freire perspektif pendidikan Islam 		
--	--	--	--	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 3

FOTO



BIODATA PENULIS

Nama : ALBADI
Nim : T20181328
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 Februari 1999
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam dan Bahasa
Alamat : Jl. Darmawangsa 517 Dusun Gayam RT 001
RW 006 Kaliwining-Rambipuji-Jember
No. Handphone : 085853571965

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 01 SUKOREJO
2. SMP NEGERI 01 BANGSALSARI
3. MA BANIY KHOLIEL

Riwayat Organisasi:

1. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
2. DEMA-U UIN KHAS JEMBER (Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas)